

Luca

#1 Romano Brothers Series

A novel by

Avana Lexie

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (1) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap orang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Luca

Avana Lexie

Disclaimer:

1. **Sebuah karya fiksi**, hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.
2. **Novel fantasi roman dewasa**. Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

Luca

Avana Lexie

Luca

Copyright © 2018 by Avana Lexie

Cetakan 1. Januari 2018

Dimensi 14x20 cm. x + 273 Halaman

Ebook version for Google Play Store. 2019

Editor

DeeDee

Cover & Art Design

Carula

Cover Photograph

Shutterstock

Lay Out

D. Sofyan

Publisher

Avana Lexie Independent Publisher

A part of Imajiki Publishing

Email: imajiki.publishing@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved

Luca

Avana Lexie

Adult Fantasy Romance Novel

Luca

Avana Lexie

“Semua orang melihatku sebagai sosok sempurna. Sukses. Bergelimang harta. Berpengaruh. Dan... tampan. Itulah yang tampak di permukaan. Tapi... mereka tidak tahu yang sesungguhnya. Aku sekarat. Jika di hari ulang tahun nanti, jodoh untukku belum terdeteksi... aku akan... mati.”

-Luca-

“Romano. Keluarga kaya raya. Kota ini bagaikan dimiliki oleh keluarga itu. Seandainya saja keberuntungan memihakku, aku ingin diadopsi oleh seorang Romano.”

-Sandra-

Luca

Avana Lexie

“Love is a lesson, love is a curse.”

Prolog

Broken Curse Park, Midea, 1867

Sekelompok orang berkumpul mengelilingi api unggun. Mata mereka terpejam. Mulut mereka komat-kamit. Tangan mereka menjulur ke arah api. Diiringi lolongan serigala yang saling bersahutan dari arah hutan, disaksikan bulan purnama penuh, mereka merapalkan mantra.

Seorang wanita berambut hitam panjang diselingi uban di antaranya, tampak merapalkan mantra itu dengan mata terpejam, pipi basah bersimbah air mata. Wanita paruh baya yang menggunakan *blouse* putih berdada rendah, dan rok renda hitam bercorak bunga lily terus terisak sambil komat-kamit.

Sampai, wanita yang rambutnya dilingkupi kerudung jala hitam memanjang, mengikuti panjang rambutnya yang sepunggung itu membuka mata.

Dalam kemarahan yang menyala, dan kedukaan mendalam, dia meneriakkan kutukannya.

“Kutukan ini ditujukan untuk setiap lelaki keturunan Emilio Romano, sampai yang terakhir hidup di dunia ini. Juga, untuk para gadis keluarga Reynold.”

“Setiap lelaki Romano akan diberikan anugerah kecerdasan dan kesuksesan. Apa pun yang dikerjakannya akan menghasilkan uang.

Sampai....

Usia ke tiga puluh lima.

Ajal akan menjemputnya.

Tanpa bisa berlari atau pun bersembunyi. Kematian itu akan menghampiri.

Kecuali... jika dia bertemu dengan jodoh yang telah ditakdirkan untuknya. Lalu, menjalankan ritual pernikahan hingga sempurna. Maka, kutukan ini batal untuknya.

Semua gadis berdarah Reynold akan dikuasai hatinya. Saat mereka jatuh cinta, cinta itu menjadi racun. Kesedihan, patah hati, keputusan, bahkan kematian akan mewarnai hidup mereka.

Kecuali... jika masing-masing dari mereka bertemu dengan jodoh yang telah ditakdirkan. Lalu, menjalankan ritual pernikahan hingga sempurna. Maka, kutukan ini terpatahkan.

Kutukan ini sebagai hadiah dari kami, para gipsi, sebagai pengingat untuk para lelaki Romano dan para gadis Reynold, agar setiap generasinya mengingat bahwa Emilio Romano telah mengkhianati kepercayaan dan kesucian seorang gadis muda dan janin tak berdosa. Bahwa, Chaterine Reynold ikut andil di dalamnya.

Demi para gipsi yang turut merasakan penderitaan seorang ibu yang tersakiti, ibu yang anak perempuan dan cucunya yang belum lahir telah mati dalam keputusan dan rasa nyeri tak terperi, kutukan ini kukuh dan melekat hingga lelaki Romano terakhir yang hidup di muka bumi ini.

Hal sama berlaku juga bagi para gadis Reynold.

Ini sungguh sebuah pelajaran....

Jangan main-main dengan perasaan seorang gipsi.”

Luca

Avana Lexie

1

Bayangan Kematian

“Ladies and gentlemen... please welcome, the one and only... Luca Romano,” seru sang pembawa acara.

Setengah berlari, aku memasuki panggung. Seketika sorot lampu mengikuti langkah, seiring dengan riuhnya tepuk tangan para hadirin.

Dengan percaya diri aku menghadap ke arah para *audience*. Sambil tersenyum dan mengangguk, aku mengangkat kedua tangan di depan *microphone* yang berada di tengah panggung.

“Terima kasih... terima kasih...,” ucapku.

Selama beberapa saat hanya kata dan gestur itu yang kuperlihatkan. Baru sesaat setelah suara mereka mereda, aku mulai bicara.

"Hello there. Good evening. Perkenalkan, nama saya Luca Romano...,” ucapku, yang segera dibalas dengan tawa dari segenap hadirin.

Tentu saja itu sebuah banyolan. Semua orang di sini tahu siapa aku. Seorang pengusaha sukses. Pemilik, pendiri, sekaligus seorang CEO dari Romano Inc. Perusahaan yang memproduksi beragam produk perlengkapan rumah tangga. Dari mulai *home appliances* hingga *furniture*.

Aku memiliki banyak gerai yang menjajakan segala produk yang diproduksi Romano Inc.

Romano Homeware.

Itulah nama resmi gerai yang kumiliki. Cabangnya tersebar tidak hanya di berbagai kota di negara ini, tapi juga berbagai kota di belahan negara lainnya.

Malam ini, aku akan meresmikan Luca Romano Foundation. Sebuah yayasan amal yang sepenuhnya akan dibiayai oleh dana CSR perusahaanku.

Berada di tengah lautan manusia, menjadi objek sorotan kamera, adalah hal biasa. Wajahku juga kerap menghiasi sampul beragam majalah bisnis dan gaya hidup.

Semua orang melihatku sebagai sosok sempurna.

Sukses. Bergelimang harta. Berpengaruh. Dan... tampan.

Itulah yang tampak di permukaan.

Tapi... mereka tidak tahu yang sesungguhnya.

Usiaku akan menginjak tahun ke-35. Dan... aku sekarat.

Jika di ulang tahunku nanti, jodoh untukku belum terdeteksi.... Maka, aku akan... mati.

Luca

Avana Lexie

2

Pasangan Jiwa

“Ulang tahunmu delapan bulan lagi. Delapan bulan, *Brother*,” kata Giovanni, adikku yang tengah duduk di kursi seberang meja kerjaku.

“Kau pikir aku tak tahu itu, Gio?” geramku.

Aku yang tengah duduk di kursi dari balik meja kerja, merasa kesal pada kunjungan dadakan salah satu adikku. Dia, adik yang usianya dua tahun di bawahku. Tingginya 182 sentimeter, sama dengan tinggiku. Wajahnya juga mirip denganku, hingga sedari dulu jika bepergian ke luar kota atau luar negeri, banyak yang menganggap kami adalah saudara kembar.

Lelaki bermata hitam, berkulit putih, berwajah kotak itu, mengangkat kedua tangannya sebagai isyarat menyerah.

"Just stating the fact," katanya lagi.

"Again... I. Know. It!" ujarku, masih menggeram.

Lelaki berkemeja kotak-kotak biru-putih lengan pendek model *body fit* yang duduk di sebuah *office chair* kulit berwarna hitam itu terkekeh sambil menggeleng.

"Bro, kau sudah menulis surat wasiat kan? You know... In case...."

"Shut it!"

Kali ini lelaki bercelana *blue jeans* dan bersepatu *sneakers* biru yang duduk bersandar santai dengan mengangkat salah satu kakinya di lutut kaki lainnya itu tertawa.

"Gila ya, keluarga kita.... Seandainya ada mesin waktu, aku ingin membunuh nenek moyang kita. Nenek moyang yang menyebabkan kutukan tak berkesudahan ini...."

Aku melipat bibir, tapi tak membantah perkataannya.

Menurut sejarah, nenek moyang kami hidup miskin di Italia. Dari generasi ke generasi kami hidup dalam kemiskinan.

Suatu hari, Emilio Romano memutuskan untuk merantau ke Amerika. Di kota Midea dia bermukim.

Emilio bekerja serabutan. Suatu hari memacari seorang gadis gipsi. Dia, menghamilinya.

Alih-alih menikahnya, Emilio justru menikahi seorang janda kaya berdarah ningrat Kanada-Inggris.

Si gadis gipsi patah hati dan memutuskan untuk bunuh diri.

Ibu si gadis murka dan mengutuk Emilio Romano beserta seluruh lelaki keturunannya hingga akhir waktu.

Kutukan yang muskil untuk dihilangkan.

Kami, para lelaki Romano akan hidup bergelimang harta hingga usia 35 tahun. Usia di mana Emilio menikahi perempuan berdarah campuran Kanada-Inggris itu.

Kematian membayangi kami dari generasi ke generasi.... Satu-satunya cara untuk selamat dari kutukan itu, adalah dengan menikah sebelum ulang tahun ke-35.

Bukan sembarangan menikah, melainkan harus dengan perempuan yang telah ditakdirkan untuk menjadi jodoh kami.

Luca

Avana Lexie

Hanya pasangan jiwa saja yang akan mampu menyelamatkan kami.

Soulmate.

Namun....

Tidak mudah untuk menemukannya.

Hidupku tinggal delapan bulan lagi.

Kecuali....

Aku bisa menemukan sang pasangan jiwa.

3
Belum Terdeteksi

Tring.

Suara lonceng pintu terdengar sedetik setelah aku membuka pintu sebuah toko perlengkapan sulap.

White Magic.

Itulah nama toko itu.

Sekilas, interior toko ini bagaikan sebuah dunia fantasi anak. Toko yang menyediakan ragam mainan dan perlengkapan sulap untuk anak-anak.

Pemiliknya Ewan Reynold. Lelaki berusia 63 tahun itu telah mewarisi toko ini dari ayahnya, sebagaimana ayahnya mendapatkan toko ini sebagai warisan dari ayahnya, kakeknya Ewan.

Reynold adalah keluarga perempuan bangsawan Kanada-Inggris yang dulu dinikahi Emilio Romano.

Jadi... bisa dibilang, kami keluarga.

Selama bertahun-tahun, dari generasi ke generasi keluarga Reynold telah fokus mempelajari ilmu percenayangan. Berusaha mengimbangi dahsyatnya kutukan sang gipsi.

Mereka melakukannya bukan tanpa alasan.

Jika kami, para lelaki Romano dikutuk dengan kesuksesan selama 35 tahun, lalu berujung kematian, berbeda halnya dengan kutukan yang dijatuhkan sang gipsi pada keluarga Reynold.

Semua gadis berdarah Reynold dikutuk selamanya menderita karena cinta, sebagaimana anak si gipsi.

Alhasil, dari generasi ke generasi kehidupan keluarga Reynold dipenuhi dengan tragedi patah hati dari para anak perempuannya. Biasanya diakhiri dengan depresi, kegilaan, atau drama bunuh diri.

Itulah kenapa, para lelaki Reynold menyengajakan diri mempelajari ilmu percenayangan. Harapannya, suatu hari nanti bisa mematahkan kutukan ini.

"Ewan, good to see you," sapaku setelah berjalan mendekati lelaki tua yang sedang berdiri di balik meja *counter* tokonya.

"I bet you do... so, how is dying life?" tanyanya dengan nada bercanda.

Aku mengangkat bahu.

"Kamu tahu, tidak ada yang bahagia hidup dengan pengetahuan bahwa beberapa bulan ke depan kamu akan mati," ujarku, balas bercanda.

"So I heard," katanya sambil terkekeh.

Aku mengangguk. Saat ini posisi kami berdiri berhadapan, dipisahkan meja *counter* toko.

"So, any clue?" tanyaku.

Ewan tahu benar kenapa aku berkunjung. Aku... meminta petunjuk. Siapa jodohku sesungguhnya.

Ewan melipat bibirnya. Lalu menggeleng dengan wajah muram.

"Maafkan aku... selama beberapa bulan terakhir ini, setiap harinya aku menggunakan segala kemampuan dari ilmu yang kupunya. Jodohmu, belum terdeteksi. Kamu tahu, para gipsi selalu mengaburkan petunjuk para *soulmate*...."

Aku mengangguk. Iya, tentu saja aku tahu.

"Pulanglah. Nikmati hidup... waktu yang kamu punya. Selagi bisa. Jangan ragukan aku dan para Reynold lainnya. Kami berusaha terus mengerahkan segala kemampuan untuk mendeteksi jodohmu," ujarnya.

Aku mengganggu. Mau dikata apa lagi. Memang tak ada yang bisa kulakukan.

“Terima kasih,” ucapku, sebelum pergi meninggalkan White Magic.

Sesaat keluar dari toko, aku berdiri mematung menatap ke sekitaran Spring Street, di kawasan utara Midea. Untuk beberapa lama aku berdiri mematung saja, sampai pada akhirnya mengembuskan napas panjang.

Okelah....

Sebaiknya aku mengikuti saran Ewan. Menikmati hidup ini, selagi bisa.

4

Enjoying The Time of My Life

Dua perempuan terbaring dengan kaki terbuka lebar bersebelahan di atas hamparan karpet tebal, di tengah area sofa tamu ruang kerja kantorku. Mereka terengah, tanpa sehelai pun benang menutupi setiap senti kulitnya.

Aku berlutut di antara kedua kaki salah satu perempuan itu. Kaki-kaki perempuan berambut pirang itu melingkari area perut bawahku. Bokongnya agak naik, mengikuti ketinggian milikku.

Pinggulku bergoyang penuh penekanan membenamkan milikku lebih dalam di area pribadi si perempuan berbuah dada besar.

Sementara, jemari satu tanganku sibuk memainkan lorong rahasia perempuan yang juga berbaring membuka

lebar-lebar kakinya di sebelah perempuan yang sedang kugauli.

Sementara itu seorang perempuan lainnya berlutut di samping, tengah melumat bibirku.

Suara desahan dari perempuan-perempuan ini—siapa pun nama mereka—terdengar bersahut-sahutan menyuarakan kenikmatan yang tengah mereka rasakan.

Aku tak perlu tahu siapa nama mereka. Yang kuperlu tahu, mereka sehat.

Sekretarisku, Jess, sudah biasa mengurusnya. Dia mengenal sejumlah agensi penyedia jasa layanan teman kencan papan atas. Sekretaris yang baru bekerja denganku sejak setahun lalu itu, hanya melanjutkan tugas dari sekretarisku sebelumnya.

Jess tahu apa yang kubutuh, di saat aku perlu. *Medical record* yang menyatakan bahwa para *escort* itu sehat, adalah yang terpenting. Meski, tentu saja aku selalu menggunakan pelindung.

Bukannya aku takut mati. *Hell*. Umurku mungkin tinggal delapan bulan lagi. Tapi, penyebab kematianku juga penting.

Jangan sampai aku meninggalkan dunia ini dengan reputasi rusak. Meninggal karena penyakit kelamin.

No!

Menggunakan jasa teman kencan profesional bukan sesuatu yang aneh dalam kehidupanku. Tidak. Aku tidak pernah kesulitan menemukan teman kencan tanpa bayaran. Supermodel, aktris, penyanyi, sosialita... *you named it...* aku pernah mengencani perempuan dari berbagai profesi.

Hanya saja, pada saat tertentu... aku hanya butuh seks. Tak mau payah menghubungi untuk mengajak makan malam. Berbicara omong kosong, berdansa, sebelum akhirnya menikmati menu utama... di atas ranjang.

Kali ini... seperti di beberapa kesempatan lain, aku hanya butuh tubuh untuk dipakai.

"O my goodness, what the fuck are you doing?"

Kudengar suara lelaki berbicara.

Aku melepaskan mulutku dari mulut perempuan berambut merah, untuk menoleh ke arah suara.

"Gio, kenapa kamu ke sini?" tanyaku tanpa menghentikan sesi pergumulan yang sedang kulakukan.

Gio adalah seorang pengusaha bisnis kuliner, selain juga menjadi seorang *chef*. Dia memiliki restoran Romano Fine Dining di kota ini, dan beberapa kota lainnya. Tapi seringkali kelakuannya seperti seorang pengangguran. Datang dan pergi ke sini, sesuka hati.

"Seriously, Bro, fuckin' orgy in the fuckin' office?"
tanyanya sambil terkekeh.

"Well, I'm dying. Better enjoy the time of my life," kilahku sambil tersenyum.

Dying. That is sad really.

Sekarat. Aku mungkin akan mati dalam delapan bulan ke depan.

Ewan menyarankanku untuk menikmati hidup. Maka... inilah yang kulakukan.

"Cool, can I join?"

Giovanni adalah seorang penikmat hidup. Dia tahu kutukan keluarga kami nyata. Ketimbang dipusingkan dengan rasa gundah akan ancaman kematian, dia lebih memilih menikmati hidup semaksimal mungkin.

Live the life to its fullest. Itu kalimat yang sering diucapkannya.

Aku tersenyum lalu mengangguk sedikit. *"Dive the fuck in, Little brother,"* jawabku sambil terkekeh.

"Ladies... get ready.... No worries, nothing little in here," kata Gio sambil menunjuk pada miliknya yang sudah terlihat menyembul dari balik celananya.

Tentu saja, tak ada yang kecil dari ukuran milik pribadinya.

Itu....

Bagian dari kutukan kami.

Setiap lelaki Romano akan dianugerahi wajah yang tampan, tubuh maskulin, dan kejantanan prima dengan ukuran di atas rata-rata.

Namun....

Tiga puluh lima tahun saja, kehidupan yang akan kami miliki.

Banyak di antara lelaki Romano yang mati sia-sia di usia seproduktif itu, karena gagal menemukan sang penyelamat.

Our soulmate.

Jika dalam delapan bulan ke depan, gagal dalam menemukan separuh jiwaku... maka, aku juga akan memiliki nasib yang sama.

Mati sia-sia. Meninggalkan harta berlimpah. Untuk siapa?

Gio.

Tapi, adikku itu juga tak memiliki waktu banyak. Usianya hanya dua tahun di bawahku.

Lalu....

Antonio. Adikku lainnya. Usianya di bawah Gio dua tahun.

Baru kemudian....

Matteo, si bungsu yang kini berusia duapuluh delapan tahun.

Kami hanya berharap, setidaknya salah satu di antara kami bisa menemukan pasangan jiwanya. Bila tidak, harta belimpah yang kami miliki akan masuk ke badan amal.

Itu juga salah satu alasan aku mendirikan Luca Romano Foundation. Seperti yang dilakukan banyak anggota keluarga Romano sebelumnya. Aku harus memastikan, sepeninggalan kami... harta itu tidak sia-sia.

Aku menatap perempuan berambut merah yang kini tengah memandang Gio dengan lapar.

"Girl, spread your legs for my baby brother," perintahku pada perempuan di sebelah yang tadi melumat bibirku.

"Dengan senang hati," katanya sambil beranjak mendekati adikku, Gio.

Gio tertawa melihat gelagat gairah membara dari si rambut merah.

Lisa. Lina. Lucy... *whatever*.

Kami tak butuh tahu nama mereka.

"Down on your knees," perintah Gio.

Tanpa ragu, si rambut merah menurutinya.

Gio membuka ikat pinggang, lalu resleting celana jeansnya. Tak lama kemudian dia mengeluarkan 'barang' pribadinya. Gio mengarahkannya langsung ke mulut si rambut merah.

Aku tersenyum sambil menggeleng mendapati betapa perempuan itu lapar akan 'hidangan' yang disuguhkan Gio.

"Fuck! Perempuan ini benar-benar lapar," ujar Gio padaku sambil menggeleng dan menyeringaikan senyum buas khas lelaki yang sedang bergairah.

Luca

Avana Lexie

5

Angel

Keluar dari mobil Lamborghini hitam yang kukendarai, aku melangkah menuju rumah.

Aku tinggal di hunian elit kawasan perbukitan *up-town* Midea.

Midea Green Hills. Itulah nama area ini. Aku bertetangga dengan para pesohor dan politikus kenamaan kota ini. Meski tinggal di kawasan dengan pengamanan ketat, rumah tetap dilengkapi dengan peralatan *home-security* tingkat tinggi.

Menempel di dinding sebelah *double-door* putih, terdapat sebuah kotak kaca tempat aku harus menempelkan telapak tangan.

“Luca Romano. *Welcome home.*” Begitu suara perempuan dari mesin yang terdengar sedetik setelah aku

menempelkan salah satu telapak tanganku. Lalu terdengar bunyi ‘klik’ tanda kunci pintu otomatis terbuka. Akses bagiku untuk masuk.

“Angel, I’m home,” teriakku lembut sesampainya aku di dalam, sambil menutup pintu hingga terdengar bunyi ‘klik’, tanda pintu secara otomatis terkunci. Untuk membukanya kembali, aku nanti harus menekan enam digit kunci angka sebagai sandi di kotak tombol yang menempel di dinding sebelah pintu.

Aku berjalan melewati ruang tamu, lalu ruang tengah tempat tangga utama menuju lantai atas terlihat dengan megah.

“Angel?” setengah berteriak aku memanggilnya.

Tak lama kemudian terdengar suara langkah kaki berlari dari arah atas, kamarnya. Lalu dia muncul, menatapku dengan mata berbinar dan wajah ceria dari balik *railing* tangga.

“Daddy, you’re home!” teriaknya riang sambil bergegas menuruni tangga.

“I am,” kataku sambil tertawa memperhatikan tingkah kekanak-kanakannya.

Sesampainya di lantai ini, dia menghambur menujuku. Aku membuka kedua tangan bersiap memeluknya.

"Angel," kataku sambil tertawa sesaat setelah dia masuk dalam pelukanku.

"How's your day, Dad?"

"Good... how's school?"

Angel mengerutkan bibir dan hidungnya.

"Kenapa?"

Angel mengangkat bahunya.

"Nggak apa-apa. Biasa aja, sih. *Nothing special*," jawabnya.

"Honey are you sure?" tanyaku.

"Um... Are you hungry? I made you pumpkin pie, you know..." katanya mengalihkan topik pembicaraan, wajahnya kembali terlihat ceria, sambil menarik satu tanganku ke arah dapur.

"Really?"

"Yes... yes... c'mon, hurry," katanya setengah menyeretku.

Aku tertawa mengikuti keinginannya.

"Alright, Girl. Take it easy will you..." ucapku sambil terkekeh.

Setelah mengambil tempat di salah satu *stool* di hadapan *kitchen island*, aku memperhatikan Angel yang bersibuk diri menyiapkan makanan untukku.

Beberapa lama kemudian aku menyantap hidangan yang disuguhkannya, sementara gadis bermata biru itu antusias menatapku. Dia menunggu pujian yang tentu saja, akan kuberikan dengan dermawan. Seperti setiap kali....

"This is good, Honey...."

"Yeah?" tanyanya dengan wajah berbinar sambil berdiri menatapku. Kedua tangannya di atas meja, dijadikan tempat tumpuan tubuh bagian atasnya yang dicondongkan ke arahku.

"Delicious. Like always," kataku, jujur.

Bila aku berpikir wajahnya tak mungkin bisa terlihat lebih ceria lagi, aku salah. Seperti setiap kali aku menghujannya dengan pujian, auranya selalu menampakkan kemilau kebahagiaan yang seringkali pancarannya membuat matakku silau.

Setiap kali aku mendapati bias sinarannya... seketika aku bahagia. Seolah segala masalah, kegundahanku hilang.

Namun... sesaat kemudian jiwaku sesak, menyadari waktuku tak lama lagi.

Tuhan....

Berikan aku hidup, untuk Angel.

Angel....

Dia adalah putriku. Bukan anak biologisku. Angel adalah anak mantan kekasihku, Lauren. Saat aku mulai mengenal Lauren, sebelas tahun lalu, Angel baru berusia enam tahun.

Aku tahu Lauren bukan jodohku. Bukan berarti aku tak bisa menyayangnya. Aku bahkan dengan tangan terbuka menerima keberadaan putrinya. Sekira setahun kemudian, aku meminta Lauren untuk tinggal bersama, tentu saja itu berarti Angel akan ikut serta.

Hanya selang beberapa bulan setelah itu, Lauren meninggal akibat kecelakaan pesawat yang ditumpanginya. Dia meninggalkan Angel sebagai yatim piatu.

Saat itu aku memiliki dua pilihan. Pertama, menyerahkannya pada *Child Protective Services*. Aku tahu, mereka akan membawa Angel dan menitipkannya di *foster parents*. Atau... pilihan kedua, mengadopsinya.

Aku mengambil pilihan kedua.

Setelah urusan legalitas selesai, putri mendiang Lauren, resmi menyandang nama Romano.

Angela Florence Romano.

Itulah nama lengkapnya kini.

Sayang... bila aku mati nanti, aku tak bisa mewarisinya hartaku. Sebab, harta itu akan menjadi kutukan baginya.

Kutukan para gipsi itu bukan main panjangnya. Kadang kami mencemooh isi kutukan itu. Berseloroh kalau mereka hendak membuat cerpen melalui kutukan itu.

Kami memang sering membahas kutukan utamanya saja. Mati di usia ke-35, kecuali menikah dengan sang jodoh.

Tapi, sesungguhnya... dalam kutukan itu masih banyak aturan yang mengikat.

Masih dalam rapal kutukan sang gipsi, disebutkan hanya para *soulmate* dan mereka yang berdarah Romano yang berhak mewarisi harta Romano, kecuali bila harta itu dibagikan sebagai amal.

Pernah, salah satu Romano di masa lalu berusaha mengakali kutukan itu, dengan mengadopsi sejumlah anak, untuk mewarisi hartanya setelah dia wafat tanpa pernah menemukan *soulmate*-nya.

Dia pikir, memberikan harta itu pada anak-anak yang diadopsinya adalah bagiam dari amal.

Lelaki itu keliru.

Sepeninggalannya, anak-anak tersebut hidup penuh kesialan hingga harta yang diwariskan tersebut habis tak tersisa.

Itulah kenapa, jika aku gagal menemukan pasangan jiwaku, bukan hanya nyawaku sebagai taruhannya... tapi juga, kesejahteraan Angel.

Kabar baiknya, saat ini usia putri adopsiku itu 17 tahun. Kuharap, saat tiba kematianku nanti... dia sudah siap hidup mandiri.

Harus.

Meski pastilah aku akan menitipkan dia pada adik-adikku. Selama mereka hidup, kurasa tak akan ada yang berkeberatan melakukannya.

Angel itu gadis cantik yang selalu bersikap manis, dan pandai memasak.

Dia, tidak pernah menyusahkan.

Aku mengembuskan napas, mencoba membesarkan hati. Iya. sepinggalanku nanti, Angel akan baik-baik saja.

Luca

Avana Lexie

6

Charity Case

Sandra

Romano Private School adalah sekolah bergengsi di Midea. Hanya anak-anak dari kalangan atas yang bisa mengenyam edukasi di tempat ini.

Aku?

Iya. Aku juga bersekolah di sini. Tapi, bukan karena orangtuaku mampu. Sebaliknya, aku belajar di sekolah yang dimiliki yayasan pendidikan keluarga Romano ini, menggunakan beasiswa. Bukan beasiswa siswa cerdas berprestasi. Sungguh, kemampuan akademisku biasa saja. Aku menjadi murid di sekolah ini sebagai murid tak mampu.

Charity case. Itulah aku.

Banyak orang yang mungkin akan menilai aku beruntung. Bagaimana tidak, aku... seorang gadis yang tak

jelas asal usulnya, hidup di sebuah *trailer park*, dapat kesempatan mengenyam pendidikan berkualitas.

Umm....

Mereka tak tahu. Ada harga yang harus kubayar dengan memperoleh fasilitas itu.

Ikhlas hidup dalam pengucilan. Tak ada siapa pun yang mau berteman denganku. Hanya itu? Tentu saja tidak. Bila tidak waspada, aku bisa jadi sasaran *bullying* setiap hari.

Tak ada yang mengerti perasaanku. Sama sekali... kecuali Angel.

Meski menyandang nama belakang Romano, bukan berarti hidupnya aman dari para anak sombong yang hobi mengintimidasi.

Semua orang juga tahu, Angel bukan anak kandung *billionaire* Luca Romano. Seantero negeri juga paham, kalau lelaki tampan itu masih bujangan.

Kisah tragis ibunya Angel yang meninggal dalam kecelakaan pesawat sempat mewarnai pemberitaan media massa. Termasuk, bagaimana mereka berspekulasi soal nasib putrinya, Angela Florence.

Saat pengusaha *playboy* itu memutuskan mengadopsinya, seluruh media massa berlomba-lomba memperoleh hak wawancara eksklusif. Mereka menyebut betapa mulianya sang miliarder gagah itu.

Iya kejadian itu memang sudah lama. Tapi zaman sekarang, berita-berita lama pun bisa dengan mudah didapatkan di internet. Apalagi keluarga Romano selalu menarik perhatian orang-orang di kota ini. Keberadaan Angel yang memiliki nama belakang Romano, telah membuat para siswa tergelitik mencari tahu soal dia melalui mesin pencarian google.

Tanpa disadari, hal ini berdampak pada kehidupan Angel.

Meski para guru menghormatinya sebagai bagian dari keluarga Romano, tidak demikian halnya para murid.

Mereka kerap memperoloknya, sebagaimana mereka mencemoohku.

Mereka menyebutnya sebagai *charity case*. Kotak amal.

Mungkin dari situ, persahabatan kami terjalin.

“Hari ini kamu bawa bekal makan siang apa?” tanya Angel padaku di taman belakang gedung sekolah.

Di saat murid lainnya makan di kafetaria, kami seperti biasa memilih menyepi di sini.

Aku mengangkat bahu. “Aku sudah cukup makan saat sarapan tadi. Aku masih kenyang. Tapi, aku punya ini,” jawabku memperlihatkan botol minumku.

Angel mengerutkan hidung dan mulutnya, dia tahu aku berbohong.

Lalu, gadis berambut pirang itu mengeluarkan kotak makan plastik dari tasnya.

“Kita berbagi makanan, ya...,” ajaknya sambil membuka kotak plastiknya.

Seketika aku melihat sepotong besar pastrami yang terlihat gemuk dan menggiurkan. Perutku seketika terasa lapar.

“Umm... nggak usah. Kamu saja, makan yang kenyang,” jawabku lagi, berusaha menahan gejolak untuk merebut kotak makanan itu dari Angel.

Gadis tinggi semampai ini sudah terlalu sering membagi makan siangnya denganku. Rasanya, aku malu.

“Halah, kamu nggak usah pura-pura, deh. Santai aja, yuk... nih aku potong yah...,” katanya sambil berusaha memotong roti pastrami menggunakan pisau makan dan garpu yang dibekalnya dari rumah.

“Gimana kamu bisa lolos dari para penjaga pintu masuk saat membawa pisau itu,” tanyaku heran.

Setiap pagi, di *gate* masuk, terdapat mesin *metal detector*. Memastikan tak ada siswa yang membawa senjata.

Hal ini bukan dilakukan tanpa alasan.

Anak-anak orang kaya, bukan berarti beradab. Sama halnya dengan anak-anak dari jalanan, mereka pun kadang memiliki hasrat berkelahi. Tahun lalu, perkelahian itu menelan korban jiwa, setelah salah satu murid diam-diam membawa pistol dan menembakkannya begitu saja ke anak lain yang menjadi lawannya.

Hal itu menuai perhatian luas dari media massa. Mereka mengaitkannya dengan konspirasi politik. Maklum, anak yang saling bertikai tersebut memiliki ayah yang berseberangan haluan politiknya.

Angel menyeringaikan senyum menatap wajah bingungku.

“Pisau ini bukan senjata. Ini pisau makan. Lagi pula, jangan lupa... aku seorang Romano,” ucapnya dengan nada bangga.

Aku menggeleng sambil menerima roti darinya.

Whatever.

Lalu aku mulai membuka mulut hendak menyantap pastrami.

Mataku terpejam saat segarnya roti bercampur daging asap berkualitas, selada, dan tomat segar, berpadu dengan mayonnaise merek ternama masuk ke mulutku.

Lezattnyaaa.

Kuyakin, pengusaha kaya sekelas Luca Romano, hanya membeli bahan makanan berkualitas terbaik, dari *brand* ternama.

“Pulang sekolah nanti, kamu mau main ke rumah?” tanyanya setelah menelan sepotong pastrami.

Aku menggeleng. Tidak.

“Kenapa? *Daddy* tidak akan pulang setidaknya sampai jam enam malam.”

Angel tahu bahwa aku enggan ke rumahnya, karena sungkan bertemu ayah angkatnya.

Entahlah. Meski wajahnya sering kulihat di berbagai media massa, untuk bertandang ke rumahnya, apalagi bertemu langsung, rasanya aku tak berani.

“Sandra, kenapa?” tanya Angel lagi, saat aku belum juga memberi jawaban.

“Nggak, ah... lain kali saja.”

“Lain kali? Kapan? Kurang dari setahun lagi kita bakal lulus. Kamu nggak pernah sekali pun mau datang ke rumah,” katanya sambil cemberut.

“Nanti saja kalau kamu sudah lulus, terus pindah. Tinggal di apartemen sendiri. Nah, kalau itu aku mau.

Bahkan mungkin sesekali aku numpang menginap, yah?" godaku.

Matanya membesar dengan binar ceria.

"Bolehhh.... Atau nanti, kamu tinggal sama aku aja. Kita jadi *roommate*, gimana?"

Yeah right. As if, I could afford to share the bills.

Aku yakin selepas lulus sekolah nanti, Luca Romano tak mungkin membiarkan putri angkatnya tinggal di sembarang apartemen.

Hanya yang terbaik untuk anggota keluarga Romano.

"Sandra? Iya?"

Aku tersenyum. "Gampanglah itu, bisa diatur," kataku, berbohong.

Tentu saja dalam hati aku yakin, itu tidak mungkin.

Luca

Avana Lexie

7

Gypsy Food Corner

Sepulang sekolah, seperti biasa aku berjalan menuju *subway*, tapi aku belum akan menuruni tangga menuju kereta bawah tanah itu. Terlebih dulu aku akan memasuki pintu belakang sebuah kedai makan di sudut jalan, tak jauh dari Midea Subway.

Gypsy Food Corner.

Aku membaca tulisan di plang nama berwarna merah yang tergantung memanjang di dinding sebelah pintu masuk menuju kedai. Aku terus melangkah lalu masuk melalui gang, menuju pintu dapur.

Sedetik aku masuk, ingar-bingar suara pisau mencacah, kuali menggoreng, dan panci merebus, disertai candaan konyol para staf dapur terdengar.

“Sandra, *Girl*, kenapa berdiri bengong di situ. Buruan tuh cucian sudah menumpuk,” ujar Rhonda, manajer restoran, sesaat melihatku sambil terus mengiris sayuran.

Meski berstatus manajer, bukan berarti perempuan itu tidak pernah ikut membantu di dapur. Sebaliknya, dia rajin sekali berada di sini. Hampir tiap hari, dia lebih banyak menghabiskan waktu di area dapur.

“Sandra? Masih bengong? Buruan, *Dear*,” katanya lagi, dagunya diangkat ke arah wastafel, mengarahkanku untuk menatap ke sudut dapur.

Sejumlah *frying-pan*, panci, dan peralatan makan kotor terlihat menumpuk menunggu kedatanganku.

“*Right on it!*” kataku bergegas menaruh tas ransel kanvas warna cokelatku di loker staf dapur yang menempel di dinding sebelah pintu. Lalu, mengambil apron yang tergantung di dalamnya. Sambil memasangkannya ditubuh melalui leher, aku melangkah menuju wastafel. Mencuci peralatan masak, dan peralatan makan kotor.

Ini adalah pekerjaan rutinku sehabis pulang sekolah. Aku diupah mingguan. Uangnya kugunakan untuk mengongkosiku pulang-pergi tiap hari ke sekolah menggunakan kereta bawah tanah. Bila tidak, aku harus berjalan dengan jarak puluhan mil.

Sisa upah, kugunakan untuk membayar sewa tempat tinggal, membeli bahan makanan dan kebutuhan

standar untuk kegiatan mandi, mencuci, dan membersihkan *trailer*-ku yang usang.

Rhonda, Gabe, dan Vick, bersahut-sahutan mengucapkan banyolan dengan bahasa umpatan di sana-sini. Sementara aku berusaha konsentrasi pada pekerjaanku. Aku ingin menyelesaikan pekerjaan ini secepatnya.

Entah kenapa, setiap kali berada di tempat ini... bersama mereka, perasaanku selalu dirundung kegelisahan. Hatiku merasa tercekam. Jiwaku terancam.

Aneh.

Hampir tiga tahun aku bekerja di sini, mereka tak pernah jahat padaku.

But, still....

The creepy feeling I get inside of me every time is real....

Bahkan, belakangan... terasa lebih nyata.

"*Girl...*," seseorang dengan lembut menyentuh pundakku.

Aku melompat kaget hingga menjatuhkan *frying pan* yang sedang kucuci ke wastafel.

Prang.

Suaranya terdengar nyaring beradu dengan lantai *stainless steel* wastafel.

"God, you're such a jumpy..." kata Gabe sesaat setelah menepuk bahu sambil terkekeh.

"Tenang saja, Nak... tak usah tegang... tak ada yang akan menyakitimu," katanya sambil tersenyum.

Anehnya....

Aku tidak percaya kata-kata lelaki itu.

Entahlah....

Sepertinya, kata-katanya bermakna lain karena sorotan matanya menyiratkan hal berbeda.

"Umm... maaf, Gabe. Ada yang bisa kubantu?"

"Tidak. Aku hanya mau bilang, makanan untuk kamu bawa pulang sudah siap di tempat biasa. Jangan lupa untuk kamu bawa... dan, makanlah," katanya. Kata terakhirnya terdengar seperti perintah.

Setiap kali aku datang ke sini untuk bekerja, Gabe sang koki, selalu membuatkan makanan untuk kubawa pulang. Awalnya, dia memintaku untuk makan di tempat, tapi aku selalu menolak, dengan alasan sudah kenyang. Pada akhirnya dia menyerah, dan membuatkanku bekal.

Aku mengganggu, berusaha terlihat tenang, walau dalam diri, hal kebalikan yang kurasa.

“Terima kasih,” ucapku berusaha terlihat senang, senyum kusunggingkan selebar mungkin dengan berat.

Untuk sesaat Gabe masih terus menatap wajahku, sampai dia mengangguk. Dia menepuk bahuku sekali lagi, lalu meninggalkanku.

Aku membalikkan badan menghadap wastafel. Melipat bibir, memejamkan mata, perlahan kubuang napas. Aku berupaya meluruhkan ketakutanku. Kemudian, mulai mencuci lagi.

Berjalan menyusuri lantai tempat menunggu kedatangan kereta, di Midea Subway setelah membeli tiket, aku menemukan sebuah kursi kosong di area tunggu. Lalu, duduk sambil menunggu kereta.

Perlahan kurogoh botol minum dari tas. Setelah membuka tutupnya, dan meneguk air secukupnya, aku mengusap bibir dan kembali memasang tutup botol di tempatnya, kemudian menyimpannya kembali di tas.

Aroma makanan tercium membuatku memegang perut yang mulai berbunyi, mengisyaratkan kalau aku lapar. Aroma yang menguar itu berasal dari dalam kantong kertas coklat yang tadi diberikan Gabe untukku—posisinya tergeletak di kursi, di sebelahku.

Aku menatap kantong makanan di sebelahku. Rasanya aku ingin memakannya. Tapi.... Entahlah. Hatiku mengatakan, aku sebaiknya tidak melakukannya.

Setelah menimbang dan berpikir beberapa kali, aku menggeram frustrasi.

Argh!

Kuraih kantong makanan itu dengan paksa. Berdiri, lalu berjalan ke arah tong sampah. Lalu... aku membuangnya.

Membuangnya!

Seperti yang sudah-sudah, aku selalu melakukannya.

Kanapa?

Urgh, please... jangan tanya, deh.

Aku juga bingung.

Mungkin... karena aku orang aneh. Paranoid terhadap sesuatu yang tidak nyata. Lebih mementingkan insting daripada akal sehat.

Yah, bagus Sandra....

Selamat melewati malam ini, kelaparan... lagi.

8

*Broken Curse Trailer Park***Welcome to Broken Curse Trailer Park.**

Itulah tulisan yang tertera pada palang gantung yang terbuat dari kayu.

Kawasan ini adalah satu dari sejumlah area bersejarah. Konon, Broken Curse Park sudah ada sejak pertengahan abad ke-18. Pada masa itu, taman ini merupakan area tempat hidupnya para gipsi. Mereka hidup di rumah-kereta, biasanya bekerja sebagai *fortune teller*, dan sejenisnya.

Saat ini, wilayah yang telah berganti nama menjadi Broken Curse Trailer Park itu dikelola oleh pemerintah daerah sebagai kawasan *trailer camping area* untuk para turis, dan area hunian warga yang lebih memilih hidup di dalam 'mobil' dibanding apartemen.

"Home sweet home," gumamku, sambil melangkah masuk.

Sejumlah *trailer* tampak berjejer. Pada area depan, terdapat kantor pengelola. Lalu, jejeran *trailer* model baru, berbaris rapi. Terlihat sejumlah orang saling bersosialisasi. Sambil menikmati bir dingin, mereka memanggang sosis, daging, dan roti bulat. Bisa kuduga, apa yang hendak mereka buat. Burger.

Para turis.

Mereka suka datang menyewa tempat di sini dengan membawa *RV-trailer*. Tinggal di sini beberapa malam, sebelum pergi lagi.

Mereka menjadikan ini sebagai tempat *camping*.

Sementara aku?

Well....

Aku tinggal di sini.

Not here, here.

Tentu saja aku tidak tinggal di area depan yang merupakan tempat para pelancong. Aku tinggal di area belakang, di *residential area*.

Jika melangkah menyusuri jalan, terus ke belakang, suasana berbeda akan segera tampak.

Di area belakang, ditutupi tanaman semak yang sengaja ditata rapi untuk menutupi perbedaan yang kontras, adalah tempat para *residential trailer* berada.

Tempat bermukimnya orang-orang yang memang tinggal menetap di dalam mobil *RV-trailer*. Kami semua menyewa ke pengelola dengan harga yang berbeda.

Trailer yang lebih baru, tentu harga rental bulanannya lebih mahal. Apalagi yang lebih besar.

Punyaku yang paling sudut, di tempat paling terpencil. Paling usang. Kecil, dan tentu saja... murah.

Sesungguhnya, *trailer*-ku ini sudah layak buang. Sungguh, bila aku tidak mengiba, Dean, si manajer pengelola kawasan ini berniat benar-benar akan membuangnya.

"Kamu gila, Sandra. Aku bisa masuk penjara karena membiarkan anak di bawah umur menyewa *trailer*. Kamu tahu, menyewa *trailer* untuk ditinggali sama halnya dengan menyewa apartemen. Usiamu harus 18 tahun, minimal," kata Dean, waktu itu, saat aku memintanya untuk membiarkanku tinggal di *trailer* 'sampah.'

"*Trailer* ini hendak kamu buang. Sama saja artinya dengan sampah. Kamu coret saja dari daftar inventaris. Anggap tak ada. Taruh di tempat paling ujung, paling terpencil, aku tak peduli. Aku akan membayar biaya bulanannya. Uangnya, masuk seutuhnya ke sakumu, kamu

mengerti?” ucapku, berusaha membuatnya tertarik akan tawaranku.

“*Yeah, right.* Kamu akan membutuhkan listrik dan pasokan air. Tetap saja itu biaya. Uang darimu tidak akan sepenuhnya masuk ke kantongku. Lagi pula, berapa sih kemampuanmu membayar?” balasnya dengan nada meledek.

Aku menggeleng. “Aku akan membayar. Tentu saja tidak akan sebanyak yang lainnya... tapi, kumohon. Aku lelah berbaris dari satu tempat penampungan ke tempat penampungan lainnya setiap hari menjelang malam, berharap mendapat tempat tinggal, setelah sebelumnya membujuk *homeless* lain yang lebih tua untuk pura-pura menjadi kerabatku. Kamu tak tahu betapa sulitnya ‘anak di bawah umur’ mendapatkan fasilitas yang diberikan negara ini?”

“Itu karena kamu memang masih kanak-kanak. Seharusnya kamu diambil *Child Protective Services*. *Social worker* mereka akan mencari dan menempatkanmu di *foster parents*. Itu pilihan yang lebih baik,” kilahnya lagi.

“Umurku 14 tahun. Aku bukan anak-anak, tapi juga belum dewasa,” ujarku, ngotot.

“*That, said... you’re a teenager,*” katanya sambil memutar bola mata dengan malas.

"Kamu tahu betapa sulitnya hidup di usia ini? *Foster parents?* Ha! *Yeah right...* lalu si 'ayah' akan masuk menyelinap ke kamarku, hanya mendapati anak lelakinya sudah lebih dulu di kamarku. Kamu tidak tahu betapa sulitnya aku melarikan diri dari keadaan sulit seperti itu?"

Dean menggeleng. "*Girl, I'm sorry to hear that. But...* keadaan di sini belum tentu lebih aman...."

"Aku tahu itu. Tapi setidaknya, di sini aku memiliki keleluasaan lebih untuk melarikan diri... karena, aku bertanggung jawab akan keselamatanku sendiri. Bukan para *fosters* itu," ujarku kali ini dengan nada marah.

Dean menatapku. Lelaki yang kala itu berusia pertengahan 20 tahunan tersebut, berusaha mempelajari rautku.

"*Fuck,*" gumamnya, sambil menatap ke langit-langit.

"*You know....* Kamu beruntung aku memiliki adik perempuan seusiamu di kota asal, bila tidak, mungkin aku tidak peduli. *All right girl... welcome to the Broken Curse Trailer Park. Just... be good....* Jangan bikin masalah, ya. Sebab, masalah yang kamu timbulkan, akan menjadi masalahku. Kau mengerti?" tanyanya sungguh-sungguh.

"*Absolutely,*" kataku sambil tersenyum lega.

Itulah, sejarah aku tinggal di sini.

Kini, kembali ke realita hidupku....

Masuk ke *trailer*, aku segera melangkah ke ranjang mungil yang dilapisi seprai belel. Melepaskan tas ke lantai, aku lalu menjatuhkan diri ke atas ranjang.

Sambil melihat langit-langit yang penuh tempelan plastik penahan bocor, aku menghela napas panjang.

“Welcome home, Sandra. No dinner for tonight. Like any other nights....”

9

Lari

Sabtu pagi, setelah membersihkan *trailer*, aku bersiap sarapan. Semangkuk oatmeal dan segelas kopi hitam, itu sarapan yang kupunya.

Tok.

Tok.

Tok.

Saat menyeduh kopi, aku mendengar suara ketukan di pintu. Setelah membuka kuncinya, pintu kubuka.

Mack.

“Hai, San, punya gula? Aku mau bikin kopi tapi kehabisan gula, nih,” katanya.

Tetanggaku yang berusia 30-an tahun itu tersenyum padaku sambil memasang tampang memelas.

Aku mengangguk. Perlahan mundur untuk membuka pintu lebih lebar, membiarkannya masuk.

“Ada,” jawabku sambil berjalan ke arah *pantry* mungilku.

Aku lalu membuka *cabinet* untuk mengambil wadah gula.

Tapi....

Sepasang tangan tiba-tiba melingkari pinggang.

“Kau cantik sekali, mau bercumbu denganku?” bisik Mack yang saat ini sudah merapatkan tubuh depannya di raga belakangku. Tonjolan area pribadinya digesekkan ke bokongku.

“*Get off me, Mack,*” kataku, berusaha tenang.

Ini bukan kali pertama Mack berbuat kurang ajar seperti ini. Namun, dia hanya bercanda. Biasanya segera melepaskanku sambil tertawa sesaat setelah aku memintanya.

Namun....

Alih-alih melepaskanku, kali ini tangannya malah naik ke atas, telapaknya melingkupi satu payudaraku.

Tangan lainnya memegang area pribadiku. Dan kini, dia mulai menciumi leherku.

Panik seketika merajai jiwa.

“Get Off! Lepas! Lepas!” teriakku sambil meronta.

“Shhs... udah, deh jangan belagu. Tenang aja, aku bayar kok. Dua bulan ongkos rental *trailer* bututmu ini, plus bonus buat belanja persediaan makanan, *that... if you willing to suck my dick,*” katanya sambil terkekeh.

Mataku membelalak. Ketakutan menyelimuti raga. Tapi, *survival instinct* seketika menyeruak otak. Mataku melihat sekitar, mencari sesuatu... apa pun itu, untuk kugunakan sebagai senjata.

Gunting, aku melihatnya di pojok ujung *countertops* ini.

Tangan kananku berusaha menggapai ke arah sana, sementara Mack masih meremas payudaraku. Dia terus menekan bokongku agar semakin menempel di miliknya yang terus digesekkan. Napasnya kian memburu di leherku, lidahnya menjilati kulit area sana.

Uhh, menjijikan.

“Aku tahu... cepat atau lambat, kau akan menjadi seorang pelacur. Aku pastikan, aku akan menjadi pelanggan pertamamu, San,” katanya dengan nada menggeram.

Tanganku terus menggapai pisau di ujung sana.

Dapat!

Dengan mengepalnya kuat di tangan kanan, sepenuh tenaga, aku menghujamkan gunting itu di paha kanan Mack.

Sedetik kemudian dia berteriak. Lalu melepaskanku seketika.

Matanya membesar di antara kaget dan menahan rasa nyeri.

Saat matanya mendapati gunting yang masih tertancap di pahanya, dia mengangkat wajah untuk menatapku dengan sorotan kemarahan.

"You, Bitch!" bentaknya penuh kebencian.

Tanpa berpikir panjang, aku segera menarik tas ransel kanvasku dari lantai, lalu berlari ke luar. Secepatnya aku meninggalkan Broken Curse Trailer Park. Tempat di mana aku tinggal selama beberapa tahun terakhir ini.

Ke mana?

Entahlah. Aku sungguh tidak tahu.

Yang kumengerti, aku harus lari, secepat-cepatnya, tanpa pernah menoleh lagi.

Aku paham.... Tidak mungkin aku kembali lagi ke sini.

10

Rhonda & Gabe

Aku duduk dalam bingung di sebuah kursi kereta bawah tanah. Ke mana aku akan pergi?

Kereta berhenti di koridor Midea Main Street. Aku turun di sana. Rute sama yang biasanya kulalui untuk ke sekolah. Beberapa langkah setelah ke luar dari kereta, mataku membelalak melihat teman sekerjaku dari kedai makan Gypsy Food Corner.

Gabe dan Rhonda tampak berdiri di salah satu dinding tiang sedang berbincang. Entah apa. Kemudian mata mereka mulai menemukanku.

Senyum seketika menghias bibir mereka.

Keningku berkerut menatap aura yang terpancar dari wajah keduanya yang menyiratkan... kebuasan. Ada sesuatu yang jahat tersirat dari raut mereka.

Apa?

Entahlah.

Gabe adalah lelaki usia awal 30 tahunan. Perawakannya kurus, tingginya cukup. Rambutnya hitam lurus sebahu, yang selalu dia ikat ke belakang. Bola matanya sehitam burung gagak. Kulitnya putih pucat. Dia sering terdengar menarik napas seperti orang sedang flu. Awal perkenalan, kupikir lelaki itu adalah seorang pecandu.

Tapi, sifatnya selalu ramah. Tidak banyak bicara. Rajin bekerja sebagai *main-course chef*. Tidak menampakkan gelagat aneh, seperti halnya khas para pecandu. Aku tahu bedanya. Sebab, aku mengenal seorang *junky* cukup lama. Ibuku. Sampai dia tewas akibat overdosis saat aku berusia 13 tahun.

Rhonda, adalah perempuan usia 40 tahunan. Seperti Gabe, dia juga memiliki tipe kulit pucat, menyerupai *vampire* dalam film *Twilight Saga*.

Well, okay... that's too much.

Tidak sepuat itu, tentu.

Bola matanya juga hitam pekat. Berbeda dengan Gabe, perempuan berambut hitam panjang dibelah tengah

itu bertubuh agak tambun, dan tidak terlalu tinggi. Setidaknya, tingginya di bawahku beberapa senti. Tinggiku sendiri adalah 165 sentimeter.

Meski keduanya selalu bersikap ramah padaku, bukan berarti aku menerima rasa hangat. Sebaliknya, sikap baik mereka selalu terasa... palsu.

Sepertinya sebuah kepura-puraan belaka.

"Sandra, Girl. Can't believe we see you here," ucap Rhonda ramah.

But....

It feels wrong.

Somehow, I can tell it was a lie.

"Umm..., " gumamku, masih berdiri sekira dua langkah dari mereka.

Entahlah, rasanya aku enggan untuk mendekat.

"What's wrong? Come here," ajak Gabe sambil menggerakkan jemarinya, mengisyaratkan aku untuk mendekat.

Dengan ragu, aku memenuhi undangannya.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" tanyaku.

"Ahh... tak ada yang penting. Rasanya ingin saja janji ketemuan untuk bepergian," ujar Rhonda dengan santai.

"Yeah? Where?" kataku, menyelidik.

"Apanya?" kali ini Gabe yang bicara.

"Ke mana kalian berencana untuk pergi?"

"Well..." jawab Gabe, bola matanya membesar menatap Rhonda, seolah meminta bantuan untuk menjawab pertanyaanku.

"Don't know yet, actually." Pokoknya kami berasa ingin bepergian saja. Tujuan ke mana, belum ditentukan, sih..., jawab Rhonda sambil tertawa canggung.

Hah?

Interesting.

No... wait....

Mencurigakan, lebih tepatnya.

"Look, nice to see you both... I better go," kataku berbohong, untuk pamit, hatiku mengatakan secepatnya aku harus pergi meninggalkan mereka.

"Wait, Girl," kata Rhonda sambil meraih pergelangan tangan kiriku.

Spontan aku menariknya. *"Let go!"*

Seketika mata Rhonda terlihat menyelidik. Keningnya berkerut. Sementara Gabe melongo melihat sikap perlawanananku.

"Well... well... looks what she became, Gabe," gumam Rhonda, pelan. Perkataan itu sepertinya dia tujukan hanya untuk lelaki di sebelahnya, tapi aku bisa mendengarnya.

"Katakan padaku, Sandra... kamu tidak memakan bekal yang kubuatkan khusus untukmu?" tanya lelaki itu, dengan mata menyelidik.

Tidak pernah.

"Kenapa? Kok jadi bicara soal makanan?" elakku.

"She didn't," gumam Rhonda lagi dengan mata menyipit, menyiratkan kekesalan. Bukan pertanyaan, kali ini pernyataan. Seolah dia mengetahui suatu kenyataan yang tidak dia sukai.

"Tsk... tsk... tsk... such a rebellion are you?" ujar Gabe.

Urgh, creepy.

Aku menggeleng.

"Umm... aku tidak tahu maksud pembicaraan kalian. Aku harus pergi," ujarku sambil melangkah mundur hendak beranjak.

“Memangnya mau pergi ke mana? Setelah apa yang terjadi di Broken Curse, kamu tidak mempunyai siapa-siapa lagi untuk dituju,” ujar Rhonda dengan raut wajah jahat.

Keningku berkerut.

“Dari mana kalian tahu?” kataku bingung.

Gabe tertawa kering. “Sandra, *Girl... there’s a lot of things we know, that you don’t,*” katanya dengan nada mengolok.

That is it!

Tanpa berpikir lagi, aku segera membalikkan badan untuk bergegas meninggalkan mereka.

“It’s not over yet... it won’t ever over. Not until, there is no more Romano left here in this world,” kata Rhonda, diwarnai tawa Gabe.

Sinting.

Apa maksud mereka?

11

Lapar

Tuhan....

Ke mana aku harus pergi. Kaki ini begitu lelah melangkah tak tentu arah. Persediaan uang di dompet sangat tipis. Aku tak berani membelanjakannya. Terlebih setelah kejadian di *subway* tadi, rasanya aku tak mau kembali ke Gypsy Food Corner.

God.

God.

God.

Aku mengangkat tangan ke atas dengan frustrasi, lalu menengadahkan kepala, menatap birunya langit siang ini.

Kau puas? Hari ini aku kehilangan 'rumah', pekerjaan, dan nyaris juga keperawananku. Di mana Kau? Aku bertanya pada-Mu....

Aku memekik dalam hati sambil memelototkan mata ke langit. Bertanya pada Tuhan.

Setelah menurunkan kembali wajah, aku melihat ke sekitar. Semuanya tampak normal. Berbagai macam manusia berlalu-lalang dengan urusan masing-masing di sepanjang kawasan Midea Main Street.

Aku kemudian membalikkan badan ke arah yang tadi kupungungi. Matakku seketika menatap sebuah kaca bening dari sebuah restoran berkelas. Aku menatap ke dalam. Tampak orang-orang berduit sedang bersantap siang dengan pakaian mereka yang bagus.

Seorang *waitress* datang ke sebuah meja dengan membawa piring di masing-masing tangannya. Lalu menaruhnya di hadapan dua orang yang duduk berseberangan, di meja tersebut.

Matakku seketika tertuju pada salah satu piring di atas meja.

Steak.

Aku menggigit bibir menahan rasa lapar. Perutku bergemuruh. Spontan tanganku memeganginya. Mata kini tertuju pada perut keroncongan. Lalu aku menghela napas kalah. Kepala kugelengkan.

Tidak, perut. Tak ada makan siang untukmu hari ini... dan juga mungkin tidak akan ada makan malam. Oh, Tuhan... aku akan sangat beruntung malam ini jika mendapatkan tempat bermalam di salah satu tempat penampungan tunawisma.

Semoga saja, aku akan mendapatkannya.

Bila tidak....

Di mana aku harus tidur?

Aku mengangkat wajah ke arah restoran lagi, aku melihat area pintu masuk kini. Di sana terdapat logo dan nama restoran ini.

Romano Fine Dining.

Aku menghela napas. Romano. Keluarga kaya raya. Kota ini bagaikan dimiliki oleh keluarga itu.

Seandainya saja aku seberuntung Angel, diadopsi oleh seorang Romano.

Aku menggeleng sambil tersenyum kering, menertawakan diri sendiri.

Sandra, *Girl*... jangan mimpi kamu!

Luca

Avana Lexie

12

Kutukan Kurang Ajar

Luca

Aku duduk dengan kaki terbuka lebar di sebuah *single sofa* empuk berlapis kulit kualitas premium berwarna hitam di kondominium *penthouse*-ku. Mata menatap ke depan, ke arah dinding kaca yang memperlihatkan *private balcony* di mana terdapat kolam renang yang dilengkapi *whirlpool*.

"Do you like it?" Suara perempuan mengalihkan pikiranku yang kosong.

Mata kualihkan ke bawah.

Oh, right....

I'm in the middle of a sexual activity.

Aku sedang 'menikmati' seks oral dari dua orang wanita. Jeane dan Ashley, atau... Jill dan Anne?

Whatever.

“Yeah, Jill,” kataku berbohong sambil mengerlingkan mata pada gadis berambut cokelat terang yang tadi bertanya.

“Julia.”

“What?”

“Namaku, Julia.”

Oh, o-kay.

Aku tersenyum. “Julia *it is.*”

Dia memutar bola matanya tapi kemudian tersenyum, untuk melanjutkan apa yang tadi sedang dikerjakannya.

Dia dan perempuan satunya lagi—siapa pun namanya—silih berganti bahkan berebut untuk menjilati kejantananku. Seolah milikku adalah es krim lezat yang layak untuk diperebutkan, atau... dinikmati bersama.

Aku melipat bibir, menahan keinginan untuk memutar kedua bola mata dengan malas.

They all fake.

Kedua perempuan ini penuh kepalsuan. Sebagaimana perempuan lainnya yang mengejarku atau para lelaki Romano lainnya.

Gengsi, dan tentu saja... uang serta fasilitas mewah, adalah yang sesungguhnya mereka kejar.

Tiba-tiba aku merasa bosan.

Lalu aku mengepalkan satu tangan dan memasukkan ke dalam mulut untuk kugigit, demi menahan rasa kantuk.

For God's sake... aku ingin menguap.

Si rambut hitam, tersenyum sambil menjilat satu sisi kulit kejantananku. Matanya terlihat nakal.

"You really like it don't you?" ujanya, keliru menerjemahkan gesturku.

"Umm... yeah..." kataku berbohong.

Satu hal mengenai kutukan sialan ini. Sejak ulang tahunku yang ke-34, kejantananku semakin sering 'berdiri'. Sangat membutuhkan pelepasan.

The damn thing is....

Kenikmatan yang seharusnya kudapatkan dari kegiatan seksual, semakin lama akan terasa memudar. Bahkan saat milikku berdiri—seolah merespons rangsangan para perempuan ini—aku nyatanya nyaris tak merasakan apa pun.

Rasanya... hampir sama seperti dielus ringan oleh seseorang yang tidak kita harapkan.

Luca

Avana Lexie

Lantas, apakah aku akan mencapai klimaks?

Iya. Anehnya itu terjadi.

Milikku tetap bisa menyemburkan bukti kenikmatan—minus kenikmatannya itu sendiri.

Well....

This is suck.

Kutukan ini benar-benar kurang ajar.

13

Terdeteksi

Setelah kedua perempuan itu pergi, aku bergegas ke kamar mandi. Membersihkan diri, sebersih-bersihnya.

Aku bergidik ketika membayangkan saat perempuan-perempuan itu menyentuhku.

Jika saja milikku tidak membutuhkan pelepasan, mana mau aku bersama mereka.

Aku berdiri di bawah pancuran air hangat, menggeleng menatap kejantananku.

"You're fuckin' whore," aku mendesiskan kekesalan.

Sejak menginjak ulang tahun yang ke-34, aset pribadiku ini seolah 'hidup' dan memiliki pikirannya sendiri. Kami bagaikan dua orang yang tinggal dalam satu tubuh.

This sucker is just like a parasite attached to my body.

Aku menengadahkan wajah, sambil membasuhnya dengan kedua telapak lalu menggeleng.

Beberapa lama kemudian aku keluar dari kamar mandi, sambil melingkarkan handuk putih di pinggang.

Seketika dering seluler terdengar. Aku bergegas berjalan ke arah telepon genggam yang sedari tadi kutinggalkan tergeletak di atas ranjang.

Dari deringnya, aku tahu siapa si penelepon.

Ewan Reynold.

"Yeah?" sapaku.

"For the love of the Lord, where have you been? I've been calling you for hours," kata Ewan melebih-lebihkan keadaan yang sesungguhnya.

Aku memutar bola mata dengan malas.

"Hardly. I just out of the shower, and... it didn't take an hour," kataku dengan nada kering.

"Look. I won't call if it wasn't important, and you know that...."

Aku mengangguk. Jantungku seketika seolah berhenti berdetak.

“Kamu mampu mendeteksi jodohku?”

“Yes. Selama ini dia sulit sekali terdeteksi. Kamu tahu kan si gipsi sialan dan rapalannya... mereka selalu berusaha mengaburkan keberadaan para *soulmate*,” terangnya.

“Siapa dia? Di mana aku bisa menemukannya?” kataku dengan tak sabar.

“Kamu tidak akan percaya ini, Luc. *Your soulmate... actually in your house.*”

“*Wait, what?!*” kataku kaget.

“Kamu mendengarku. Kami mendeteksi keberadaan jodohmu, saat ini gadis itu berada di rumahmu,” terang Ewan melalui pembicaraan telepon dengan santai.

Santai!

Dasar lelaki tua gila.

Selama ini para Reynold terobsesi membantu kami, para Romano, dalam mendeteksi keberadaan para *soulmate*. Sebagaimana mereka berusaha mencari cara mematahkan kutukan untuk para gadis berdarah Reynold. Seringkali mereka tak memedulikan hal lainnya.

Aku... peduli.

Terutama mendengar kabar yang baru diutarakan Ewan. Teramat, sangat peduli.

Luca

Avana Lexie

14

Hegal

“Are you fuckin’ kidding me?” bentakku.

“Tentu saja tidak. Aku tidak akan meneleponmu kalau tidak yakin,” elak Ewan, masih melalui sambungan telepon.

“Kamu tahu betul, *old man*... kamu tahu betul satu-satunya gadis yang tinggal di rumahku,” ujarku masih dengan nada membentak.

“Iya, aku tahu... kami semua tahu. Tapi... jodoh adalah sesuatu yang unik dan bisa sangat tak terduga. Lagipula dia....”

“Dia putriku, Ewan. Tidak akan... *not in the fuckin’ billion years would I ever touch her. Not in that way... it’s just.... Ew!*” Kali ini aku meneriakkan rasa jijik.

Aku mendengar helaan napas panjang dari Ewan sebelum dia bicara lagi.

“Luc, dia bukan darah dagingmu. Kamu mengadopsinya sejak dia usia enam tahun....”

“*Still... No!*” bentakku lagi.

Aku bersumpah bisa merasakan Ewan sedang menggeleng dengan frustrasi di sana.

“Terserah kamu saja. Hidupmu... kematianmu... *and you also aware of the rules, how it would goes...*,” katanya menggunakan nada sabar. Bagaikan seorang ayah yang sedang menasihati anaknya yang keras kepala.

Aku diam. Sungguh tidak tahu harus berkata atau berpikir apa.

“*Look... let's be calm. Where are you now?*”

“*At my condo,*” jawabku.

“Pulanglah... temui, dia.”

Aku menggeleng. Masih frustrasi.

“Ewan, bukan hanya secara hukum dia berstatus anakku, tapi juga... usianya. *She's 17 for God's sake. That's double illegal,*” ucapku.

Ewan terdengar kembali mengembuskan napas panjang.

“Pulanglah, Luc... kamu masih punya delapan bulan untuk membuat keputusan,” sarannya.

Aku melipat bibir. Mata kupejamkan. Lalu aku mengangguk.

“Yeah,” ucapku, menyetujui nasihatnya.

Mau bagaimana lagi?

Dengan frustrasi aku bagaikan menyeret kaki-kaki ini untuk melangkah.

Rumah... itulah tempat yang kutuju.

Luca

Avana Lexie

15

Panik

Sandra.

Aku meneguk sisa jus jeruk dingin dari gelas yang kupegang. Setelah itu aku mengusap bibir. Mataku menemukan mata Angel yang sedari tadi menatapku sambil tersenyum.

“Kamu haus, ya? Mau ditambah lagi *orange juice*-nya?” tanyanya dengan tulus.

Aku menggeleng.

“Tidak terima kasih, Angel.”

“Bagaimana dengan *chocolate cake*-nya? Mau lagi?”

Aku menatap piring kosong yang tadi berisi sepotong besar *chocolate cake* pemberian Angel.

“Sandra, mau sepotong lagi ya?”

“Ummm... nggak, Angel. Makasih.”

“Yakin?”

Tidak. Aku masih menginginkan lebih banyak *chocolate cake*, dan mungkin segelas besar susu segar dingin.

“Iya, aku sudah kenyang.”

Wajah Angel berbinar senang sambil mengangguk. Senyum seolah enggan pergi dari wajah cantiknya.

“Beruntung sekali aku bisa menemukanmu tadi, lebih beruntung lagi karena pada akhirnya aku bisa meyakinkanmu untuk pulang bersamaku,” ucapnya senang.

Dia beruntung?

Kebalikannya kali....

Aku yang teramat beruntung. Saat menyusuri pedestrian di sepanjang Midea Main Street tak tentu arah, Angel menemukanku.

Rupanya dia tadi sedang mengikuti les balet saat dari dinding kaca lantai dua gedung itu dia melihatku berjalan di seberang jalan.

Entah apa yang ada dipikiran gadis setinggi 170 sentimeter itu saat memutuskan berlari menuju, lengkap dengan pakaian baletnya.

Tanpa mengindahkan orang-orang di sekitaran jalan saat itu, dia menyapaku dengan antusias, lalu memintaku bertandang ke rumahnya.

“Jangan khawatir. *Daddy* tidak akan pulang sampai setidaknya jam 8-an malam. Mungkin juga lebih. Ini Sabtu. Ingat, *Daddy* itu seorang pria lajang. Dia memiliki kehidupannya sendiri sebagai lelaki dewasa, selain mengurus bisnisnya, dan menjadi ayahku,” ujarinya siang tadi, masih berupaya meyakinkanku.

Pada akhirnya aku setuju.

Rumah yang dia maksud berada di Midea Green Hills. Sebuah kawasan perbukitan yang asri dan dikenal pula sebagai area hunian kaum elit kota ini.

Berada di dalamnya, aku merasa bagaikan tunawisma kelaparan yang mengendap-endap, berharap bisa mengais sisa makanan.

Namun....

Angel memperlakukanku seolah aku adalah tamu istimewa. Dengan antusias, dia memintaku masuk dan memberiku makanan.

Aku menatapnya. Menyimak perkataannya. Dia terus berceloteh soal hobinya berkreasi mengolah bahan makanan, menjadi beragam hidangan ala Angel.

Lalu....

Dia tiba-tiba berhenti bicara. Wajahnya menoleh ke arah ruang utama.

"What is it?" tanyaku bingung.

"Umm... aku mendengar suara mobil *Daddy*. Aneh. Masih sore kok sudah pulang," gumamnya.

Apa?

Benarkah?

Kok aku nggak dengar suara mesin mobil?

Ah, mungkin mobil orang kaya beda. Mesinnya senyap. Angel bisa mendengar karena tiap hari tinggal di sini, kupingnya jadi lebih sensitif.

"Umm, Angel... di mana letak pintu belakang?"

Wajahnya kembali menoleh padaku. Kali ini rautnya tampak bingung.

"Kenapa?"

"Aku harus pergi," kataku panik.

"Tapi...."

Aku berdiri dari duduk. *"Please Angel... Please... Tolong aku, aku harus pergi secepatnya... Please,"* ibaku, masih dengan panik yang kini terasa menggila.

"Jangan pergi, Sandra. Daddy baik, kok...."

Aku menggeleng dengan panik.

"Kumohon, Angel... kamu nggak mengerti, kumohon... aku harus pergi. Biarkan aku pergi," kataku, semakin mengiba.

Angel menatapku. Matanya seolah mempelajari raut kepanikanku. Sebelum akhirnya dia melipat bibir, lalu menganggukkan kepala.

Luca

Avana Lexie

16

Menerima Ajal

Luca

"Angel?" teriakku lembut sambil melangkah ke dalam rumah.

"I'm in here!" balasnya dari arah dapur.

Aku terus melangkah lalu mendapatinya tersenyum ceria dari balik *countertops*.

Aku balas tersenyum. *"What are you doing, Sweetheart?"* tanyaku lembut, masih terus berjalan ke arahnya.

"Umm... Aku lagi memanggang ayam. Nanti kita makan malam sama *Chicken Honey Roasted with Lemon Sauce*," katanya bangga.

Tanganku menjulur ke arah wajahnya. Perlahan mukanya kugenggam. Aku menatapnya lekat.

Angel....

Seorang gadis cantik, bermata biru, berambut pirang. Hobinya memasak. Dia polos, dan sering membuatku tertawa lepas akan kekonyolan sikapnya yang lugu.

Masih menatapnya, dia balas menatapku sambil tersenyum.

Matanya menyorotkan kepercayaan. Senyumannya menyiratkan keyakinan.... Seolah tak ada keraguan, dia aman bersamaku.

"My beautiful little daughter," gumamku.

Dia menyeringaikan senyum geli. "Aku sudah tidak 'little' lagi. Aku seorang gadis. Ingat, umurku 17," ucapnya sambil cekikikan.

"Itu katamu, *Sweetheart*. Di matakmu kamu akan selalu menjadi putri kecilku. Aku ingat saat pertama berjumpa mamamu, kamu tak lebih dari lima tahun. Tinggimu tak sampai lututku," ujarku, mengingat masa lalu kami.

Angel mengangkat kedua tangannya untuk melingkupi tangan-tanganku yang berada di masing-masing pipinya.

"Best day of my life, Dad. You're my hero... my everything... I'm lucky to have you. I'm the luckiest daughter in the universe."

Aku memejamkan mata lalu memeluknya erat. Ubun-ubunnya kucium.

"I love you, Daddy," bisiknya.

"I love you too my sweet little Angel. I promise to never hurt you... I rather die than ever put you in a misery," bisikku dengan sepenuh hati.

Angel perlahan menengadahkan wajahnya menatapku.

"Please don't talk about dying. It scares me. You know, aku sudah tidak punya mama. Tanpamu, aku akan sebatang kara," ucapnya dengan wajah sedih.

Aku mengelus pipinya. "Jangan khawatir, *Sweetheart*. Kamu akan baik-baik saja. Aku akan berusaha memastikan itu sebelum waktuku tiba," ucapku lembut sebelum mengecup keningnya lalu perlahan beranjak meninggalkannya berdiri dalam kebingungan.

Di atas balkon kamar, aku memandangi hijaunya pepohonan yang terbentang di sepanjang kawasan perbukitan yang melingkupi area pemukiman tempat aku tinggal.

Dering suara seluler terdengar.

Dari balik jas, aku merogohkan tangan untuk mengambil HP yang terselip di saku dalam.

"Ewan," kataku tanpa basa-basi.

"Kamu sudah di rumah?"

"Iya."

"Kamu sudah menemuinya?"

"Sudah."

"Sudah membuat keputusan?"

"Yup."

"Mind to share it?"

"Yeah. I'm going to die in an eight months."

Hening.

"Luc, are you sure?"

"Totally," ujarku dengan keyakinan penuh setelah mengambil keputusan untuk menerima ajal, dalam delapan bulan mendatang.

"Kalau begitu, *you know the rules....* Secepatnya kamu harus menjauh darinya. Semakin mendekati usia 35, hati, jiwa, dan pikiranmu akan tertuju padanya. Bila dia berada di dekatmu, kamu akan gila dan kehilangan akal sehat.... Bisa saja, kamu... memerkosanya di luar ingimu."

Aku memejamkan mata. Mengerti kutukan sialan ini bagaimana pun akan mengubah kehidupan Angel.

"Iya," ucapku dengan nada kalah sambil mengusap kasar wajah.

"Ada rencana?"

Aku mengembuskan napas putus asa.

"Iya. Aku akan meminta Gio menyelamatkan Angel. Membawanya jauh dariku. Melindunginya...."

Hening.

"I'm so sorry, Luc," ucapnya, bersimpati.

"Yeah, me too...."

Tentu saja, aku pun menyesali takdir hidupku ini.

Damn.

This is suck.

Luca

Avana Lexie

17

Haus

Sandra

“Sandra, kenapa sih kamu kok nggak mau ketemu *Daddy*, sama sekali.... Sejujurnya aku bingung...,” tanya Angel sambil berbaring menyamping ke arahku.

Dari posisi berbaring, aku lalu mengubah posisi hingga menghadap Angel. Saat ini kami berada di atas peraduan Angel.

Menginap.

Untuk pertama kalinya, aku menyetujui permintaan sahabatku itu untuk tetap tinggal di rumahnya. Dengan catatan, dia harus merahasiakannya dari Luca Romano.

Tadi sore, saat aku mengiba padanya untuk membiarkanku pergi, Angel memiliki ide berbeda.

“Naiklah ke atas. Masuk ke kamarku. Diam di sana. *Daddy* tidak akan tahu kalau ada kamu di sana,” ujarinya.

Aku membuka mulut hendak membantah. Tapi, kemudian aku mendengar suara lelaki itu memanggil putrinya.

“Angel....” Begitu katanya.

O-Ow....

Terlambat.

“Di mana kamarmu?” aku mendesiskan kepanikan pada Angel.

Gadis cantik berambut panjang lurus sepunggung itu kemudian memberiku arahan tentang posisi kamarnya di lantai atas. Aku mengangguk lalu segera berlari ke sana.

Selebihnya....

Aku bersembunyi di kamar Angel. Sebuah kamar besar yang dilengkapi kamar mandi dengan bak rendam.

“*Bathtub*,” gumamku saat melihat ke dalam kamar mandi kamar Angel.

Aku lupa kapan terakhir kali berendam.

Dalam hati, aku berpikir.... Apakah kiranya Angel akan mengizinkanku menggunakan *bathtub* ini? Kukira, iya.... Gadis itu selalu baik padaku.

Dugaanku tidak meleset. Saat akhirnya dia masuk ke kamar, dia memintaku untuk tidak ragu membiasakan diri di sini.

"Make yourself comfortable," ucapnya tadi.

Alhasil....

Untuk pertama kalinya, entah sejak kapan... aku mandi berendam air panas.

Heaven.

Berasa sedang di surga. Otot-ototku yang kaku dan lelah, perlahan lemas menenang.

Selebihnya, Angel meminjamiku piyama, dan membawakanku makanan lezat buatannya, dan sekaleng jus apel.

Kini, kami berbaring saling menatap. Kurasa, Angel belum mengantuk. Masih ingin mengobrol.

Setelah apa yang dia lakukan, kurasa Angel berhak mendapatkan penjelasanku.

"Kamu tahu, aku adalah seorang gadis yatim piatu miskin. Meski usiaku sudah legal sejak sebulan lalu, statusku masih anak sekolah...."

Angel mengangguk.

“Iya, aku tahu. Kan kamu pernah bilang soal ini....”

Kali ini aku yang mengangguk. “*Daddy* kamu walau bagaimana adalah seorang orangtua. Dia akan menyelidiki siapa aku, usiaku, orangtuaku, di mana aku tinggal.”

“So?”

“Angel... aku harus menjawab apa? Kalau aku bicara jujur, bisa saja *Daddy*-mu berpikir aku tidak pantas berteman denganmu, khawatir aku akan memberi pengaruh buruk. Kamu, putri kesayangannya berteman dengan seorang gadis yang hidup di sebuah mobil butut di kawasan *trailer park*,” terangku. Pandangan mataku mulai kabur. Kurasa kolam air sudah terbentuk di kedua bolanya.

Raut wajah Angel seketika melembut. “Oh, Sandra... maafkan aku. Sejak kamu cerita kalau kamu hidup sendirian, aku ingin bantu, apa pun, tapi kamu nyaris selalu menolak bantuanku,” katanya dengan wajah yang terlihat sedih.

Aku tersenyum. “Mungkin aku bosan menjadi Sandra si kotak amal. Saat bersamamu, aku hanya ingin menjadi Sandra temannya Angel.”

Angel tertawa. Beberapa saat kemudian, tawa itu hilang. Wajahnya terlihat khawatir.

“Sandra, apa kamu baik-baik saja? Apakah kamu ada masalah? Tadi saat di jalanan, kamu sedang apa?”

Aku melipat bibir. Menimbang perkataanku selanjutnya. Apakah sebaiknya aku bicara yang sesungguhnya?

Aku menggeleng. Tidak. Angel sudah terlalu baik. Rasanya aku enggan untuk meminta terlalu banyak. Berhutang budi padanya lebih dalam lagi.

"Aku baik-baik saja, Angel. *Don't worry*. Tadi... aku sedang ingin jalan-jalan saja," kataku berbohong.

Kening Angel berkerut. "Iya?"

Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Kamu tahu kan, kalau kamu butuh apa-apa, aku siap membantu... apa pun itu, semampuku," ucapnya tulus.

Iya, aku tahu.

Aku mengangguk. "Iya, aku tahu. Tapi yang aku nggak mengerti... kenapa?"

"Kenapa apanya?"

"Kenapa kamu baik sekali sama aku?"

Angel tersenyum. Namun, ada raut kesedihan di wajahnya.

"Kamu... membuatku bersyukur, San. Kamu... mengingatkanku, kalau bukan karena *Daddy*... aku akan bernasib sama denganmu, bahkan mungkin lebih buruk.

You're stronger than me. Much stronger. Kalau aku ada di posisi kamu... entahlah, mungkin aku nggak akan sekuat kamu," ucapnya, dengan mata basah. Lalu dia memejamkan matanya, segaris air jatuh dari ujung kelopakanya.

"Hei..., " bisikku sambil mengusap lengan atasnya.

"Ka-kamu tahu... waktu ke-kecil, aku sakit-sakitan. Saat mama meninggal, aku sedang demam di rumah ini. Ada saatnya aku takut, *Daddy* tidak mau menampungku setelah kepergian mama. Aku ini anak yang merepotkan. Tapi aku beruntung, *Daddy* mau memperjuangkanku saat *Child Protective Services* melalui *social worker*-nya, bersikeras untuk mengambilkmu. *Daddy* mengadopsiku," tuturnya sambil berlinang air mata.

"Angel...."

Dia menggeleng, masih ingin bercerita.

"Sejak itu, San... aku berusaha, terus berusaha untuk menjadi anak baik. Sebisanya aku mandiri, nggak menyusahkan *Daddy*. Aku takut membuatnya marah. Aku ngeri kalau *Daddy* berubah pikiran, dan mengusirkmu," ucap Angel di sela tangisannya.

"Jangan gila kamu! Luca Romano nggak akan berbuat seperti itu. Tidak akan pernah!" ujarku dengan semangat tinggi untuk meyakinkannya.

Angel mengusap air matanya sambil mengangguk.

"Iya... aku tahu. *Daddy* adalah ayah terbaik di dunia. Itulah kenapa aku mengatakan ini padamu... seandainya kamu mengizinkanku untuk membicarakan masalahmu padanya, aku yakin... *Daddy* dengan senang hati membantu, mencarikan solusi yang bisa membuatmu nyaman...."

Aku melipat bibir, tapi menggelengkan kepala perlahan. "Nggak, Angel. Aku baik-baik saja. Selama ini aku selalu bisa *survive*. Aku yakin, akan baik-baik saja," ucapku berusaha meyakinkan Angel, meski dalam hati, aku berusaha meyakinkan diri sendiri.

Iyakah aku akan baik-baik saja?

Jam dua dini hari, aku belum mampu menemukan rasa kantuk. Sementara Angel sudah sejak tadi terlelap.

Aku menelan ludah. Tenggorokan terasa kering. Aku... haus.

Perlahan aku bangkit, lalu meninggalkan ranjang empuk *queen size* menuju tas ransel kanvasku di lantai untuk mengambil botol minumku di dalamnya.

Setelah itu, aku perlahan membuka pintu kamar, untuk selanjutnya berjalan mengendap-endap menuruni tangga menuju dapur.

Sesampainya di sana, aku segera memasukkan air keran ke botol secukupnya. Lalu, meminumnya. Aku tahu

dalam lemari es terdapat banyak sekali pilihan minuman, tapi aku mengingatkan diri bahwa aku di sini adalah tamu. Mengambil dari kulkas rasanya seperti mencuri.

Setelah apa yang dilakukan Angel padaku selama ini, aku tidak ingin melakukan itu.

Setelah aku merasa cukup minum, masih berdiri di hadapan wastafel dapur, aku kemudian membasuh botol minumku yang sudah kosong di bawah aliran air kerannya.

Baru saja menutup aliran air keran setelah mencuci botol air minum, aku mendengar suara pintu bergeser dari arah taman samping seberang dapur ini.

Panik seketika menyeruak raga. Aku spontan membalikkan tubuh, matakku menjalar ke sekitar ruang, mencari tempat untuk berlari. Sembunyi. Secepatnya.

Tapi....

Aku terlambat.

18

My Soulmate

Luca

Kepalaku penat. Jiwaku gelisah. Sudah berkali bolak-balik berenang di kolam renang rumah, aku belum juga menemukan lelah.

Tapi, aku sadar....

This is too fuckin' much.

Aku kemudian beranjak dari kolam, meraih handuk di meja bundar putih, di samping kolam renang. Setelah mengusapkannya di tubuh yang basah, aku melingkarkannya di pinggang.

Kuraih botol bir di atas meja yang sama. Meneguknya sambil perlahan aku menuju kursi kolam renang untuk duduk.

Aku melepaskan bibir dari kepala botol lalu menggelengkan rasa frustrasi.

Tadi, selepas makan malam, aku sengaja mengunjungi Gio di kondo-nya. Aku menceritakan mengenai dilema yang kuhadapi.

“Apa? Angel adalah *soulmate*-mu?” teriak Gio, tak percaya.

Aku melipat bibir. Sambil bersandar di *countertops* dapur Gio yang didominasi dengan warna merah-abu itu, aku mengangguk. Lalu mengangkat tangan yang menggenggam kaleng bir dingin yang tadi diberikan oleh Gio, untuk meminumnya.

“*Seriously?*” tanyanya, masih tak percaya. Gio yang juga berdiri menyenderkan pinggang belakangnya ke meja dapur di seberang tempat aku berdiri menggeleng.

“Kamu tahu, pengalaman membuktikan para cenayang keluarga Reynold tidak pernah salah,” gumamnya, dengan nada ngeri sebelum mengangkat tangan yang juga menggenggam sekaleng bir dingin untuk dia minum.

“Aku tahu itu, Gio,” kataku sambil mengangguk.

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan?"

Aku mengembuskan napas putus asa sebelum menjawab.

"Aku ingin kamu membawa putriku jauh dariku. Ke mana pun kamu membawanya, jangan pernah menghubungiku. Gantilah selulermu. Menghilanglah sejauh mungkin, sampai aku... mati."

"Luc...."

Aku menggeleng. *"No. Never! I would never touch her sexually."* Bagi seluruh dunia, dia adalah anak adopsi, kami tak memiliki hubungan darah. Tapi, Gio... demi Tuhan, di hatiku... dia adalah putriku," ucapku dengan berapi-api, menyerukan penolakanku akan ide gila itu.

Gio mengangguk sambil mengangkat kedua tangannya. Dia menyerah.

"Okay, Bro... duly noted."

Dan sekarang... dini hari ini, aku sendirian. Masih belum menemukan rasa kantuk. Meski demi Tuhan, aku merasa lelah... secara emosi.

Aku tidak menginginkan Angel, bukan berarti api gairah di tubuh ini tidak menyala. Berdasarkan yang aku tahu, berada dekat dengan si jodoh, tubuh ini akan merespons. Jiwaku menggelisah, menginginkan dia. Bahkan, milikku terus berdiri. Berapa kali pun aku mencoba

meredakannya dengan menggunakan tangan di kamar mandi, percuma.

Aku menemukan klimaks tak bermakna, kejantananku mengeluarkan benih. Hanya selang beberapa menit, sudah 'berdiri' lagi.

Aku mengembuskan lagi napas frustrasi. Kepala kujatuhkan ke depan, aku menunduk sambil menggeleng.

Lalu....

Keningku berkerut menyadari fakta aneh.

Tubuhku sangat bergairah. Tapi, setiap kali memikirkan Angel, sama sekali aku tidak memiliki hasrat sebagai seorang lelaki dewasa untuknya.

This is weird.

Bukankah seharusnya, akal sehat akan meninggalkanku perlahan tapi pasti?

Seharusnya keinginan untuk memilikinya akan menguasai hati dan jiwa. Sebaliknya, seberapa besar pun hasratku untuk bercinta malam ini... yang kuinginkan hanyalah, melindungi Angel.

Huh.

Ironi yang tak masuk akal.

Beberapa lama kemudian aku memutuskan untuk beranjak dari area kolam renang. Mandi lagi. Masturbasi sekali lagi. Lalu... tidur.

Dengan menunduk, aku berjalan tanpa semangat meninggalkan area kolam. Aku melangkah menuju pintu kaca menuju area ruang makan dan dapur.

Tiba di pintu kaca, kepala kuangkat. Lalu... ragaku seketika kaku. Mataku membelalak.

Di area dapur, di seberang area ruang makan berdiri seorang perempuan memunggungi. Dia menggunakan piyama coklat motif Teddy Bear... kepunyaan Angel.

I know....

Meski usianya sudah 17 tahun, selera putriku masih seperti anak kecil.

Perempuan itu mendongakkan kepala ke belakang. Posisinya masih memunggungi, dia kemudian terlihat meminum air dari botol minum plastik yang belum pernah kulihat. Pasti miliknya.

Gadis itu berambut coklat kemerahan, tebal panjang berombak hingga nyaris menyentuh bokongnya.

Bokong.

Glek. Tiba-tiba mataku mengarah ke lekukan area belakang gadis itu. Meski perempuan itu terlihat mungil,

bokongnya yang kecil nyatanya tampak padat berisi, membulat, dan... menggiurkan.

Tanpa sadar, aku bahkan mengusap bibir dengan punggung tangan. Secara naluri, mengusap air liur tak kasat mata yang seolah menetes dari mulut.

Pemahaman segera memasuki nalar. Aku tahu. Sekarang paham. Perempuan yang dimaksud para cenayang Reynold bukan Angel. Namun... gadis itu.

Siapa dia?

Kenapa dia ada di sini?

Dia memakai baju Angel.

Itu pasti....

Gadis itu, siapa pun dia adalah temannya Angel.

Dengan menggeram menahan gairah yang semakin memuncak, aku menggeser pintu dengan kasar.

Gadis yang sepertinya tengah sibuk mencuci botol yang isinya tadi telah diminum itu, seketika membalikkan badan lalu matanya menyorotkan kekagetan bercampur ketakutan. Botol plastik basah yang dipegangnya jatuh, kedua tangannya ditaruh di dadanya yang terengah.

Dengan bergegas aku terus berjalan memburunya dengan cepat. Dia mundur hanya untuk mendapati tubuh belakangnya menabrak wastafel. Dalam hitungan detik aku

segera berdiri tepat di hadapannya. Kedua tangan bertumpu di pinggir wastafel, mengunci tubuhnya.

"My soulmate," geramku tepat di depan wajahnya yang masih menyiratkan ketakutan.

Tanpa berpikir panjang, aku segera mengangkat kedua tangan untuk melingkupi kepalanya. Wajahnya kupaksa untuk mendongak ke wajahku. Lalu... aku membenamkan bibir di bibirnya.

Lidahku memaksa garis bibirnya untuk membuka. Memberiku akses untuk menelusup masuk lebih dalam.

Tanpa meminta izin, lidahku mencari lidahnya. Aku mengisapnya ke dalam mulutku dengan lapar selama beberapa lama.

Dia mendesah. Dadanya naik turun menempel di dada berambut halusku yang telanjang. Aku maju, semakin merapatkan tubuh padanya. Tangannya kuraih lalu kutaruh di tonjolan milikku yang keras. Ada perlawanan di sana. Aku yang masih terus melumat bibirnya menggeram marah, menolak tangannya enyah dari tanganku. Tangannya itu kupandu untuk mengelus kepunyaanku yang masih dibatasi handuk putih yang melingkar di pinggang.

Sampai aku tak tahan lagi.

Dengan paksa, satu tanganku mengenyahkan handuk itu, sementara tangan lainnya memegang tangan gadis ini agar tidak berlalu. Secepatnya setelah itu, aku

memandunya lagi untuk menyentuh milikku. Kali ini tanpa halangan.

Kepalanya menggeleng. Aku tahu, dia ingin melepaskan diri dariku. Tapi aku menggeram, semakin mengunci tubuhnya. Kuangkat bokongnya, aku berjalan menggeser, mencari tempat untuk mendudukkan gadis ini.

Bibirku masih bertatutan dengan bibirnya. Satu tanganku di belakang kepalanya, membuatnya tak mampu melepaskan diri, sementara tangan lainnya menggenggam bokongnya. Kakinya spontan melingkari pinggangku.

Setelah dia berada pada posisi duduk di meja dapur, kedua tanganku kembali melingkupi kepalanya, sementara wajahku menempel di wajahnya. Mulut kami sama-sama terbuka, lidah kami saling bertaut.

Dia mendesah dan terus mendesah. Perlawanan yang tadi kurasakan dari gerakan tubuhnya dan tangannya kini sudah enyah.

Satu tanganku segera menjelajahi tubuhnya. Aku meremas payudaranya yang masih dilindungi piyama.

No bra.

Good.

Aku girang saat menyadari di balik piyama ini, dia tidak menggunakan bra.

Tanganku turun terus ke bawah. Aku mencondongkan tubuh ke depan, memaksa tubuh atas gadis ini mencondong ke belakang. Aku masih terus bercinta dengan bibir dan lidahnya, sementara tanganku turun ke bawah. Tanpa basa-basi segera memelorotkan celana piyamanya, lengkap dengan celana dalamnya juga, lalu kulempar secara sembarang ke lantai.

Tanpa basa-basi, tanganku segera menyentuh area pribadinya, agar bisa merasakan miliknya.

Basah.

No. Correction.

Her pussy is drenched. Wet thoroughly.

Banjir.

Aku tahu kenapa. Dia milikku. Maka, dia merespons kebutuhanku.

Mine and mine only.

Dia terlahir untukku sebagaimana aku miliknya.

Perlahan aku mulai memainkan jariku di sana. Jari tengah memasuki lorong rahasianya yang super ketat, sementara jempol membelai klitorisnya.

“Ahh....”

Aku mendengar dia mendesah semakin keras, kepalanya didongakkan ke belakang hingga menyentuh dinding. Untung ada tanganku yang masih memegang kepalanya, sehingga melindunginya dari benturan. Wajahku mengikuti pergerakannya, masih menautkan bibir di bibirnya.

Jariku keluar masuk di lorong rahasianya yang sangat basah dengan cairan gairahnya yang tak akan pernah sanggup dia sembunyikan. Cepat. Semakin cepat. Dari satu jari, jadi dua jari.

Keluar masuk bertubi-tubi dengan ritme yang semakin dipercepat.

Srek.

Srek.

Srek.

Suara gemercik cairannya yang beradu dengan gerakan kulit jariku terdengar berpadu dengan desahan yang keluar dari mulutnya yang masih dikuasai mulutku.

Saat jari-jariku merasakan basah yang semakin keterlaluhan, dan lorong rahasianya terasa mulai berkontraksi, aku tahu... dia sudah dekat.

Tanpa menggunakan akal sehat, segera saja aku mengeluarkan jemariku dari sana untuk kemudian secepatnya memosisikan milikku di pintu masuk lorong

rahasianya. Menggantikan dua jariku tadi, untuk memasukinya.

Aku punya *feeling* kuat, dia masih perawan. Seharusnya aku bermain lembut. Namun, demi Tuhan, aku tak sanggup. Gairahku begitu membara, meninggalkan akal sehat.

Aku... bagaikan serigala buas yang kelaparan.

Dengan sekali gerakan, aku menghujamkan kejantananku masuk ke miliknya yang sempit dan... belum tersentuh sebelumnya.

Aku bisa merasakan robeknya pelindung alaminya di dalam sana.

"Mine!" aku menggeram sambil menggenggam wajahnya dengan kedua tanganku. Mataku hanya tertuju pada matanya.

Mulutnya masih terbuka. Bibirnya terlihat bengkak dan merah akibat ciumanku yang penuh gairah.

Napasnya terengah. Matanya masih terkunci, balas menatap mataku. Lalu dia mengernyit, seperti menahan sakit.

Untuk sesaat aku hanya diam. Rasa bersalah menyeruak muncul.

Aku tahu secara logika ini salah. Namun, dalam hati aku merasa... ini benar.

Lagi pula, dia adalah jodohku. Milikku.

Sebaiknya, aku tidak berhenti.

Perlahan aku mulai bergerak di bawah sana. Dengan hati-hati, keluar masuk. Terus saja seperti itu, sampai matanya perlahan mulai tertutup. Lidahnya menjilat bibirnya. Desahan halus mulai terdengar lagi.

Mataku masih memperhatikannya. Wajahnya masih dalam genggamanku. Aku kemudian mempercepat gerakanku di bawah sana.

Keluar-masuk. Keluar-masuk. Keluar-masuk. Keluar-masuk.

Semakin keras desahannya, semakin cepat pula gerakanku.

Hingga kemudian aku merasakan tangan-tangannya meremas bokongku dan menariknya ke depan. Aku paham, dia menginginkan lebih. Maka itulah yang akan kuberikan.

Aku bersumpah akan memuaskannya. Sebab, aku juga butuh untuk memuaskan diriku sendiri.

Bercinta dengannya terasa nyata berbeda.

Tidak pernah sebelumnya aku merasakan kenikmatan selezat ini, hingga tak mampu kutemukan kata-kata untuk mendeskripsikannya.

Uhh....

Aku terus bergerak cepat. Keluar-masuk, keluar-masuk.

This is fantastic.

So, so... fucking good....

Keluar-masuk, keluar-masuk, keluar-masuk.

Oh, yeah... I want to feel this way for the rest of my life.

Aku lalu menghujamkan milikku hingga tenggelam di titik paling dalam di miliknya. Dengan gerakan perlahan, aku memutarkannya di dalam sana, membuat kepala kejantananku yang sensitif mencumbu titik erotisnya. Iya, aku tahu. Dari cara gadis ini menjeritkan kenikmatan tiada tara. Sebagaimana aku merasakan enak yang luar biasa.

Hell yeah...

This is... abso-fucking-lutely the most erotic feeling my body ever absorbed.

Kejantananku terus bergerak. Memutar perlahan penuh penekanan terus.... terus... terus.

Gadis ini semakin menggila. Jeritannya semakin keras. Secara naluri, aku lalu meredamnya dengan mulut. Melumat bibirnya.

Berputar. Berputar. Berputar. Sambil terus mengulum lidahnya di lidahku. Hingga tubuhnya bergetar hebat. Miliknya meremas milikku di dalam sana. Kuat, sangat kuat. Aku merasa milikku digiling dan dilumat oleh segenap otot lorong rahasianya. Sampai akhirnya aku merasakan semburan basah di dalam sana, bukan milikku. Aku menahan diri untuk tidak menyelesaikan secepat ini. Seiring basah hangat miliknya yang kurasakan membalur milikku di dalam sana, tubuh gadis ini mulai melunglai.

Perlahan, aku melepaskan lidahnya dari mulutku.

"Hei...," bisikku sambil menatapnya. Kejantananku masih terbenam, dan memutar di dalam miliknya, meski lebih pelan.

Matanya terbuka, membalas tatapanku. Napasnya terengah. Wajah kami berhadapan dekat.

"Good?" tanyaku, masih membuat gerakan memutar perlahan di dalam area pribadinya.

Dengan meragu, dia mengganggu perlahan.

"It's okay. I feel it too. Here... mmm... can you feel it?" tanyaku sambil menekan titik erotisnya dengan kepala kejantananku.

Dia mengangguk sambil memejamkan mata, tak kuasa menahan nikmat.

"Yeah, babe... feel that, and feel this....," bisikku saat melakukan gerakan yang sama.

"The head of my cock is kissing your spot. Here... feel it again... mmm... and, here... again... again... again....."

"O, God," katanya sambil menjatuhkan kepala ke dinding. Matanya masih terpejam. Napasnya semakin memburu.

"Yeah... feel that... here....." Aku semakin menyurukkan kejantananku lebih dalam lagi. Membuat gerakan memutar penuh penekanan dan perlahan di seputar titik erotisnya.

Mulutnya menganga. *"O, God... O, God.... O, God....."*

"I know, babe... I know... here.... Feel that... here... here... here....," kataku setiap kali membuat gerakan memutar *g-spot*-nya.

"Give me your tits, Love," perintahku dengan menggeram.

Aku tahu dia mengerti keinginanku, dan dia mematuhinya. Buktinya, tangannya seketika memegang kepalaku, lalu menurunkannya ke area dada.

Tanpa bicara, mulutku langsung memakan payudara mungilnya. Melumat sesanggup mulutku mampu melingkupinya. Aku menggeram, lalu dengan buas menekan lidahku ke setiap senti kulit payudaranya. Sebelum kemudian mengisap pucuknya.

"Oh, God. More," pintanya sambil memeluk kepalaku.

Aku tahu apa yang diinginkannya.

Detik ini juga aku mengubah gerakan di dalam sana. Dari gerakan memutar perlahan penuh penekanan, jadi keluar masuk dengan cepat bertubi-tubi. Setiap gerakannya menimbulkan desiran kenikmatan yang menjalar ke sekujur tubuh hingga otakku serasa akan meledak.

Aku menggeram. Luar biasa. Ini... nikmat.

Saat akhirnya aku benar-benar meledak, menumpahkan benihku di dalam lorong rahasianya, aku menyadari. Kata nikmat saja tidak cukup.

Ini, teramat... sangat nikmat.

Oh, yeah.

Aku mendorong maju bokongnya, sementara aku membenamkan milikku lebih dalam lagi. Tujuanku satu, aku ingin lorong rahasianya menampung setiap tetes benihku.

Yes, that is right!

Ini bukan hanya malam aku merenggut keperawanannya. Namun, tiba-tiba aku juga punya misi untuk membuahnya. Menghamilinya!

Persetan dengan konsekuensi.

Bibirku menyeringaikan senyuman penuh misi. Iya. malam ini, sekarang juga... aku akan membuat gadis ini menjadi calon ibu.

Luca

Avana Lexie

19

Meledak

Sandra

Aku mengenal Luca hanya dari berita-berita yang berseliweran di berbagai media, tapi aku tahu, layaknya para lelaki Romano, dia juga merupakan bentuk sempurna dari seorang lelaki.

Tubuhnya terlihat kekar dengan postur tegap, setinggi 180-an sentimeter. Dadanya bidang. Rahang wajahnya terlihat kuat dengan diselimuti cambang yang tebalnya cukupan, dan kumis tipis.

Bola matanya hitam terlihat tajam. Berbeda dengan gelapnya bola mata Gabe, yang sorotannya tampak aneh dan terasa menyeramkan, milik Luca memperlihatkan

kecerdasan dan keseriusan dari seorang lelaki berpengaruh. Rambutnya hitam tebal berombak yang dipotong pendek.

Menatap wajah dan penampilannya di berbagai media yang kulihat, aku tahu lelaki kaya ini bisa mendapatkan perempuan mana pun yang diinginkannya. Cukup menunjukkan satu jarinya saja. Maka perempuan itu akan jatuh di kakinya.

Lalu, kenapa dia menginginkanku?

Saat dia berjalan tergesa ke arahku, kupikir dia akan memarahiku. Menanyakan, siapa aku? Kenapa aku ada di sini?

Tidak.

Alih-alih, dia menciumku.

Menciumku!

Harusnya aku meronta. Melawan. Menjerit. Melakukan segala cara untuk menolak.

Aku tahu ini tidak benar. Dia tidak mengenal siapa aku. Namaku. Bahkan, usiaku. Demi Tuhan, aku masih berstatus anak sekolah. Meski usiaku sudah 18, tetap saja di mata masyarakat, ini tidak patut.

Kenapa dia melakukan ini?

Apakah dia tahu kalau aku sudah berusia 18? Bagaimana bila dia tidak tahu....

Apakah ini sebuah kejahatan?

Yeah, right.

Seorang Luca Romano, lelaki super kaya dan sangat tampan, dengan tubuh sempurna dan segala yang dimilikinya... buat apa dia harus repot-repot memerkosaku, jika dengan mudah bisa mendapatkan siapa saja.

Aku.

Cassandra Rossa.

Gadis tunawisma yang kurus kering seperti ini?

Tapi... ini tidak salah lagi. Dia terus menciumku. Bibirnya enggan meninggalkan bibirku. Saat lidahnya menginvasi mulutku, dia segera mengulum lidahku ke dalam mulutnya. Menariknya, bahkan mengisap... lalu dia menggeram. Bagaikan seseorang yang haus, lalu berhasil menemukan sumber mata air.

Dia terus mengulum lidahku di mulutnya. Masih mengisapnya dengan lapar. Tubuhku seketika menggelorakan gelenyar ke titik pusat di bawah sana. Demi semua yang suci... apa pun yang hendak dia lakukan kepadaku, aku menginginkannya juga.

Ini aneh....

Tapi, ragaku tak berkeberatan. Bahkan hatiku meneriakkan, bahwa ini boleh. Sementara, akal sehatku

entah pergi ke mana. Membiarkanku sendirian dengan insting primal yang tak wajar.

Ini, berbeda....

Tidak sama saat anak lelaki dari *foster parents*, merayuku untuk bersedia melayani hasrat bercumbunya. Atau saat sang ayah ikut masuk ke kamar, aku tahu itu sesuatu yang salah. Bila aku tidak segera melarikan diri, maka akan menjadi korban kejahatan seksual.

Oleh sebab itu, aku melakukan segala cara untuk menyelamatkan diri. Termasuk dengan membantingkan lampu meja ke kepala anak lelaki yang berusia 17 tahun itu hingga jatuh tersungkur ke lantai sambil mengerang kesakitan.

Ayahnya yang berusia 40 tahunan itu panik dan menghambur ke anak lelakinya, sementara aku yang berusia 14 tahun kala itu, berlari secepatnya ke luar dari rumah. Keluar dari *system*. Tak sudi lagi aku 'diurus' oleh negara. Ditempatkan dari satu *fosters* ke lainnya.

Tidak... ini sangat berbeda.

Meski enggan mengakui, aku merasa... menginginkannya juga. Segenap inderaku merespons dengan haus.

Tapi... ini tidak boleh... meski terasa benar, tetap saja salah.

Lalu....

Aku berusaha meronta dengan setengah hati. Sebagian diriku berharap dia sadar, menghentikan perbuatannya, lalu meminta maaf. Tapi, sebagian lagi berharap dia terus saja melakukannya, meski harus memaksaku.

Well....

Aku tidak yakin kata memaksa itu tepat. Sebab, aku tidak bisa membohongi diri kalau aku menginginkannya juga.

Tubuhku diangkatnya. Spontan aku melingkarkan kedua kaki di pinggangnya. Lalu dia mendudukkanku di meja dapur. Mengunci tubuhku.

Lalu....

Tangannya mulai menjelajahi tubuhku. Meremas payudaraku.

Yes.

Seolah tanpa jeda, tangannya bergerak cekatan lalu dia memerosotkan celanaku, juga celana dalam, hingga terlepas dan jatuh ke lantai.

Yes.

Yes.

Yes.

Entah kenapa, aku merasa... senang?

Aneh.

Saat dia memanjakan area pribadiku dengan sentuhan jari-jarinya yang cerdas, segenap jiwa rasanya ingin berteriak lantang.

Oh, yes. Do that!

Titik di bawah sana merasakan kenikmatan yang selama ini kupikir hanya sebuah mitos. Belum pernah siapa pun menyentuhku di sana. Hanya bisik-bisik para gadis di sekolah yang tak sengaja kudengar mengenai aktivitas ini. Sekarang, aku tahu kebenarannya.

Mereka benar....

Jari-jari jika ditempatkan di bawah sana oleh lelaki yang tahu apa yang dilakukannya akan mampu menciptakan keajaiban.

Magic.

Oh, yes....

Terus. Jangan berhenti. Seperti itu... iya, di titik itu....

Aku terus meneriakkan kata-kata tak patut—mengingat kami tidak saling mengenal—di dalam hati.

Lalu, aku merasakan rasa itu semakin menggila. Aku butuh untuk terus merasakan kenikmatan ini.

Ah, yess... this is so good....

Mataku sudah terpejam sejak tadi, membiarkan bibirnya terus melumat bibirku. Aku pasrah dihadiahi kenikmatan tiada tara ini.

Sampai... jari-jari cerdasnya itu pergi meninggalkan lorong rahasiaku.

Umm, what?!

Sebelum aku sempat membuka mata, atau lebih buruk... mulut, untuk meneriakkan protesku, sesuatu... miliknya telah memosisikan diri.

Keningku berkerut. Pemahaman segera memasuki nalar.

Dia akan memasukkan miliknya... ke milikku.

Ini gila, punya dia meski belum kulihat tadi sudah aku sentuh. Tepatnya, dia yang menaruh tanganku di sana. Memanduku untuk melingkupinya dengan telapakku.

I know... that thing is big. I can feel it.

Dan, dia mau memasukkan 'itu' ke dalam milikku?

Sebelum berusaha menyeruakkan ketakutanku, miliknya sudah memasuki milikku, memenuhiku, memaksa

lorong rahasiaku yang sempit untuk beradaptasi dengan ukurannya yang besar itu.

Kupikir... rasanya akan sakit.

Aku salah!

Bukannya rasa sakit, justru sensor kenikmatan di bawah sana mendamba agar dia terus melakukannya.

Lalu....

Dia menusuk selaput pelindungku dalam satu hujaman keras, membuat mataku yang tadi kupejamkan, terbuka.

Dia menghentikan ciumannya. Matanya menatapku. Untuk sesaat kami hanya saling memandang. Aku mengernyit, sesuatu terasa perih di bawah sana.

Hening. Hanya suara deru napas kami saja yang terdengar terengah.

Beberapa detik kemudian, dia mulai bergerak perlahan. Keluar-masuk, perlahan.

Oh, yes...

This is good.

So fucking good....

Mataku terpejam lagi dengan sendirinya, saat rasa tak enak tadi berganti. Aku menikmati rasa baru ini.

Kupikir tadi jemarinya saja yang cerdas, ternyata kejantanannya jauh lebih dahsyat.

Setelah sekian lama, aku mulai kehilangan rasa malu, sama sekali.

Fuck it!

Aku menggapaikan kedua tangan, mencari bokongnya. Kuremas kulitnya yang padat dan keras, lalu kudorong ke arahku, agar masuk semakin dalam. Aku bahkan membuka kedua paha lebar-lebar, memberikannya akses lebih.

Dia seorang lelaki berpengalaman, tentu saja dia tahu bahasa isyaratku.

Dan, dia tidak mengecewakanku.

Bibirnya menjilati kulit leher, pipi, dan telingaku, sementara miliknya bekerja semakin cepat, sangat cepat keluar-masuk lorong rahasiaku.

Satu tangannya memegang paha atasku, satu lainnya meremas bokongku.

"Give me your tits, Love," perintahnya dengan menggeram.

Aku tahu maksudnya. Tanpa bicara, mulutnya langsung memakan payudara mungil yang kusodorkan. Melumat hingga melingkupinya. Dia menggeram, lalu

dengan buas menjilati setiap senti kulit payudaraku. Sebelum kemudian mengisap pucuknya.

Saat dia mengisap pucuk payudaraku dengan keras, matanya menatapku. Aku balas menatapnya. Aku bahkan memegang kepalanya, sebagai isyarat kalau aku mengizinkannya. Ya, gila. Aku segila itu, mengikuti insting alamiahku.

Dia kemudian melakukan gerakan memutar di bawah sana. Memutar penuh penekanan, tepat di titik erotisku.

Brilliant.

Aku sering mendengar keluhan para gadis di sekolah soal pacar-pacar mereka yang egois. Mereka mengeluhkan hal yang sama. Si pacar berusaha memuaskan diri sendiri, lalu selesai... tanpa memikirkan kebutuhan mereka. Jarang sekali bisa menyentuh 'target'. Bahkan, acapkali mereka harus berpura-pura menikmatinya.

Kalau aku?

Oh, tidak....

Ini benar-benar nikmat.

Tak ada kepura-puraan di sini. Meski ini pertama kalinya untukku.

Luca

Avana Lexie

Rasanya, aku bisa hidup seterusnya dengan merasakan kenikmatan ini, lalu mati bahagia.

Yes. Yes. Yes.

Ahh....

Aku menggeliat saat rasa itu semakin terasa nikmat dalam level yang menggila, lalu membuatku... meledak.

Luca

Avana Lexie

20

Have You Lost Your Mind?

Luca

The most beautiful girl I ever see.

Saat tubuhnya bergetar. Mulutnya terbuka meneriakkan desahan kenikmatan—untuk ke sekian kalinya. Matanya tertutup rapat. Keningnya berkerut. Wajahnya lembab. Tubuhnya berkilau sebagai akibat keringat yang membalut raganya. Keringat itu ada karena aku.

Dadaku membusungkan rasa bangga. Aku tersenyum puas.

“My soulmate,” gumamku dengan bahagia.

Perlahan dia membuka matanya. Menatapku. Lalu bibirnya dilipat, sementara mata gadis ini melihat ke samping, menghindari pandanganku. Engahan napasnya belum stabil, namun wajahnya sudah tampak berbeda.

Gadis yang masih mengenakan kemeja piyama dengan tiga kancing bagian atas yang terbuka memperlihatkan buah dada yang pucuknya masih basah oleh jejak lidahku itu, saat ini terlihat... sedih.

Shit.

Aku tahu, semua ini pasti membuatnya bingung. Bahkan, bisa jadi dia akan berpikir salah terhadap kelakuanku.

Perlahan aku mencondongkan tubuh padanya, untuk mengecup keningnya.

"Don't worry, Love... I'll explain everything. Now, let me take a good care of you," bisikku di hadapan keningnya yang lembab oleh keringat.

"Umm... I can feel it. Down there, your... your... seed," bisiknya dengan suara ketakutan.

Aku memundurkan wajah ke belakang sedikit, supaya aku bisa menatap matanya.

"I know... don't worry about it. It's okay."

Dia menggeleng. Wajahnya tampak memucat. Matanya tampak sedih.

"It's not okay. I'm not on the pill. Never. It was my first."

"I know that," balasku lembut.

Aku lalu melihat ke bawah. Sandra masih duduk mengangkang dengan punggung agak menyender ke belakang, sementara aku berdiri di antara kedua kakinya, satu tanganku memeluknya, menopang punggungnya. Cairanku terlihat keluar dari pintu lorong rahasianya. Secara naluri, aku menggunakan jari tanganku lainnya untuk membimbing cairan itu kembali masuk ke dalam 'pintu' itu.

"What are you doing?" katanya dengan suara bernada horor, sambil menunduk, menatap jari-jari satu tanganku yang sibuk berusaha memasukkan benihku kembali ke dalam lorong rahasianya.

"Aku ingin memastikan benihku menempati tempat yang seharusnya. In your womb."

"Wh-what?" tanyanya, masih terdengar ketakutan.

"I want to make you pregnant," jawabku, santai, masih terus mengelapkan jemariku sekitar di area pribadinya, lalu perlahan memasukkan jari tengah ke dalamnya.

Suara gemercik cairanku dan cairannya terdengar nyata.

"Stop it," bisiknya.

Alih-alih menuruti perintahnya, aku melumat bibirnya lagi sambil membiarkan jariku memberikan kepuasan kepadanya sekali lagi.

Setelah klimaks tercapai oleh gadis ini, tanpa berkata, aku menggendongnya dalam rengkuhan kedua tangan. Menyurukkan wajahnya di sisi leherku, lalu membawanya pergi menaiki tangga.

To the master bedroom, where she belongs.

Memasuki kamar, aku segera melangkah menuju kamar mandi. Perlahan, kududukan gadis ini di atas *bathroom countertops*. Kukecup lembut keningnya sekali, sebelum beranjak meninggalkannya menuju *bathtub*.

Aku segera menyalakan keran air hangat.

"What are you doing?" tanya gadis itu pelan.

"Menyediakan air hangat untuk kamu berendam," jawabku sambil menoleh padanya.

"Umm...," gumamnya, matanya menampakkan kebingungan.

Aku memilih untuk mengabaikannya sebentar untuk berkonsentrasi mengurus air mandi. Aku memilih beberapa

pilihan produk *bubble-bath liquid soap* yang tersedia di rak sudut *granite* cokelat, yang menyatu dengan dinding *bathtub*.

“Okay. Let’s see.... *Sandalwood, Musk, Coconut-Orange, Aramis-Peppermint*, mana yang kamu suka?” tanyaku dengan ramah sambil memegang dan memperlihatkan keempat botol sabun mandi di kedua tangan pada gadis itu.

“Umm...,” gumamnya lagi.

Aku terkekeh. “Aku tahu, pilihannya tidak sesuai untuk wanita. Tapi, aku tidak bisa mengendap-endap memasuki kamar Angel, terlalu berisiko. Kalau dia bangun, dia akan mencarimu, *and you know... it’s not the right time for explanation, not just yet*,” ucapku, berusaha terdengar santai.

“Umm...,” gumamnya lagi, kali ini wajahnya menyiratkan kepanikan. Matanya membelalak. Dia gelisah dalam duduknya. Kedua tangannya terlihat berusaha menarik kemeja piyama untuk menutupi kedua lututnya, tanpa sadar kancing bajunya masih terbuka, dan aku masih bisa melihat sebagian besar payudara mungilnya.

Menyebut nama Angel, rupanya telah menyadarkannya tentang betapa pelik masalah ini.

Aku mengembuskan napas, memilih secara asal satu varian sabun, dan menaruh dua botol lainnya di rak tadi.

Setelah mengucurkan beberapa tetes ke dalam air hangat yang seketika membentuk gelembung air sabun dan aroma *coconut-orange*, aku menutup tutupannya dan menaruh botol itu ke rak tadi.

Langkah selanjutnya, adalah menenangkan sang pasangan jiwaku.

Perlahan, aku berjalan mendekatinya. Aku berdiri di antara kedua kakinya. Wajah cantiknya kugenggam sambil perlahan kubelai.

"If you wish for me to apologize, you won't have it, Love, because I won't. I have no regret for what just happened between us," ucapku lembut.

Aku ingin dia tahu, bahwa aku sama sekali tidak menyesali apa yang telah terjadi. Apa yang telah kulakukan padanya.

Matanya menatapku dengan bingung dan sedih. Lalu, air mata itu pun jatuh. Aku menatapnya. Kemudian jemariku selembut mungkin mengusap air mata itu dari pipinya.

"What if I'm pregnant?"

"Then, I'll be glad. I'll take care of the baby, and the mama too," jawabku sambil tersenyum, berusaha menenangkannya.

Sorot kebingungan masih tampak di matanya.

“What’s going on?” tanyanya dengan nada bergetar.

Aku menatap matanya lagi. Pipinya kubelai perlahan.

“You’re my soulmate,” jawabku.

“What’s that supposed to mean?”

Dia mempertanyakan maksud perkataanku.

Aku mengecup keningnya lagi dengan lembut.

“Sayang, aku tahu ini kedengarannya aneh. Tidak masuk akal. Namun, percayalah... kamu memang jodoh yang ditakdirkan untukku. Kamu milikku, sebagaimana aku milikmu....”

“Tahu dari mana?” tanyanya dengan kening berkerut.

“Ini...,” aku menyentuh tanda kehitaman berbentuk oval di sisi bawah payudara kirinya.

Wajahnya menunduk, menatap tepat di jariku yang menyentuh tanda itu. Tanganku lainnya meraih satu tangannya. Lalu, aku menempatkan jarinya di area sisi bawah dada kiriku. Tempat di mana tanda serupa itu ada. Tanda lahirku.

Matanya bergerak mengikuti tanganku yang menaruh tangannya di sana.

“Maksudnya apa?” tanyanya bingung sambil mengangkat wajah menatapku.

“Ini salah satu bukti, kalau kamu jodohku. Tanda ini, bukan tanda lahir kan? Tanda ini muncul entah dari mana saat kamu berusia... tertentu?”

“Tujuh belas. Tanda itu muncul tak lama setelah aku berulang tahun ke tujuh belas.”

Aku mengangguk. “Berapa usiamu sekarang?”

“Sebulan lalu, usiaku menjadi 18,” katanya sambil mengalihkan wajahnya ke samping, dengan mata yang sudah membentuk kolam air.

Dengan menggunakan jempol dan telunjuk, aku memegang dagunya, lalu dengan lembut memalingkan wajahnya kembali menghadapku. Lalu mengangguk. *“Then, you are legal for me. But, even if you’re not, it’s okay. You’re mine anyway.”*

Gadis cantik ini menggeleng.

“Kamu tidak tahu siapa aku. Namaku pun kamu tidak tahu. Apa kamu mendengar yang kukatakan? Umurku, memang 18, tapi apa kamu tahu itu sebelum melakukan... umm... apa yang kamu lakukan di dapur tadi?! Kurasa tidak. Itu berarti... saat kamu melakukan itu, kamu sadar itu terkategori perbuatan melanggar hukum,” katanya, kali ini dengan nada marah.

Aku mengangguk. Berusaha menenangkan kepanikan dan kebingungannya.

"Iya. Aku tahu. Aku memang tidak tahu nama kamu siapa. Tapi aku menebak kamu adalah teman putriku, sedang menginap di sini...."

"How?" Gadis ini memotong kalimatku lagi.

"Indikasinya, piyama yang kamu kenakan. Itu punya Angel."

"Oh," gumamnya.

Cute.

"Yeah," kataku sambil mengangguk dan tersenyum.

"Soal umurmu... iya, aku sadar itu. Karena kuduga kamu teman anakku, dan aku tahu betul berapa usianya. Kupersepsikan, kamu seusia dia, setidaknya tidak akan berbeda jauh....,"

"Aku sadar ada risiko berurusan dengan hukum, dan segala hal yang berkaitan dengan itu. Tapi, demi Tuhan... saat melihatmu, akal sehatku hilang. Aku hanya merespons panggilan jiwa. Kamu adalah milikku, *Love*.... Aku bahagia pada akhirnya bisa menemukanmu... atau, kamu menemukanku, lebih tepatnya," ucapku sambil terkekeh.

Keningnya berkerut semakin dalam. Matanya menyipit. “Apanya yang lucu. Ini sungguh tidak masuk akal, Mr. Romano,” ujanya.

Keningku berkerut. “Mr. Romano?”

“Umm... bukankah begitu aku seharusnya memanggilmu? Kamu kan ayahnya Angel,” ucapnya, beralasan.

“Iya, aku adalah ayahnya Angel, dan aku paham putriku adalah temanmu. Tapi, Sayang... setelah apa yang terjadi di bawah, bukankah kamu seharusnya memanggilku Luca?”

“Luca?” pekiknya.

Aku tersenyum. “*That’s better,*” kataku sambil mengangguk.

“*That’s weird,*” koreksinya, sambil memelotot.

Aku terkekeh lalu mengecup keningnya lagi. “*Love,* nanti juga kamu terbiasa.”

Kedua tangannya kini menempel di dadaku, mendorongku untuk menjauh.

“Kenapa kamu memanggilku begitu?”

“Hah?”

"*Love*. Kamu dari tadi selalu memanggilku *Love*. Namaku bukan *Love*. Aku Sandra," katanya dengan gusar.

Aku tersenyum. "*Sandra my Love then*," ucapku lembut.

Gadis yang katanya bernama Sandra itu memutar kedua bola matanya.

Aku terkekeh menanggapi gesturnya.

"Umm, Luca... apakah kamu memanggilku *Love* dan bersikap baik, hanya untuk menyuapku?"

Keningku berkerut. "Menyuap?"

Dia mengangguk. "Iya. Menyuap supaya aku tidak melaporkan apa yang telah kamu lakukan. *You know...* pada polisi, dan Angel?"

Aku melipat bibir sambil menggeleng. Tidak.

"Kalau kamu mau melapor, silakan saja. Aku tidak akan mengelak. Kalau memang harus masuk penjara, *let it be*. Tapi, sebelumnya... kita harus menikah dulu."

Matanya seketika membelalak. Mulutnya melongo.

Mataku seketika fokus pada bibirnya yang merekah dan masih merah akibat ciumanku di dapur tadi.

Tak kuasa, aku segera melumat bibirnya dengan penuh gairah. “Kenapa?” tanyaku setelahnya dengan santai walau napas kami sama-sama terengah.

“Kenapa?!” pekiknya seolah tak percaya dengan bahasaku yang santai.

“Iya. Kenapa?” tanyaku masih tersenyum.

God, dia benar-benar manis.

Cute as hell.

“Me-menikah?!” teriak Sandra.

Aku segera melumat bibirnya lagi sebelum melepaskannya lalu mengangguk dengan tenang. “Iya.”

“Have you lost your mind?”

21

Misteri Hidup

Sandra

Apa dia gila?

Menikah! Itu katanya.

Bukannya memberi penjelasan, eh, Luca malah tertawa. Seolah, perkataanku tadi lucu.

Masih tertawa, lelaki super tampan itu—jangan lupa dia juga telanjang bulat—memeluk dan menempelkan wajahnya di sisi leherku.

“Love,” kata Luca, di sela tawanya.

“What’s so funny?” ujarku, mulai merasa kesal.

Dia malah terus tertawa sambil tangan-tangannya membelai lembut punggungku.

Damn, that's nice.

Argh!

Aku mencaci diriku sendiri karena begitu lemah pada sentuhan lelaki yang jauh lebih tua dariku ini.

"How old are you?" Tiba-tiba aku kepikiran untuk bertanya.

Dia berhenti tertawa. Perlahan mengangkat kepalanya dari leherku untuk mengecup kening.

Sambil menatapku lembut, dia tersenyum.

"Tiga puluh empat," jawabnya, sambil tangannya dengan santai membuka sisa kancing piyamaku.

"Tiga puluh empat?"

Dia mengangguk sambil perlahan melepaskan piyama dari tubuhku, membuatku duduk di atas *countertops* tanpa sehelai benang pun menutupinya.

"Itu berarti...."

"Itu berarti, perbedaan usia kita 16 tahun. I am almost twice your age, Love," ucapnya, masih dengan tatapan lembut.

Mata itu... begitu indah. Ditambah tatapan yang ditujukan kepadaku, uhh... rasanya aku lupa akan segala jenis masalah yang seharusnya kupikirkan.

Tanpa sadar—karena terlena akan tatapan lembut matanya—aku membiarkan dia menggendongku (lagi!)

Kali ini menuju bak mandi yang telah setengah penuh. Asapnya sudah terlihat, aromanya pun sudah tercium. Perpaduan wangi air kelapa dan asam segar jeruk.

“Aku bisa jalan sendiri, lho,” ucapku mengingatkan.

Dia mengecup pinggir kepalaku. “*I know, Love...* tapi, aku ingin memanjakanmu, membuatmu merasa betapa berharganya dirimu bagiku.”

“Dasar perayu,” balasku berusaha menyembunyikan rasa hangat yang seketika menjalar di tubuh sebagai respons dari kata-katanya.

Perlahan dia menaruhku ke dalam *bathtub*.

“Bukan merayu, memang kenyataan,” bisiknya sambil kembali mengecup keningku.

Aku memejamkan mata. Meresapi lembut ciuman bibirnya, dan kehangatan air bak, serta aromanya yang lembut namun juga menyegarkan.

“*Heaven,*” gumamku.

“Kamu menyukainya?” tanyanya, menyadarkanku dari keterlenaan.

Aku membuka mata, melihatnya berlutut di sisi luar bak

“Umm... iya,” kataku, pelan.

Dia tersenyum. Masih berlutut di pinggir luar bak, dia mengulurkan tangan ke arah *shower* air dari dinding dekat keran.

“Kamu mau apa?”

“Mengeramasimu,” jawabnya.

“I can do that myself you know, I’m not an invalid,” ujarku berusaha terdengar kesal akan perlakuannya yang mengistimewakanku, meski dalam hati aku berjingkrak kegirangan.

“I know you can. I’m not doing it for you.”

Keningku berkerut. “Lalu untuk siapa?”

“Untuk diriku sendiri. Aku masih belum percaya, kamu benar-benar nyata dan berada di sini, bersamaku,” katanya.

Aku melipat bibirku. “Umm, aku masih belum paham maksud kamu apa... tapi, kurasa aku lebih baik menikmatinya selagi bisa.”

“Selagi bisa?” tanyanya. Wajahnya menyiratkan kebingungan.

Aku mengangguk. “Iya. Sebelum kamu bosan, dan mengusirku,” kataku sambil terkekeh.

“That’s not going to happened, Love. Not as long as I live. Sekarang, naikkan wajahmu, agar aku bisa mulai mengeramasi rambut indah ini,” perintahnya sambil mengumpulkan rambutku ke belakang.

Huh.

Whatever.

Lelaki kaya dan kesintingannya.

Kurasa aku harus membiarkannya memainkan peranan ini.

What to lose anymore?

Toh, dia sudah mengambil keperawananku.

Lagi pula....

Mungkin saja dia sudah menghamiliku.

Bila itu sampai terjadi, *he better true to his words!*

Dia harus tanggung jawab. Kalau pun ingin aku enyah dari hidupnya, setidaknya dia harus mau menerima bayinya. Mengurusnya.

Realistis saja, aku tidak mampu mengurus bayi. Mengurus bayi? Ha! Bahkan masa depanku saja tidak jelas. Masa iya aku harus membawa anakku ke sana-kemari di jalanan yang nggak jelas.

Aku menggeleng. Tidak.

Luca Romano tidak mungkin menyia-nyiakan darah dagingnya. Jika dia bersedia mengadopsi Angel, dan memberikan kehidupan terbaik padanya, apalagi pada anakku yang notabene anak kandungnya.

Aku mengangguk puas. Iya. meski aku harus kembali ke jalanan sendirian saat lelaki ini sudah mencampakanku nanti, setidaknya aku tahu... anakku akan baik-baik saja.

Sekarang....

Selagi dia masih mau bersikap baik kepadaku, sebaiknya aku menikmatinya saja. Sambil memikirkan hidupku selanjutnya.

Hidupku....

Freaking hell.

Dalam satu atau dua hari ke depan aku harus mencari kerja, bila tidak bagaimana harus menghidupi diriku?

Maksudku, setidaknya dibutuhkan beberapa minggu untuk mengetahui aku hamil atau tidak. Selama itu, aku harus hidup mandiri, seperti biasa.

Tapi....

Aku juga tahu, tidak bisa terus-terusan mengantre di tempat penampungan tunawisma setiap sore untuk mendapatkan tempat menginap. Kadang, aku tidak seberuntung itu.

"*And... we're done,*" ucap Luca, mengembalikan ingatan dari lamunanku.

"Rambutmu sudah dicuci bersih. Sekarang tinggal mengurus tubuhmu?" ucapnya bangga sambil menaruh gagang *shower* yang tadi digunakan untuk mengeramasiku ke tempatnya.

Luca masuk ke dalam *bathtub*. Spontan mataku naik ke atas. Menatap miliknya.

Wow.

Itukah yang tadi telah merenggut keperawananku?

Tuhan....

Aku tidak memerhatikan sebelumnya. Selain perut *six pack*, dia juga memiliki sesuatu yang mencengangkan....

"Kenapa?" tanyanya, masih berdiri di antara ujung kakiku di dalam bak mandi.

Aku terenyak kaget, ketahuan telah memelototkan mata ke ‘barang’ pribadinya.

“Punya kamu besar sekali,” aku keceplosan dengan polosnya.

Dia terkekeh sambil perlahan menurunkan tubuhnya hingga duduk bersandar di ujung *bathtub* ini.

“Milikku adalah milikmu, *Love*,” ucapnya lembut sambil tersenyum.

“Benarkah?” kataku dengan polos.

Dia mengangguk sambil tangannya mengangkat satu pergelangan kakiku.

“Tentu saja, sebagaimana milikmu adalah kepunyaanku,” ucapnya.

Sebelum aku membalas perkataannya—apa pun itu—mataku sudah tertutup dengan sendirinya, merasakan sensasi rasa yang kini kukecap.

Lelaki *superhot* itu, memijat telapak kakiku.

Bahkan dalam mimpi, aku tak berani membayangkan seorang Luca Romano memberikan pijatan lembut di telapak kakiku yang seharian sebelumnya telah lelah berjalan tak tentu arah.

Huh....

Misteri hidup, siapa yang bisa menerka?

Perlahan aku menggeleng sambil menyunggingkan senyum.

Demi segala penderitaan yang pernah menindas hidupku, kali ini—entah untuk berapa lama—aku akan menikmati keberuntungan ini.

Masa bodoh!

I've been living by myself all this years, and I survived, thanks to me!

Lagi pula usiaku sudah 18 tahun. Itu artinya, berdasarkan undang-undang, aku adalah seorang wanita dewasa.

Maka, biarkan aku menikmati ini.

Luca

Avana Lexie

22

Cerita Sandra

Luca

“Come here,” ajakku pada Sandra setelah aku selesai memijat satu per satu telapak kakinya.

Dia menatapku sebentar, seperti berpikir apakah harus mengikuti undanganku. Tapi kemudian dia menggerakkan badannya menuju.

Setelah mendekat, aku memosisikan Sandra memunggungkuku. Perlahan rambut panjangnya kukumpulkan dalam genggaman lalu kusematkan di depan salah satu bahunya.

“Luca, mau ngapain?” tanyanya.

“Memijat leher belakangmu,” jawabku.

“Oh.”

“Otot lehermu tegang sekali,” ungkapku.

“Tentu saja, setelah apa yang terjadi,” balasnya.

Aku mengembuskan napas, merasa bersalah.

“*Sorry, Love...* aku berjanji, secepatnya akan membuatmu memahami keadaan ini.”

Dia mengangkat kedua bahunya. “Nggak apa-apa. Masalah yang kamu timbulkan hanya melengkapi banyak masalahku lainnya, kok,” terangnya.

Sontak aku terdiam. Tubuhku kaku mendengar penuturannya.

Memangnya dia punya masalah apa saja?

Seolah mengerti, Sandra tiba-tiba terkekeh canggung.

“Maaf... bukan maksudku....”

“*Love*, apa saja masalahmu? Apa pun itu katakan saja, aku bersumpah selagi aku mampu, aku akan membuat masalah-masalah itu menghilang dari hidupmu,” sumpahku.

Dia tertawa kering. “Oya? Maksudmu kamu akan memberiku pekerjaan, tempat tinggal, begitu?”

Hah?

Keningku berkerut menyimak perkataannya.

“Kenapa kamu butuh pekerjaan dan tempat tinggal, memang kamu ada masalah dengan orangtua? Ngomong-ngomong... kenapa di usiamu saat ini, kamu masih belum lulus, di mana kamu tinggal? Aku ingin bertemu dengan orangtuamu.”

Kali ini pun Sandra mengeluarkan suara tawa yang dipaksakan.

“Kenapa?” tanyaku penasaran sambil memijat pundak dan punggung atasnya.

Sandra menggeleng. “Luca, kalau kamu ingin tahu... baiklah akan kuberitahu. Aku tidak pernah mengenal papa. Sementara mama sudah meninggal sejak usiaku tiga belas tahun,” tuturnya dengan lantang seolah dia baru saja menceritakan bahwa dirinya pernah memenangi kontes kecantikan. Meski begitu suaranya terdengar bergetar.

Sandra....

Kurasa dia sedang berusaha terdengar tegar. Enggan untuk dikasihani.

“Umm... selama itu, kamu tinggal di mana?” tanyaku berusaha terdengar tenang, meski hatiku meronta. Aku ingin memeluknya erat, dan meneriakkan kata-kata bahwa mulai saat ini aku bersumpah akan menjaganya.

Dia mengangkat kedua bahunya, tapi tidak menjawab.

“Love,” kataku selembut mungkin.

Sandra mengembuskan napas panjang sebelum akhirnya merangkai kata.

“Awalnya diambil *Child Protective Services*. Mereka menempatkanku di panti selama beberapa bulan, sebelum mengirimku untuk tinggal bersama *foster parents*. Tapi, si orangtua angkat ini, punya enam ekor kucing, dan aku alergi kucing. Entah kenapa hal ini sebelumnya tidak dibicarakan di antara kami. Maksudku, petugas *social worker* tidak pernah menanyakan apakah aku alergi kucing? Setelah kejadian itu, justru aku yang disalahkan,” terangnya dengan berapi-api, sambil menggeleng-geleng dengan kesal.

“*Bastards*,” gumamku.

Sandra mengangguk. “Betul sekali, mereka memang bajingan,” ucapnya, masih berapi-api.

“Go on,” kataku, memberinya keberanian untuk melanjutkan kisahnya.

“Lalu, ada orangtua angkat lainnya. Mereka mengambilku, kurasa karena butuh uang. Kamu tahu kan, melalui program ini si orangtua angkat akan mendapat bayaran?”

“Iya. Terus?”

“Mereka ternyata pasangan *gamer* sejati. Tiap hari, berjam-jam cuma di depan komputer, main *online games*. Mereka tidak pernah mengantar atau menjemputku ke sekolah. Nyaris nggak pernah masak. Tiap hari kami cuma makan oatmeal, atau *cereal* dan susu. Parahnya, mereka tidak pernah datang ke pertemuan orangtua di sekolah. Apalagi membawa laporan nilai akademisku...”

“Terus?” ucapku lagi.

“Terus, pihak sekolah curiga ada yang tidak beres, lalu mereka menghubungi *Child Protective Services*. Daaan, mereka mengirimkan *social worker*-nya datang ke rumah tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Kala itu orangtua angkatku, semalaman habis begadang main *online games*. Saat kejadian inspeksi tersebut, mereka sedang tidur di sofa ruang tengah dekat meja-meja komputer. Rumah berantakan banget.... Tentu saja, saat mendapati fakta tersebut, *social worker* segera membawaku pergi.”

“*Of course*,” kataku sambil menganggu.

Dia ikut menganggu. Lalu, diam.

Masih memijit punggung dan pundaknya aku menunggu penjelasan lebih.

“Sandra?”

“Humm?”

“Terus?”

Hening.

“Love,” ucapku lembut.

Sandra mengembuskan napas panjang sebelum akhirnya melanjutkan ceritanya.

“Orangtua angkatku selanjutnya terlihat normal dan wajar, pada awalnya. Layaknya keluarga baik-baik. Suaminya bekerja di sebuah *showroom* mobil sebagai *salesman*. Istrinya ibu rumah tangga dengan dua orang anak, perempuan dan laki-laki. Anak gadis mereka kuliah, tinggal di asrama. Konon mereka membuka diri menjadi *foster parents*, karena kangen sama anak gadisnya yang kuliah di luar kota, dan hanya bisa pulang saat libur panjang.”

“Lalu?”

“Lalu... ternyata....”

“Ternyata?” kataku saat Sandra belum juga melanjutkan perkataannya.

Kali ini pun, dia mengembuskan napas panjang dulu.

“Suatu malam, anak lelakinya mendatangi kamarku. Merayuku untuk bersedia bercumbu dengannya.”

“Apa?” kataku dengan menggeram.

“Tidak hanya itu Luca, selang beberapa menit, ayahnya ikut bergabung.”

“Kurang ajar!” ujarku dengan marah yang menggelegar.

Aku segera memegang masing-masing pundaknya, lalu setengah memutar tubuhnya agar wajahnya mampu menatapku.

“Bagaimana kamu bisa menyelamatkan diri, *Love*? Tadi... saat aku melakukannya padamu, aku bersumpah kamu masih perawan,” ujarku, tidak mengerti.

Sandra menatapku dengan mata yang basah. Rupanya sedari tadi aku fokus memaksanya bercerita, abai pada keadaan kekasihku ini, yang sudah mencucurkan air mata sedari tadi.

“*Oh, Love...*,” bisikku dengan hati teremas, segera memeluknya.

“*I’m so sorry,*” kataku lagi, selembut mungkin.

Sandra mengangguk. “*It’s okay.*” Aku berhasil menyelamatkan diri. Saat itu aku spontan menarik lampu meja, dan membantingkannya di kepala si anak lelaki.”

“*Good,*” pujiku sambil membelai rambut dan punggungnya.

“Dan si ayah?” tanyaku dengan nada kesal.

“Saat melihat anaknya meringis kesakitan di lantai, dia panik dan menghambur kepadanya. Kurasa, dia anak

kesayangannya. Beruntungnya aku. Setidaknya, dia jadi lupa akan keberadaanku. Saat itulah, aku melarikan diri dan berjanji tidak akan pernah kembali ke *system*. Aku tahu, mereka hanya akan menempatkanku di *foster parents* lainnya.”

Aku mengganggu meski hatiku perih membayangkan Sandra sejak usia empat belas tahun harus hidup sendirian di jalanan.

Dan....

Aku murka pada para orangtua angkatnya, terutama si lelaki cabul dan anak lelakinya yang mesum.

“Setelah itu, kamu tinggal di mana, *Love*?”

“Di jalanan, tentunya. Kalau sore menjelang malam, aku harus antre di *homeless shelter*. Berharap sebagian tempat untuk bermalam. Tapi sebelumnya, aku harus membujuk sejumlah tunawisma dulu, meminta mereka bersedia untuk berpura-pura menjadi tante, ibu atau nenekku. Sebab, aku belum cukup umur untuk hidup sendiri.... Dari situ jugalah, aku sempat putus sekolah. Sebelum akhirnya kembali bersekolah di Romano Private School dengan beasiswa siswa tak mampu.”

Aku mengganggu. Dekapanku semakin erat merengkuh tubuh perempuan yang baru aku sadari, betapa kurusnya dia.

Sejak pertama melihatnya di dapur, aku dibutakan oleh gairah yang menggila. Abai memperhatikan betapa gadis cantik ini terlihat memprihatinkan.

Aku memejamkan mata. Segenap jiwa menggemuruhkan sumpah. Mulai detik ini, Sandra akan hidup dalam kemewahan. Kupastikan itu. Apa pun yang terbaik untuknya.

“Umm... beruntung suatu hari, ada seseorang yang menawariku kerja,” ucapnya, setengah berbisik.

“Bekerja?” kataku lembut.

Sandra mengangguk. “Namanya Rhonda. Dia anak pemilik sebuah kedai makan di pojokan jalan dekat *subway*. Gypsy Food Corner, apa kamu pernah mendengarnya?”

Saat mendengarnya, seketika aku marah. Amarah yang berbeda dari sebelumnya.

“Gipsi sialan!” umpatku.

Mata Sandra membelalak kaget.

“Me-memangnya kenapa? Kamu mengenalnya? Aku tahu Rhonda memang aneh dan... mencurigakan. Apalagi, Gabe. Tapi mereka berdua sejujurnya tidak pernah mengganguku. Bahkan, dari Rhonda jugalah aku bisa mengetahui keberadaan Broken Curse Trailer Park. Di sanalah selama ini aku tinggal,” terangnya, dengan polos.

"Fuck!" umpatku lagi, kali ini lebih keras.

Perkataannya telah membuka tabir, kenapa selama ini para Reynold sulit mendeteksi keberadaan Sandra. Tentu saja, para gipsi melakukan segala cara untuk mengaburkan keberadaannya. Apalagi kalau bukan dengan memmantrainya.

Kurang ajar!

Semakin lama aku semakin membenci para gipsi sialan itu.

Pantas saja Emilio lebih memilih menikahi Chaterine ketimbang Aurora, si gadis gipsi itu. Siapa juga yang mau berumah tangga dengan perempuan yang memiliki ibu dan keluarga pendendam seperti mereka? Sudah 150 tahun, dan mereka belum juga *move on*.

Pathetic!

Keluarga gipsi Epsa betul-betul menyedihkan.

23

Sampai Tetes Terakhir

Sandra

“Kenapa?” tanyaku semakin tak mengerti akan kemarahan Luca saat aku menyebutkan soal Gypsy Food Corner dan Rhonda.

Luca menggeleng kesal.

“Sandra, *my Love*. Kamu tidak tahu, betapa para gipsi itu sudah menghantui kehidupan kami para lelaki keluarga Romano dari generasi ke generasi....”

“Hah? Maksud kamu apa?”

Lelaki tampan di hadapanku ini mengembuskan napas sambil membelai wajahku dengan lembut.

“Nanti akan kuceritakan, Sayang. Sekarang sebaiknya kita menikmati mandi malam ini dulu. Terutama kamu. *Just relax, and let me love you...*,” bisiknya sebelum mengecup keningku.

Kecupan itu kemudian berubah menjadi ciuman panjang dan dalam.

Aku mendesah sambil membuka mulut, memberinya akses lebih.

Selama beberapa saat, lidah kami saling membelai dan menari, selain juga mengulum dan mengisap di dalam mulut silih berganti.

Luca memutar posisinya, lalu mengangkat pinggangku hingga duduk di atas *granite* yang menempel di tepian ujung *bathtub*. Luca kemudian bergeser, memosisikan dirinya duduk—masih di dalam *bathtub*—di antara kedua kakiku. Perlahan kaki-kaki itu ditaruhnya di masing-masing bahunya. Secara spontan aku menjatuhkan diri ke belakang hingga bersandar ke dinding *granite* coklat.

“Apa yang akan kamu lakukan?” tanyaku dengan penuh antisipasi.

Luca mengecup lembut paha atasku yang masih basah.

“I can’t get enough of you, Love.... I want you... please?”

Apakah dia meminta izin untuk menyentuhku?

Seorang Luca Romano memohon untuk bercinta denganku, lagi?

Tentu saja!

Hanya perempuan dungu yang menolak keinginan lelaki berwajah tampan dan berbadan tegap dengan ukuran *Mr. P*-nya yang impresif.

Meski selain dengan Luca, belum pernah berhubungan intim, bukan berarti aku tidak tahu apa itu bercinta.

Mamaku adalah seorang wanita penghibur sekaligus pematik. Atau, seorang pematik yang tidak dapat menemukan pekerjaan selain menjadi seorang wanita penghibur?

Entahlah.

Mamaku juga tidak terlalu pintar dalam menyembunyikan profesinya, bahkan dariku. Atau mungkin, dia tidak peduli.

Pastinya, bukan sekali dua kali aku mendengar dari arah kamar tidur mama yang posisinya bersebelahan dengan kamar tidurku, suara-suara aneh, saat dia menerima 'tamu.'

Atau... bukan sekali dua kali juga, aku mencuri dengar perbincangan mama dengan teman-teman seprofesinya. Mereka menertawakan para 'tamu' yang payah. Menyebut langganannya adalah para pecundang. Para lelaki itu, berdasarkan ucapan mama dan teman-temannya, tidak sadar akan kemampuannya dalam bercinta yang nol besar.

"Jika bukan karena uang, dalam mimpi pun aku tak mau mereka menyentuhku. Demi Tuhan, entah berapa kali aku harus pura-pura menjeritkan kenikmatan. Atau, betapa mudahnya membuat mereka mencapai puncak. Semenit bahkan terlalu lama," kata mama sambil tertawa suatu hari di ruang tamu apartemen kami, saat berkumpul dengan teman-temannya.

Kata-kata itu dan ucapan lainnya yang serupa, terekam dalam benakku, selama bertahun-tahun. Ditambah pengakuan yang kurang lebih sama dari para gadis di sekolah saat aku tak sengaja mendengarkan obrolan mereka di kamar mandi sekolah, membuatku tidak tertarik untuk mencoba.

Tapi, Luca berbeda.

Terbukti saat di dapur tadi. Dan... sekarang.

Aku membasahi bibir sementara wajah mendongak. Kepala menempel dengan gelisah di dinding. Mata terpejam. Aku mendesah menyesap rasa nikmat ini.

Luca menjilati garis milikku. Dari bawah ke atas. Bawah lagi. Atas lagi. Terus begitu.

Ahh, ini enak sekali.

Secara spontan aku semakin membuka paha. Menyodorkan milikku ke mulutnya. Kedua tangan kusimpan di belakang kepalanya. Kugunakan sebagai alat pegangan, agar aku bisa menggeser bokong ke depan. Pinggul kuangkat sedikit demi membenamkan milikku lebih rapat ke lidahnya yang cerdas.

Dengan menggeram, Luca kemudian menggunakan lidahnya membuat gerakan memutar di klitoris, sementara dua jarinya keluar masuk di lorong rahasiaku.

Aku seketika memutar pinggul menggunakan insting untuk menyelaraskan aktivitas Luca di bawah sana demi membentuk harmoni rasa.

"Ahh, yes... like that Luca," gumamku, meliar.

Luca menjawab perkataanku dengan menggeram lebih keras. Lidah dan jarinya bekerja lebih giat. Lelaki yang usianya di atasku 16 tahun itu mengisap klitoris, hingga terdengar decakan bunyi isapannya. Sementara dua jarinya menekan titik erotisku di dalam sana. Aku memegang kepalanya lebih erat, pinggulku membuat gerakan meliuk semakin cepat.

Aku berusaha memanfaatkan apa yang diberikannya untuk mencapai puncak asmara.

“Ahh...,” aku berteriak saat klimaks itu kugapai. Membuat tubuhku bergetar. Sekujur raga merasakan nikmat.

Belum hilang sensasi rasa itu, lidah Luca sudah sibuk menjilati setiap senti milikku. Dia bahkan mengisap lorong rahasiaku.

Slurp. Slurp. Slurp.

Aku mendengar dia mengisap dan meminum bukti klimaksku.

Mengerti, aku pun membuka paha lebih lebar lagi, milikku kuberikan pada mulutnya lebih dalam. Aku ingin memuaskannya, dengan cara apa pun.

Jika, dia ‘haus’... aku akan membiarkannya ‘minum’ sampai tetes terakhir.

24

Tentang Kutukan

Luca

“Kamu ingin memperoleh penjelasan itu sekarang?” tanyaku pada Sandra.

Perempuan yang kini terbaring lemah setelah sesi bercinta kami untuk kedua kalinya di malam ini—di luar *foreplay* kami di kamar mandi tadi, bukannya tidur malah menuntutku untuk bercerita.

“Kurasa, aku berhak mendapatkannya?” katanya lembut dengan wajah berkilau lembab, khas wanita yang baru selesai bercinta.

Kami sama-sama masih belum berpakaian. Bahkan di ranjangku, tubuh kami belum dilingkupi selimut. Selepas sesi *foreplay* tadi, aku dengan hati-hati mengangkatnya dari

bathtub. Berdiri di lantai di pinggir bak, aku mengelap tubuhnya perlahan dengan handuk bersih dan kering berwarna putih yang sebelumnya terlipat rapi di rak penyimpanan handuk yang menempel di dinding. Setelah itu, aku menggunakan handuk lainnya untuk mengeringkan ragaku.

Selepas itu, aku menarik masing-masing handuk dari tubuh kami dan menaruhnya di keranjang cucian di bawah *countertops*.

Besok, Sara, *the housekeeper* akan mengurusnya.

Aku memegang tangan Sandra dan memandunya menuju peraduan.

Di sana, aku menidurkannya di tengah ranjang dengan perlahan. Dia menuruti isyaratku tanpa kata.

Lalu, aku menempatkan raga di atasnya. Milikku yang sudah sangat keras, kuposisikan di pintu lorong rahasianya yang masih basah. Perlahan aku memasukinya lagi dengan mudah.

Aku menggaulinya pelan. Menghujani setiap senti wajah, leher, dada, dan payudaranya dengan ciuman, jilatan, isapan, bahkan gigitan kecil di sana-sini.

Aku berniat membuat pergumulan ini bertahan selama mungkin.

Bukan titik puncak yang kukejar—meski tentu kami akan sampai di sana—melainkan, percintaan. Aku ingin membahasakan perasaan sayangku yang membunchah kepadanya melalui aktivitas intim ini.

Kisah kasih kami yang di luar kewajaran, tentu akan membuatnya berpikir seribu kali untuk memercayai apa yang melatarbelakanginya.

Hell, siapa pun akan menganggap kutukan itu omong kosong.

Justru itu....

Dengan cara ini, aku ingin mengucapkan pesan tanpa kata.

Please, trust in me.

“Luca?” tanyanya lagi, saat aku belum juga bersuara.

Aku yang tidur menyamping menghadap ke Sandra yang berbaring, mengangguk sambil membelai pipi dan rahangnya.

“Kamu mungkin akan menganggap kata-kataku bualan belaka. Tapi, kumohon... jangan berpikir dengan nalar dalam menanggapi penjelasanku. Gunakan hatimu, *Love*. Ingatlah apa yang terjadi di dapur tadi, lalu... di kamar mandi, dan barusan di sini,” ucapku lembut.

Sandra tampak tersipu. Wajahnya merona, pasti mengingat aktivitas intim kami. Tangannya membelai lembut dadaku yang berambut halus. Lalu dia mengangguk perlahan.

Pada zaman dahulu kala....

Lalu aku mulai menceritakan kisah percintaan Emilio Romano dan gadis gipsi bernama Aurora Epsone. Kehamilannya dan pengkhianatan Emilio hingga lelaki itu yang merupakan kakek moyangku lebih memilih menikahi Catherine Reynold. Seorang janda ningrat berdarah Kanada-Inggris.

“Aurora pada akhirnya tak sanggup menahan rasa sakit akibat patah hati dan keputusan. Dia kemudian memutuskan bunuh diri.”

Aku mendengar Sandra mengeluarkan suara terenyak.

Aku melipat bibir membalas tatapannya lalu mengangguk, mengonfirmasi.

“Lalu?”

“Lalu... ibunya tak terima. Demikian pula para gipsi keluarga Epsone dan sahabat mereka yang kala itu tinggal di kota ini, di kawasan Broken Curse Park.”

“A-apa?” tanya Sandra menggagap.

Keningku berkerut. “Broken Curse Park. Sekarang tempat itu dikelola pemerintah daerah dengan nama Broken Curse Trailer Park.”

Sandra mengangguk. “Iya, aku tahu. Selama sekitar tiga tahunan ini aku kan tinggal di sana.”

“Itu bukan kebetulan, *Love*. Si gipsi itu, Rhonda... dia masih keturunan Epsa. Selama ini, mereka selalu berusaha untuk mengaburkan keberadaan para *soulmate* agar tidak terdeteksi oleh para cenayang Reynold. *You see*, keluarga Reynold sejak lama dari generasi ke generasi memusatkan pikiran, energi, dan waktunya untuk mempelajari ilmu percenayangan. Mereka ingin mematahkan kutukan itu.”

Sandra membasahi bibirnya sebelum kembali bersuara. “Rhonda yang memberitahukan tentang tempat itu kepadaku. Katanya ada *trailer* usang yang kosong dan hendak dibuang. Dia meyakinkanku, bahwa aku bisa membujuk manajer pengelolanya untuk membiarkanku tinggal di sana,” terangnya.

“Si gipsi sialan,” aku berucap dengan mendesiskan kekesalan.

Kening Sandra berkerut.

“Umm, lanjutkan ceritamu. Ini jadi menarik, meski masih membingungkan. Apalagi soal *soulmate* itu. Aneh sih kedengarannya,” katanya polos.

Aku tersenyum lalu menuruti perintahnya. Aku menceritakan tentang keluarga Epsone dan para gipsi simpatisannya, merapalkan mantra kutukan untuk para lelaki Romano dan perempuan Reynold.

“Banyak para lelaki Reynold yang memilih untuk hidup membujang, berhati-hati saat berhubungan agar tidak memiliki anak. Tidak sedikit yang secara sadar memutuskan untuk melakukan vasektomi. Bahkan saat menikah dan memiliki anak, mereka melakukan perencanaan mendalam. Sebagian memilih menggunakan teknik bayi tabung, dan melakukan pemilihan gender. Lainnya, mendoktrin anak gadis mereka akan bahayanya jatuh cinta, meski sebagian tetap membandel, dan terkena efek kutukan itu. Patah hati. Depresi. Beberapa di antaranya berakhir bunuh diri.”

“I-itu... mengerikan,” bisik Sandra, dengan mata membelalak dan wajah memucat.

“Yes, indeed. That’s horrible,” kataku.

“Lalu bagaimana dengan kutukan untuk para lelaki Romano?” tanyanya.

Mataku membesar menangkap rasa ingin tahu yang besar dari perempuan cantik bermata hijau *emerald* ini. Sama sekali tidak ada nada sarkasme yang kudengar.

Apakah dia percaya?

Semoga saja.

Aku berdeham sebelum lanjut bercerita. Terus saja aku mengungkapkan tentang kutukan para lelaki Romano dari generasi ke generasi.

“Sebagian bisa menemukan jodoh yang ditakdirkan untuknya, lalu hidup bahagia, layaknya orang normal. Lainnya, gagal, dan meninggal di usia ke-35.”

“Umm... aku baru sadar kalau banyak lelaki dari keluarga Romano yang meninggal di usia produktif....”

“Tiga puluh lima tahun,” aku memberi penekanan.

Sandra menggeleng. “Aku tidak pernah memperhatikan umur mereka.”

Aku mengangguk. Pahami kenapa.

“Itu bagian dari kutukannya. Para lelaki keluarga Romano diberikan ketampanan dan kesuksesan, kharismanya menyilaukan. Membuat semua orang dari masa ke masa, fokus pada kedua faktor itu. Ketampanan dan kesuksesan. Saat ada yang meninggal, mereka hanya menanggapi kematiannya sebentar. Kutukan itu membuat semua orang silap pada faktor usia, yang tentu saja aneh. Selalu di usia ke-35. Kala satu lelaki Romano mati, pemberitaan tentang kesuksesan lelaki Romano lainnya, segera akan mengalihkan perhatian dunia. Selalu seperti itu.”

Mata Sandra berkedip-kedip menatapku. Seolah, dia sedang berusaha menangkap dan mencerna ucapanku.

"Oh...," gumamnya pelan.

Kepolosannya membuatku terkekeh geli.

Keningnya berkerut.

"Apanya yang lucu?"

"Kamu...."

"Aku?" tanyanya dengan memelotot.

Aku menggeleng sambil mengecup keningnya.

"Tidak, *Love*... jangan marah. Aku tidak menertawakanmu, Sayang. Aku mengagumimu, sungguh," rayuku, kemudian mengecup keningnya lagi.

"Dasar gombal," gumamnya, sambil menyeringai.

"Mau tahu lebih banyak?"

Dia mengangguk. "Tentu saja. Semuanya. Ceritakan," pintanya antusias.

Maka, aku mengamini perintahnya.

Semuanya....

Termasuk para cenayang keluarga Reynold yang sulit mendeteksi keberadaan jodohku, yang ternyata adalah Sandra.

Kemudian, saat terdeteksi, kami semua mengira kalau itu Angel, dan tentu saja aku menolak ide tersebut.

“Kamu... lebih memilih mati?” tanyanya seolah tak percaya.

“Tentu saja, Sandra. Bagiku Angel adalah putriku. Bahkan nanti setelah kita punya anak, dia akan selalu menjadi putriku. Anak tertua keluarga kita. Artinya, kamu akan menjadi ibunya,” kataku dengan nada menggoda.

Kali ini pun matanya berkedip-kedip, mulutnya melongo.

“*Oh, my...* baru kepikiran,” gumamnya dengan polos.

Sontak tawaku pecah. Aku memeluknya dan menyurukkan wajah di lehernya, sambil terus tertawa.

Sandra memukul-mukul dadaku.

“Luca, ini tidak lucu. Ba-bagaimana kalau Angel tidak menerimaku? Bagaimana kalau dia tidak mau aku menjadi mamanya?”

Dan, begitulah....

Sandra membuat tawaku yang sudah pecah, semakin pecah.

Setelah beberapa lama, kami hanya terdiam dan saling memeluk di peraduan.

“Umm, Luca....”

"Yes, Love...."

"I wonder, tentang para gadis keluarga Reynold."

"Humm?"

"Maksudku, tak adakah yang mampu mematahkan kutukannya?"

"Ada. Sebenarnya sama dengan para lelaki keluarga Romano. Para gadis keluarga Reynold pun dapat terbebas dari kutukan jika bertemu dan menikah dengan sang jodoh. *Soulmate.*"

"Lalu, kenapa tidak diusahakan, dideteksi begitu... bukankah banyak keturunan Reynold yang menjadi cenayang?"

Aku mengembuskan napas sebelum bicara.

"Masalahnya, *Love*. Pada banyak kasus, si gadis sudah telanjur jatuh hati pada pria lain, lalu patah hati, depresi, dan yang terburuk bunuh diri, sebelum para cenayang sempat mendeteksi keberadaan sang jodoh...."

"Kurasa, dalam hal ini, kami lelaki keluarga Romano lebih beruntung. Di tahun-tahun sebelum kami bertemu sang jodoh, pada dasarnya kehidupan kami relatif normal. Perasaan kami terhadap wanita pun wajar-wajar saja. ada yang kami sukai, ada yang kami pacari... putus, lalu bertemu dengan yang lainnya. Perasaan sedih akibat putus cinta, kadang muncul... tapi, rasa itu masih dalam level wajar. Hal

berbeda terjadi pada para gadis Reynold. Saat mereka jatuh cinta—meski tahu lelaki itu bukan sang jodoh—banyak di antara mereka yang tak mampu mengendalikan hati.”

Sandra menghela napas. Kemudian menggeleng dan membenamkan wajahnya lebih dalam di dadaku.

“Kasihan mereka,” ucapnya lirih.

Aku mengecup ubun-ubunnya sambil memeluknya lebih erat.

“Iya. Kasihan...,” ucapku, setuju.

“*Night*, Luca,” bisiknya di dadaku.

Aku mengecup kepalanya sekali lagi sambil membelai lembut punggungnya.

“Sebentar, *Love*... biar aku menarik selimut dulu,” kataku, sambil perlahan melepaskan pelukan.

Setelah menutupi tubuh kami dengan selimut abu-abu, aku berbaring di atas bantal, sementara Sandra menaruh kepalanya di dadaku. Aku memeluk dan mengecup kepalanya sekali lagi.

“*Good night*, *Love*. Atau tepatnya, *Good morning*, karena ini sudah pukul lima. Tidurlah, alarm jam mejaku sudah ter-*setting* untuk berbunyi pada pukul 06.30 nanti. Biasanya, jam segitu Angel belum bangun. Dia bangun menjelang pukul tujuh.”

Sandra tersenyum lalu mengecup lembut dadaku.

“Kamu adalah seorang *Daddy* yang perhatian, sampai tahu kebiasaan Angel bangun jam berapa,” ucapnya sambil terkekeh.

Aku balas terkekeh.

“What can I say... in my heart, she’s my daughter...” dan, aku ingin memberikan yang terbaik untuknya. Termasuk, dalam memberikan perhatian,” terangku.

Sandra mengecup dadaku sekali lagi, tapi tak berkata apa pun lagi. Matanya terpejam. Tak berapa lama, tubuhnya melemas. Dia... tertidur.

25

*Kemarahan Angel***Sandra**

Saat mata perlahan kubuka, mataku meliar ke sekitar. Untuk sesaat ada disorientasi melanda diri. Setelahnya aku pun ingat.... Saat ini berada di kamar mewah seorang Luca Romano.

Kamarnya sangat besar. *Ambience* ruang ini kalau boleh kuasumsikan, bergaya *Modern-Victorian Style*. Di tengah ruang yang berlangit-langit tinggi ini, terdapat lampu gantung warna hitam, sementara lampu-lampunya menyerupai bentuk lilin putih. Semalam, saat lampu itu dinyalakan Luca, pancarannya berwarna kuning temaram laksana sinaran lilin yang menyala.

Ranjang yang kini kami gunakan, sangat empuk dan besar, dengan kepala ranjang menyerupai bentuk mahkota raja. Dinding kepala ranjang ini dilapisi serupa beludru halus berwarna abu. Di permukaannya terdapat jahitan yang membentuk prisma segi enam, di mana terdapat hiasan perak bulat, menempel di tiap sudutnya, secara simetris.

Tepat di dinding seberang ranjang ini, terlihat cermin besar yang melapisi seluruh permukaan dinding yang menghadap ke ranjang. Tiba-tiba aku berpikir. Bagaimana jika saat bercinta dengan Luca di ranjang ini, matakmu melirik ke arah cermin itu. Bukankah itu akan terasa seperti melihat sebuah pertunjukan erotis secara *live*, dan aku adalah perempuan pemeran utamanya?

Umm....

Aku menggigit bibir menahan erangan halus dari pikiran nakal itu. Saat matakmu menatap wajah melalui cermin di dinding itu lagi, aku menemukan fakta bahwa kulit putih pucatku, kini terlihat memerah.

Aku segera menggeleng, berusaha mengendalikan diri. Sejak keperawananku terenggut Luca, rasanya tubuh ini mudah sekali menginginkan kenikmatan aktivitas intim yang diberikan lelaki yang kini masih terlelap itu.

Mata kualihkan dari dinding cermin ke area seberang ranjang sebelah kiri, tempatku kini berbaring menyamping—sementara tangan kekar dan berambut halus Luca memelukku dari belakang secara posesif—di

area itu terdapat sejumlah kaca jendela kotak memanjang ke bawah, hingga sekitar setengah meter menuju lantai. Jendela itu berjejer sebanyak enam buah, dihiasi *vitrage* putih dan tirai ala kerajaan Eropa tempo dulu, berbahan beludru halus berwarna abu dengan rumbai keperakan di sana-sini.

Indah.

Dalam mimpi pun mana berani aku mengimajinasikan pernah bermalam di kamar semewah ini.

Belum sempat aku menilai keseluruhan ruang, pikiran ini sudah dipenuhi hal lain yang lebih penting.

Angel.

Aku harus menemuinya sebelum Luca. Aku ingin memberinya penjelasan dari hati ke hati, sebagai sesama perempuan, dan sahabat.

Aku mengembuskan napas. Mata kupejamkan. Dalam hati aku berdoa, semoga Angel diberikan kelapangan hati dalam menerima fakta ini.

Perlahan, aku mengangkat tangan Luca. Lalu menggeserkan badan, untuk kemudian bangkit dari kehangatan rengkuhannya.

Pukul berapa ini?

Ahh, sudahlah....

Jika dering alarm jam di meja kecil sebelah ranjang area kanan—area tempat Luca berbaring—belum berbunyi, berarti waktu belum sampai ke pukul 06.30. Masih ada waktu.

Aku melangkah menuju kamar mandi melewati dinding cermin, belok kiri, menuju koridor ruang baju. Sambil berjalan menuju pintu kamar mandi aku menggeleng. Orang kaya. Mereka bahkan memiliki ruang khusus di dalam kamarnya, yang berfungsi sebagai ruang baju. Ruangan itu saja sudah mirip toko kecil, tapi berkelas.

Sambil masuk, dan menutup pintu kembali, aku melihat ke sekitar kamar mandi yang juga super mewah ini. Aku mengembuskan napas lalu menyunggingkan sedikit senyum.

Siapa sangka kutukan para gipsi itu merupakan dewi fortuna bagiku. Keberuntunganku mulai hari ini akan berubah.

Di depan cermin kamar mandi, setelah membasuh wajah di wastafel aku menatap diri.

Dalam diam, aku berbicara....

Sandra, sadarkah kau... jika bukan karena kutukan itu, mana mau seorang Luca Romano memilihmu?

Mungkin saja....

Kutukan itu sesungguhnya omong kosong.

Kekonyolan yang dibuat para gipsi, untuk dipercaya oleh para Romano. Soal kejadian-kejadian kematian di usia ke-35 tahun, mungkin hanya faktor kebetulan.

Bisa jadi, kan?

Aku mengembuskan napas lalu menggeleng. Mata kemudian melihat ke sekitar ruang kamar mandi yang didominasi *granite* cokelat.

Mengeleng lagi dengan lebih cepat, aku mengambil keputusan.

Ah, sebodo amat!

Meski ini hanya sesaat, aku akan menikmatinya semaksimal mungkin.

Toh, keperawananku sudah terenggut oleh lelaki itu. Apakah aku menggodanya? Tidak! Apakah aku memintanya untuk menyentuhku? Tidak!

Jangan lupa, dia melakukan aktivitas seksual di dapur tadi, tanpa terlebih dulu meminta izin. Izin? Ha! Berkenalan pun tidak. Kalau aku mau, bisa saja kan aku membuat laporan ke kepolisian. Pelecehan seksual. Iya kan? Maka, hancurlah reputasi Luca Romano. Hal itu juga pasti akan berdampak buruk pada bisnisnya, dan juga Angel.

Angel....

Aku menggeleng lagi. Tidak. Mana mungkin aku akan melakukan semua itu. Tidak ada niatku sama sekali. Mana berani aku merusak kenyamanan kehidupan Angel.

Dia, adalah sahabat terbaikku. Satu-satunya.

Aku mengangguk. Dalam relung, aku mengambil keputusan. Apa pun yang terjadi, aku akan membuat supaya Angel mengerti, memahami, dan terpenting... bersedia memaafkanku.

Syukur-syukur, kalau dia mau menerimaku sebagai mamanya....

Mama?

Aku tertawa kecil. Tangan menutupi mulut untuk meredam suaranya.

Aku, jadi mamanya Angel?

Selepas menyelesaikan urusanku di kamar mandi, aku mendatangi *wardrobe room* milik Luca. Meraih sebuah kaos oblong, dan celana basket, yang kuambil secara random dari salah satu lacinya.

Setelah mengenakan pakaian itu (walau kebesaran untuk ukuran tubuh ini), aku segera berjalan meninggalkan kamar. Sebelumnya, aku sempat melihat Luca yang masih terlelap.

Di luar kamar, secara insting aku berjalan mengendap-endap menuju kamar Angel.

Masuk ke dalam, aku dikagetkan dengan kenyataan, sahabatku itu tak ada di ranjangnya.

Spontan aku melangkah ke arah kamar mandinya, juga kosong.

Glek.

Ke mana Angel?

Bukankah menurut Luca dia baru akan bangun menjelang pukul tujuh?

Baiklah. Sebaiknya aku segera menukar pakaian. Menggantinya dengan pakaian Angel. Kurasa dia tidak akan keberatan aku meminjam dari lemarnya. Lebih baik dia mendapatiku mengenakan bajunya, dari pada baju *daddy*-nya.

Hanya sempat berjalan dua langkah menuju lemarnya, suara itu terdengar.

Brak!

Sebelum bisa berpikir, aku melompat kaget sedetik setelah mendengar suara bantingan pintu.

“Sandra!”

Glek, aku tahu suara itu....

Angel.

Perlahan aku membalikkan tubuh ke arah suara.

Angel berdiri dekat pintu. Wajahnya merah padam, menatapku dengan marah.

Gadis itu adalah yang paling manis dari semua gadis yang pernah kukenal. Aku tak pernah mendengarnya meninggikan suaranya. Apalagi marah.

Glek.

Mataku menatap tangannya yang memegang celana piyama yang kemarin kukenakan, lengkap dengan celana dalam, dan botol minum.

"Apa, apa kamu memakai baju *Daddy*?!" tanyanya dengan memelotot pada pakaian yang kukenakan.

"A-angel...."

"*O, my goodness, you...!*" katanya dengan menggeram sambil menunjukkan jari tangannya yang memegang botol minum plastikku.

"A-aku bisa menjelaskannya," ucapku dengan gugup.

"Oya? Menjelaskan bahwa kamu telah menggoda *Daddy*, menjebaknya hingga dia menidurimu, lalu apa? Kamu akan memerasnya begitu?" tuduhnya dengan berapi-api.

"W-what? Of course not?" aku membela diri.

"Tentu saja, tidak!" katanya dengan nada sarkasme.

"I swear, I didn't...."

"You didn't what, exactly? Didn't sleep with my Daddy?" Asal kamu tau, aku melihat bercak darah di atas meja dapur sebelah wastafel. Katakan darah apa itu Sandra?"

Sebelum aku menjawab, Angel sudah menggeleng. "Tidak. Tidak. Jangan kau katakan. Argh! Apa kamu sadar? Yang kalian lakukan itu tidak pantas? *For God's sake*, kamu itu teman sekolahku... maksud kamu apa ya?"

"Angel...."

Gadis berambut pirang itu menggeleng kesal lagi.

"Aku nggak percaya kamu bisa setega ini. Selama ini, aku kurang baik apa coba sama kamu? Aku tahu, selama ini kamu hidup kekurangan.... Demi Tuhan, aku berusaha membantu, walau kamu selalu tolak... eh, tapi... sekiranya kamu kuajak ke sini, menginap semalam saja, kamu sudah berubah. Menjebak *Daddy* untuk berbuat yang tidak pantas! Apa yang kamu mau, San? Uang? Fasilitas? Iya?!"

Aku menggeleng.

"Demi Tuhan, tidak," kataku lirih, dengan suara tercekik menahan getaran untuk menangis.

Angel menatapku. Matanya terus menyusuri setiap senti wajahku. Tanpa bisa kutahan lagi, air mata segera membasahi pipi.

Angel hanya menggeleng. Lalu mengembuskan napas panjang.

“Terserah kamu saja. Hidupmu, pilihanmu.... *Good luck*. Tapi asal kamu tahu, kalau kamu mau memeras, menuntut, atau hal-hal serupa itu, *Daddy* punya pengaruh, uang, dan keluarga kami memiliki koneksi pada orang-orang penting negeri ini, bahkan pengacara papan atas. Kamu. Tidak. Akan. Menang. Melawan. Kami,” ucapnya, masih dengan marah. Intonasi suaranya penuh penekanan.

Air mataku jatuh membasahi pipi. Angel melihatnya. Lalu dia mengembuskan napas kalah. Wajahnya menyiratkan kekecewaan yang mendalam.

Kecewa padaku.

“*Whatever*,” bisiknya.

“Angel,” kataku sambil terisak.

Dia menggeleng. Tangannya melepaskan piyama, celana dalam, dan botol minum plastikku ke lantai dengan sembarang. Lalu, dia membalikkan badan, beranjak pergi meninggalkanku sendiri berdiri mematung dalam kebingungan bercampur kesedihan di kamar Angel.

26

Menghadapi Situasi Tak Kondusif

Luca

Brak!

Sontak mataku terbuka. Aku tersadar dari tidur, lalu melompat duduk.

“Sandra, *Love?*” kataku sambil melihat ke sekeliling.

Tidak ada.

Aku melipat bibir mencoba memahami keadaan.

Suara dering alarm jam meja membuyarkan konsentrasiku. Aku segera mematikannya. Duduk di tepian ranjang aku mengusap kasar wajahku. Lalu, mengembuskan napas pemahaman dari situasi kurang menyenangkan ini.

Kalau boleh menduga, itu pasti kemarahan Angel terhadap Sandra.

Angel belum mengetahui kebenaran mengenai situasi ini.

Lalu, aku menatap ke bawah, menyadari ketelanjanganku.

Aku menggeleng. Ini bukan saatnya untuk intervensi. Sementara ini, sebaiknya kubiarkan saja Angel dan Sandra bicara sebagai dua orang sahabat, sesama perempuan. Aku sebaiknya mandi dulu. Tujuanku, agar lebih *fresh* dan tenang dalam menghadapi kemarahan dan kebingungan putriku.

"Sshh... it's okay, Love. Semua akan baik-baik saja. I promise," kataku lembut, sesaat setelah menemukan Sandra duduk di tepian ranjang di kamar Angel. Kedua tangannya menutupi wajah. Bahunya bergetar. Suara tangisan yang teredam dapat kudengar.

Rintihannya menyayat jiwa. Relung asa ini terasa perih. Aku mengecup kepalanya, lalu berlutut di hadapan kekasihku. Tangan-tangan itu kuturunkan dari wajah Sandra. Sambil mengusap air matanya, aku berusaha membuainya dengan kata-kata.

"A-angel, marah pa-padaku. Ta-tapi, siapa yang bi-bisa menyalahkannya?" kata Sandra sambil terbata di sela tangisnya.

Aku mengangguk sambil terus mengusap pipinya yang basah.

"It's okay. Kita akan bicarakan ini baik-baik. Aku akan membicarakan persoalan ini pada putriku, kamu di sini dulu saja ya, Love?"

Sandra menarik napasnya yang tercekat sebelum mengangguk.

"Jangan nangis lagi. Aku tidak akan tenang di bawah sana, please," pintaku dengan memohon.

"I-ya, Luca... tapi, sekiranya Angel tetap marah, dan... dan ti-tidak mau menerimaku, lebih baik aku pergi...."

"That's not going to happened, Love," potongku.

Aku mengembuskan napas sebelum kembali bicara.

"Aku mencintai Angel. Tapi, dia juga harus paham kebutuhan Daddy-nya. Memang ini di luar norma yang berlaku. Aku paham situasi ini tidak normal. Posisimu sebagai sahabatnya, dan tentu saja kutukan itu...."

"Apakah Angel tahu mengenai kutukan itu?" tanyanya.

Aku menggeleng. *"Tidak. Tapi, saat ini, mulai sekarang dia harus tahu."*

"Ba-bagaimana kalau dia tidak percaya?"

“Apakah kamu percaya?” aku balik bertanya.

“A-apa?”

“Kamu dengar pertanyaanku tadi, Sandra. Apa kamu percaya?”

Sandra melipat bibirnya sebelum matanya beralih menatap ke arah lain, menghindari pandanganku.

“Love?” desakku.

“Umm... entahlah. Aku ingin memercayainya, tapi *honestly*, Luca.... Ceritamu semalam, soal kutukan itu, masih sulit kucerna.”

Keningku berkerut. “Lantas, apa yang membuatmu menuruti keinginanku. Tidak hanya di dapur semalam, atau tepatnya dini hari tadi. Melainkan juga setelahnya... di kamar mandi, dan di ranjang? Sikapmu seolah-olah kamu menerimaku, kata-kataku... semuanya.”

Sandra menghela napas frustrasi sebelum menjawab.

“I’m a poor 18 years old school girl, homeless, jobless, parentless, and almost moneyless, so sue me! Lagi pula, look at you, Luca... kamu tampan sekali. Superhot. Walau bagaimana aku ini cewek normal. Ditambah lagi faktor dorongan hormonal yang tentu saja merespons rangsanganmu dengan mudah....”

"Hormonal? Kamu pikir responsifnya tubuhmu padaku hanya faktor hormonal belaka?" tanyaku, dengan nada agak menggeram, menahan marah.

Sandra mengembuskan napas kalah. Kedua bahunya menurun. Kepalanya menggeleng.

"Entahlah, Luca... aku bingung," ucapnya dengan liris sambil menundukkan kepala menatap kedua jari tangannya yang saling bertautan.

Aku mengecup keningnya. *"It's okay, Love.* Sangat wajar kalau kamu bingung. Maafkan aku kalau terlalu mendesak, dan berekspektasi kamu memercayai segala kata-kataku begitu saja. Tapi, jangan khawatir...."

Aku menaikkan dagunya perlahan menggunakan jari dan jempol, mengangkat wajahnya agar mata Sandra bisa menatapku.

"Nanti setelah pembicaraanku dengan Angel selesai, kita bertiga akan pergi ke White Magic."

"White Magic?" tanyanya dengan bingung.

Aku tersenyum sambil mengangguk. "Tadi sebelum ke kamar ini, aku sudah menghubungi Ewan Reynold tentang kesalahpahaman mengenai *soulmate*-ku, dan segalanya.... Dia akan mempersiapkan segala sesuatunya, untuk menyambut kedatangan kita."

Sandra melipat bibirnya sebelum mengangguk.

Aku tersenyum lalu mengecup keningnya sekali lagi, sebelum bibir kutempelkan di bibirnya.

“Sabar ya, *Love...*,” bisikku sebelum mengecup lembut bibir tipisnya.

Dia mengangguk. “Bersikap lembutlah pada Angel, Luca. Biarkan dia marah. Dia pantas untuk meluapkan emosinya. Tentu tidak mudah berada di posisinya. Dia pasti merasa dikhianati.”

Kali ini aku yang mengangguk mengerti. “*No worries,*” kataku sebelum kembali mengecup keningnya. Lalu berdiri, dan melangkah ke luar kamar ini.

27

Soulmate

“Soulmate? *Soulmate* katamu? Itukah kebohongan yang kamu buat untuk aku percayai? *How stupid do you think I am, Dad?!*” tanya Angel dengan marah.

Kemarahan yang ditujukannya kepadaku.

Sejak mengenal gadis di hadapanku ini—kala itu usianya lima tahun—dia selalu menjadi gadis manis, bahkan cenderung pemalu.

Dengan mudah, Angel telah memikat hati ini.

Kadang aku berpikir, apa yang membuat aku meminta Lauren untuk menjadi kekasihku, secara eksklusif. Bahkan, memintanya untuk tinggal serumah. Hal yang sebelumnya tak pernah kulakukan. Adakalanya aku menduga, bawah hal itu karena Angel.

Entah kenapa....

Ada sesuatu pada diri gadis itu yang mengeluarkan sifat posesifku, sekaligus menarik rasa kasihku untuknya.

Rasa cintaku padanya terasa tulus. Sama sekali, aku tak mengharap balasannya.

Saat Lauren meninggal, sikap protektifku padanya kian mendalam. Terlebih saat *Child Protective Services* mulai mengusik ketenangan hidup kami dengan mengirimkan *social worker*-nya untuk mengambil Angel. Kala itu, amarah menggebu. Aku sesumbar, akan melakukan segala daya dan upaya untuk mempertahankan Angel.

Termasuk, dengan mengadopsinya.

Lalu, waktu Ewan menghubungiku kemarin, salah menduga, mengira Angel adalah jodohku, insting protektifku menyala lagi.

Rasanya, aku rela mati daripada harus menjadikan dia jodohku.

Semurni itulah cintaku padanya.

Aku mencintainya, tanpa hasrat selain... mengasihinya.

Aku belum pernah memiliki anak biologis. Tidak tahu rasanya. Namun, kupikir cintaku pada Angel, pantaslah disebut sebagai kasih seorang ayah pada anaknya.

Saat aku mendatangi dapur tadi, aku melihat Angel berusaha menyibukkan diri dengan membuat sarapan—seperti biasa sejak sekira tiga tahun belakangan ini.

“Angel,” sapaku, tadi, membuka pembicaraan.

Saat wajahnya diangkat untuk menatapku, aku tahu dia menangis. Pipinya basah. Mukanya merah. Dari rautnya, aku tahu dia sedih....

“Honey....”

“Don’t,” katanya sambil terisak dan menggeleng cepat, memotong kalimatku.

Lalu dia kembali menundukkan kepala, menatap mangkuk adonan, sibuk mengaduknya. Kuduga dia hendak membuat *pancake*.

Aku berjalan menuju sebuah bangku di hadapan meja dapur tempat dia berdiri di belakangnya sedang mengaduk adonan itu.

“*Alright then*. Kamu, terus saja membuat sarapan, sementara aku akan menceritakan sesuatu... kuharap kamu mendengarnya baik-baik, karena ini penting.”

Aku mendengar Angel mendenguskan ketidaksukaannya, tapi tidak berkata apa pun. Maka, aku memutuskan untuk mengabaikannya. Lalu, melanjutkan niatku. Aku menceritakan perihal kutukan itu. Minus

kesalahpahaman pendeteksian jodohku, yang mengira Angel adalah sang *soulmate*, bukan Sandra.

Aku terus bercerita, dan inilah buahnya....

“Angel, *Honey*,” kataku berusaha menenangkan kemarahannya.

“*Soulmate?!*” Kali ini pun, dia masih meneriakkan kemarahannya.

Lalu, dia menjatuhkan mangkuk adonan ke atas meja, dengan setengah membanting, hingga sejumlah isinya terciprat jatuh ke sekitar permukaan meja dapur berlapis *granite* warna krem. Beberapa di antaranya bahkan mengenai kemeja Armani putih yang kukenakan, dan apron hijau motif bunga yang dikenakan Angel.

Untuk sesaat, matanya menatap bercak adonan di kemejaku. Ada rasa bersalah—walau hanya sedetik—yang kulihat di sana.

“*It’s okay*. Ini cuma kemeja putih. Aku punya selusin kemeja serupa ini,” ucapku lembut, menjawab rasa bersalahnya yang tidak terutarakan.

Sejak dulu, Angel adalah anak baik. Tidak pernah menyusahkan. Selalu ceria, dan mandiri. Saat dia mulai hobi memasak, Angel sering bereksperimen dan memintaku untuk menyantap beragam hidangan buatannya. Sejak itu pula, aku tidak pernah memasak sarapan untuknya sebelum

dia berangkat ke sekolah. Alih-alih, dialah yang melakukannya untukku.

Kini, aku bahkan jarang memesan pengantaran makanan dari restoran yang dimiliki Gio, karena Angel melarang. Dia bersikeras untuk memasak makan malam untuk kami.

Dan, aku tidak tega untuk menolak.

Kali ini, keadaan berbeda.

Putriku yang manis itu terlihat marah.

Tidak. Murka, lebih tepatnya.

Untuk pertama kali, sejak bertahun-tahun aku mengadopsinya.

Untuk beberapa lama dia terus mengeluarkan kemarahannya. Berkata ini dan itu, aku mendengarkan. Menyimak setiap katanya.

"Why, Dad? I-I don't understand...", katanya setelah beberapa lama marah-marah. Kali ini intonasi suaranya melemah. Dia berkacak pinggang. Wajahnya menatap ke lantai. Kepalanya menggeleng. Bahunya diturunkan.

Gestur kekalahan, kebingungan, dan kekecewaan.

Aku mengembuskan napas. Berharap memiliki kemampuan untuk menghilangkan segala perasaan itu darinya.

Demi Tuhan, aku tidak tega membiarkannya berdiri di sana dengan perasaan-perasaan itu.

"Angel, Sayang... look at me, please," pintaku.

Perlahan dia mengangkat wajahnya untuk menatapku. Matanya merah. Pipinya basah.

"I love you. I swear it, you are my beautiful little daughter, I adore you, proud of you, and I'm proud of myself for having you as my daughter...", kataku sambil menatapnya, berharap dia mampu mengerti perasaanku yang mendalam untuknya.

Bibirnya bergetar. Tetesan air matanya menderas.

"Think, Honey... selama kamu mengenalku, pernahkah aku berbohong padamu? Selama ini, aku selalu bicara jujur... meski menyakitkan, aku akan menyampaikannya selembut mungkin. Tapi hanya kebenaran dan tak lain, selain kebenaran, yang akan aku sampaikan kepadamu..."

"Terlebih, mengenai hal sepele dan sesensitif ini. Melihatnya semalam di dapur ini, menggunakan piyama milikmu... tentu aku dengan mudah akan berasumsi bahwa dia temanmu, seusiamu.... Think my sweet honey, akankah aku melakukan apa yang kulakukan pada Sandra, kalau tidak yakin?"

Dia menarik napas yang tercekat. *"Tapi, Dad... seandainya itu memang benar, kutukan itu... tidakkah*

sebaiknya kamu menunggu, supaya kita bisa bicara baik-baik, sebelum... *you know*... kamu melakukan yang kamu lakukan dengan Sandra? Setidaknya untuk membuatku sedikit mengerti.....”

Aku melipat bibir. Masih menatapnya, aku mengangguk.

“Kamu benar, Sayang. Harusnya aku menunggu, dan sebagainya. Namun, Angel... demi Tuhan, kutukan itu... begitu kuat, membuatku lupa diri. Aku tak mampu berpikir jernih.... Kumohon, meski ini masih di luar nalar, cobalah untuk memahamiku. Nanti setelah sarapan, kita bertiga ke White Magic, ya?”

Keningnya berkerut.

“White Magic? Buat apa?”

“Biar Ewan menjelaskan segala sesuatunya lebih mendalam.”

“Hah? *Granpa* Ewan?”

Aku mengangguk.

“Maksudmu, dia juga mengetahui mengenai hal ini?”

“Tentu saja.”

“*I-I... I still don't understand,*” ucapnya.

"It's okay. Just please open your mind, and let Granpa Ewan say his words, okay?" pintaku lembut.

Angel melipat bibirnya. Keningnya masih berkerut selama beberapa detik sebelum dia mengembuskan napas, dan menenang.

"Alright," katanya mengalah.

Aku tersenyum lalu bangkit dari duduk untuk melangkah ke tempatnya berdiri.

"That's my girl," kataku sambil memeluk dan mengecup kepalanya.

"Sekarang, biarkan aku yang memasak. Kamu, ke atas, panggil Sandra untuk bergabung. Kita sarapan bersama."

"Dad...."

"Sayang, kamu boleh marah padaku dan Sandra, tapi dia temanmu, dan tamumu. Dia berhak mendapatkan sarapan, *okay?*"

Angel cemberut, tapi mengganggu.

Aku tersenyum, mengecup keningnya, sebelum melepaskan Angel dari pelukan.

28

Tidak Seburuk Itu

Sandra

Berdiri menatap jendela, aku gelisah. Tadi Luca mengatakan bahwa dia akan membicarakan hal sensitif ini dengan Angel. Pembicaraan antara ayah dan putrinya.

Aku mengembuskan napas. Mungkinkah Angel akan mengerti?

Berdiri terus aku menatap pemandangan hijaunya hampan pepohonan di perbukitan dari balik jendela dengan pikiran menerawang.

Sampai, aku merasakan tepukan ringan di pundak.

“Sandra.”

Dari suaranya, aku tahu kalau itu adalah Angel. Mata kupejamkan sebelum kubuka lagi, lalu aku menoleh padanya.

“Hei,” kataku meragu.

Angel melipat bibirnya, menatapku dengan tatapan yang tak dapat kubaca artinya.

“Umm...,” gumamku. Ingin berkata sesuatu, tapi tidak tahu apa.

Angel mengembuskan napas panjang lalu mundur selangkah, sementara aku membalikkan badan menghadapnya.

“Angel....”

Dia menggeleng. Kedua tangannya diangkat. “Sudahlah, nggak perlu bicara tentang hal itu dulu. Terus terang aku masih bingung, dan mungkin saja... kamu juga bingung. Kutukan itu, yah... benar-benar berasa di luar akal sehat. Entahlah aku harus berpikir apa. Mungkinkah *Daddy* membohongi kita? Dan, kalau hal itu terjadi, dalam hal ini... tentu saja, kamu yang menjadi korbannya...,”

“*For God’s sake*, apa *Daddy* tahu usia kamu sebelum dia, berbuat ‘itu’ padamu?” Angel mengangkat dan mengguncangkan kedua tangannya dengan frustrasi.

“Umm, sebulan lalu aku sudah berulang tahun yang ke-18, kamu tahu benar itu Angel... bahkan waktu itu, kamu

membawakan *cup cake* dan lilin ke sekolah, untukku,” potongku, berusaha membela Luca, jangan tanya kenapa.

Angel memutar bola matanya dengan malas.

“Still, saat Daddy melakukan ‘itu’ padamu, apa dia sudah tahu? Tak hanya itu... walau bagaimana pun, in the eye of the people it was not right, you’re a high school girl. Daddy is an adult. He should know better. What he did to you, it’s inappropriate,” ujanya penuh penekanan.

Meski tak terkatakan, kurasa Angel sudah bisa menilai, dia tahu bahwa aku dan *Daddy*-nya sudah berhubungan intim. Tentu saja. Bahkan dia menemukan bercak darah keperawananku di meja dapur. Memalukan.

Aku mengangguk. Tentu saja aku paham.

“Kamu tahu kan kalau aku anak adopsinya Daddy?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Jika hubunganmu sampai ke telinga media, mereka akan membuat ini besar. Belum lagi pemerintah. Bukan hanya antara kamu dan Daddy. Bisa saja, pihak otoritas mulai menanyakanku. Melakukan investigasi, mencari tahu... kapan hubungan kalian dimulai? Sesudah atau sebelum kamu berusia 18? Lalu mereka akan menelisik kemungkinan Daddy pernah berbuat tidak sepatasnya terhadapku, pun demikian halnya media akan ikut

berspekulasi... mereka-reka cerita, kamu mengerti maksudku?”

Oh, Angel. Tentu saja....

Rasa bersalah dengan cepat melingkupi relungku.

“Maafkan aku... semalam.... Maksudku, dini hari tadi, aku tidak berpikir. Semuanya terjadi begitu cepat. Kurasa Luca juga tidak berpikir....”

“Luca? *Now, you call my Daddy*, Luca?” tanyanya dengan nada sarkasme.

“Umm, maksudku, Mr. Romano?” balasku dengan meragu.

Kali ini pun Angel menggeleng dan mengembuskan napas kesal.

“Ah, sudahlah... sebaiknya sekarang kita turun dan sarapan, *Daddy* yang memasak,” katanya sambil melambaikan satu tangannya ke atas.

Keningku berkerut.

“Luca, *I mean*, Mr. Romano, memasak?”

“Iya. *Daddy* sudah lama tidak melakukannya. Sejak aku menjadikan masak sebagai hobi, akulah yang selalu memasak untuk kami. Bukannya aku keberatan. Tidak. *Cooking is fun. I love cooking.* Tapi, pagi ini sepertinya *Daddy* berpikir, sebaiknya aku libur dulu memasak.”

Aku mengangguk menyimak penjelasan Angel.

"Okayyy... now, off we go," ujanya lagi sambil membalikkan badan, lalu melangkah menuju pintu kamar.

Aku ikut melangkah, mengikutinya.

Tepat di depan pintu, Angel berhenti. Nyaris saja aku di luar inginku, menabrakkan tubuh depan ke punggung Angel.

"By the way, it's okay if you want to call him 'Luca.' Toh, kalian sudah melakukan... *you know...* akan aneh jika kamu masih memanggilnya 'Mr. Romano.' Kedengarannya justru malah... *you know, ew!"* ucapnya sambil bergidik, lalu membuka pintu dan melangkah ke luar meninggalkanku yang selama beberapa detik masih berdiri mematung.

Kegiatan sarapan pagi ini di luar dugaanku, berjalan tidak secanggung yang kupikirkan.

Tiba di dapur, aku melihat Luca berdiri memungungi kami bersibuk diri memasak di hadapan kompor, yang sekilas melihatnya saja aku bisa berasumsi kalau itu adalah kompor *oven brand* ternama, kelas koki profesional di hotel bintang lima.

Tanpa sadar, mataku melirik Angel yang saat ini berjalan bersisian denganku semakin mendekati area dapur.

Pantas saja dia menjadikan memasak sebagai hobi. Dengan dapur sebagus itu, dilengkapi dengan perlengkapan dan peralatan masak canggih, siapa yang tidak betah berkreasi dengan makanan, coba?

Bahkan seorang pengusaha sukses bertubuh tinggi-kekar yang selalu terlihat tampan dalam setelan jas formal, bisa terlihat *superhot* memasak—entah apa—di sana.

Oh, God... Sandra, behave yourself!

Memerhatikan gerak-gerik Luca yang sedang memasak sebagai sesuatu yang *supersexy*, bukan pada tempatnya.

"Hey, you two, have your seat?" ujar Luca saat menoleh dan mendapati kami mendekat.

Angel duduk di salah satu bangku di hadapan *kitchen island*, aku berinisiatif duduk di bangku sebelahnya. Lalu, Luca yang saat ini menggunakan kaos dalam lengan pendek berwarna hitam model *body-fit*, dan celana kain abu, membalikkan badannya dan berjalan ke arah *kitchen island* tempat kami duduk, dengan membawa dua piring keramik putih.

"Here you go, eat," perintahnya halus, sambil tersenyum pada Angel dan mengerlingkan sebelah matanya padaku sesaat setelah menaruh masing-masing piring itu di hadapan kami.

Spontan aku menurunkan pandangan ke arah piring yang disajikan untukku.

Bolu dadar. Telur ceplok. Sosis goreng.

“Jangan lupa juga menyantap ini ya,” kata Luca lagi sambil menaruh sebuah piring berisi potongan buah jeruk di hadapan kami.

“Bon appetite, Dad... and, sorry for your shirt,” gumam Angel sebelum makan.

Kemeja?

Aku baru sadar kalau di kamar Angel tadi, Luca mendatangkiku dengan kemeja putih lengan panjang yang dilipat hingga pertengahan lengan menuju siku. Memangnya, ada masalah apa dengan kemeja itu?

Secara spontan matakku mulai mencari. Oh, kemeja itu di sana. Di pojok *countertops*, tergeletak di sana tanpa dilipat. Dari posisinya yang sembarang, aku bisa melihat ada bercak adonan di kemeja itu. Secara spontan aku juga menatap ke area meja dapur di sebelah wastafel yang kata Angel memiliki bercak darah. Tidak ada. Seseorang telah mengelapnya. Luca. Pastilah dia. Tidak mungkin Angel.

Angel. Matakku kembali menatap kemeja Luca di atas meja itu yang memiliki bercak adonan *pancake* di sana-sini.

Bibir kulipat. Tanpa perlu bertanya, aku bisa menduga kenapa. Kemarahan Angel.

"I'm sorry," gumamku pelan sambil menunduk dan memainkan garpu dan pisau di piringku.

"What's that?" tanya Luca.

Oh, Tuhan.... dia mendengar?

Aku mengangkat wajah untuk menatap Luca yang tengah menatapku, lalu aku melirik Angel yang ternyata juga sedang memandangiku. Keduanya menunggu jawabanku.

"Umm, maafkan aku... atas, semuanya," kataku pelan.

Luca menggeleng. *"Don't, Love... do not sorry, because, I don't. Have no regret,"* katanya lembut namun penuh penekanan. Seolah dia tak peduli mengatakan semua itu dengan keberadaan Angel di sebelahku

Untuk beberapa saat Luca hanya berdiri dari balik *kitchen island*, menatapku. Aku tak mampu berbuat apa pun selain balas menatapnya.

Sampai....

"Ehem," Angel berdeham.

Dan, saat itulah kunciian pandangan mata kami terhenti. Secara spontan kami saling memalingkan wajah berlawanan arah.

“*Dad*, bukankah seharusnya *Daddy* makan juga?” tanya Angel.

“Iya, betul. Tentu saja...,” jawabnya.

Beberapa detik kemudian, lelaki itu sudah duduk di sebelahku menyantap hidangan buatannya dari piringnya sendiri.

Saat ini, kami makan nyaris tidak berbicara. Hanya suara gesekan garpu dan pisau makan dengan piring, serta kunyahan makanan dari masing-masing mulut kami.

Tapi... *so far, this is not bad*. Setidaknya, tidak seburuk dan secanggung dugaanku.

Aku bahkan bisa tersenyum saat perlahan meraih sepotong jeruk dari piringnya, dan mulai menikmati kesegaran rasa dan aroma buah ini.

Iya. Ini tidak seburuk yang kuduga.

Luca

Avana Lexie

29

White Magic

Luca

Tiba di White Magic, Ewan sudah menungguku dari balik *counter*-nya, meski toko ini masih tutup untuk para pengunjung lainnya.

Secara garis besar, aku sudah menjelaskan duduk perkara kesalahpahaman kemarin, via sambungan telepon sebelumnya.

“Good morning, Ewan. This is Sandra, and of course Angel,” sapaku sesaat setelah tiba di hadapannya. Saat ini kami berdiri, dipisahkan meja toko.

“Hello, Granpa Ewan,” sapa Angel.

Ewan tersenyum pada putriku. *“My pretty Angel, it’s been so long since the last time you visit my store, wasn’t it?”* godanya, ramah.

Angel tersipu canggung. “*You know Granpa*, aku kan sudah bukan anak kecil lagi,” ucapnya menyuarakan rasa bersalahnya.

Ewan terkekeh menanggapi sikap putri cantikku.

“Tentu saja, *Deary*. Sekarang kamu terlihat tinggi, dan cantik. *Stunning*. Mengingatkanku pada... *fairy princess*,” pujinya.

Angel tersipu, pipinya merona. “*Granpaa....*”

Aku ikut terkekeh. “Ewan, *please, stop it*. Berhenti menggoda putriku, dia jadi serba salah menerima pujianmu,” ucapku.

Ewan tertawa kecil. “Aku tidak mengada-ada. Putrimu memang cantik, sangat cantik....” Lalu matanya beralih menatap Sandra.

“Dan, kamu... Sandra, kan?”

Sandra mengangguk.

“Kamu juga tak kalah cantik.”

“*Umm, thanks?*” balas Sandra ragu.

Spontan aku merangkul bahunya dan mendekatkannya padaku.

“Ewan, bisakah kita langsung ke hal pokok?” tanyaku dengan nada serius.

Ewan kali ini menatapku. Wajahnya berubah serius. Lalu dia mengangguk.

“Of course. Kita masuk sekarang,” ajaknya.

Ruang dalam yang dimaksud adalah area belakang yang pintunya terdapat di belakang *counter* toko. Sekilas area ini seperti ruang santai biasa. Ada *mini pantry*, meja makan bundar berkapasitas empat orang, sofa berkapasitas tiga orang, sebuah *coffee table*, TV kecil, kamar mandi, dan tangga menuju ruang atas. Sama sekali tidak kelihatan sebagai ruangan seorang cenayang.

Tapi, hal berbeda mungkin terlihat di ruangan atas. Entahlah. Aku sendiri belum pernah naik ke sana.

Duduk bersisian mengelilingi meja makan bundar, Ewan mempersilakan kami untuk meminum kopi buatannya.

“Saat menghubungiku via telepon tadi, Luca mengatakan bahwa kalian masih belum percaya tentang kutukan itu, betul?” tanya Ewan dengan santai, matanya menatap Angel kemudian beralih ke Sandra.

“Aku tidak akan menyalahkan kalian, lho. Memangny, orang waras mana yang akan langsung memercayai cerita kutukan itu dengan mudah. Maksudku, memangny ini zaman kegelapan? Demi Tuhan, ini era teknologi komunikasi digital. Semua serba

terkomputerisasi. Internet dan sebagainya... mana mungkin, sungguh mana mungkin, iya kan?" masih kata Ewan pada mereka berdua.

"Kamu, Sandra... coba hilangkan nalar itu. Hal-hal yang terkait akal. Namun, gunakan rasa. Hati. Nurani. Apa yang terjadi di antara kamu dan Luca, terasa benar bukan?"

Sandra yang menatap Ewan, membuka mulutnya. Lalu menutupnya, dan melipatnya, kemudian mengangguk.

Ewan balas mengangguk. Lalu tatapannya dialihkan ke Angel.

"My pretty little Angel, meski sekarang kamu sudah tidak kecil lagi ya... maafkan aku, dan yang terpenting maafkanlah ayahmu. Mungkin semua ini membingungkan... tapi, aku berjanji, inilah kebenaran. Sebuah kebenaran yang ironis... kutukan itu...."

Lalu, mulailah Ewan bercerita. Dia menceritakan perihal asal mula kutukan itu, dan bukti betapa kutukan itu nyata, menimpa keluarga Reynold dan Romano dari generasi ke generasi.

Lelaki tua itu, sepertinya sudah sangat berpengalaman dalam bercerita. Dia lihai sekali dalam merangkai kata, membuat Sandra dan Angel bagai tersihir. Mereka terlihat menyimak dengan fokus, mendengar setiap penjelasannya.

Aku, di rumah sudah terlebih dulu melakukannya secara terpisah. Baik pada Sandra, maupun Angel. Tapi, *damn...* kemampuanku dalam mengisahkan kutukan ini jauh di bawah level Ewan.

Meski enggan mengakui, dalam hati aku mengangkat topi untuknya.

“Begitulah yang terjadi, selama bertahun-tahun... dari generasi ke generasi. Kami para cenayang keluarga Reynold berusaha terus mencari tahu teka-teki ini. Kami ingin mematahkan kutukan, tapi sampai saat ini belum ketemu,” katanya menutup ceritanya, sebelum meminum kopi dari cangkir putihnya.

“Ehem,” Angel berdeham. Dalam duduk, dia kini bergerak gelisah.

“Jadi, Sandra adalah jodoh *Daddy*, *Granpa* yakin?”

Ewan mengembuskan napas setelah menaruh cangkirnya kembali di atas meja.

“Kami tidak pernah salah. Kurasa, hanya ini saja... pertama kali kami salah.”

Kening Angel berkerut. “Maksud *Granpa*?”

Aku berdeham. Kali ini aku yang gelisah dalam duduk. Tidak tahu bagaimana harus bersikap. Aku tahu arah pembicaraan ini.

“Kemarin, aku, Thomas, Jack, dan Carter, yakin telah mendeteksi *soulmate* untuk *Daddy*-mu. Si *soulmate* itu berada di rumahnya. Jadi, kami pikir....”

“Aku? Kalian berpikir aku adalah *soulmate*-nya *Daddy*?” potong Angel dengan suara memekik, mata membelalak tidak percaya.

“Iya,” jawab Ewan sambil mengembuskan napasnya.

Angel menatap Ewan lalu menatapku tajam.

“Lalu?” tanyanya, kali ini padaku dengan penuh selidik.

Aku berdeham sebelum menjawab. “Lalu... aku memutuskan untuk menerima ajal. Kamu adalah putriku, Angel. Aku tidak akan pernah menyentuhmu sebagai seorang lelaki pada perempuan, tidak akan pernah. Selamanya, kamu aman bersamaku, kamu jangan sangsikan itu,” ucapku setenang mungkin.

Mata Angel berkaca-kaca. Bibirnya bergetar.

“*Daddy...*,” katanya dengan bergetar.

“*I love you, Angel. No matter what, in my heart, you will always be my daughter,*” ucapku lagi sambil menatapnya lembut.

Angel terisak sambil mengangkat tangan untuk mengusapkan jemari di pipinya yang mulai basah.

"Angel... maafkan aku, tapi aku merasa penasaran. *You see*, selama bertahun-tahun, dari generasi ke generasi para cenayang Reynold tidak pernah salah. Menyadari kesilapan kami kemarin, terus terang... itu membuat kami malu. Malu pada nenek moyang kami. Para cenayang senior yang sudah meninggal. Kamu tahu, ini menyangkut harga diri," ucap Ewan.

Kening Angel berkerut. Tangannya kini sudah diturunkan ke atas permukaan meja.

"Maksud *Granpa*?"

"Izinkan kami untuk memeriksamu."

"Kami?"

"Aku, Thomas, Jack, dan Carter."

"*Granpa* Thomas, *Granpa* Jack, dan *Granpa* Carter ada di atas?" Angel memekikkan pertanyaannya.

"Serius?" kataku dengan menggeram.

"Kenapa mereka tidak ikut diskusi di sini. *Hello, you upstairs, come down here*," teriakku ke arah tangga.

Ewan terkekeh. "Mereka tidak mau. Diskusi seperti ini, menjelaskan pada orang awam soal kutukan itu, membuat mereka bosan. Membuat mereka ingin mencekik, ini kata-kata mereka lho ya, leher para *soulmate* yang keras kepala."

Ewan lalu menatap Sandra.

“Kamu tidak tahu, betapa banyak *soulmate* yang keras kepala. Menolak memercayai kutukan itu, bahkan pernah sampai membuat lelaki Romano kehabisan waktu dan... mati sia-sia,” katanya sambil menggeleng, tak percaya.

“Tapi kamu, mudah sekali memercayainya. Itu bagus. Berarti masalah Luca, bukan terletak pada meyakinkanmu, melainkan Angel. Dan, maafkan aku Angel, Sayang... tapi meyakinkanmu bukan hal yang genting. Sebab, kamu yakin atau tidak, tidak akan membuat Luca mati, kamu mengerti?” tanyanya pada Angel.

Putriku itu mengangkat kedua bahunya, seolah tak acuh.

Mata Ewan kembali dialihkan ke Sandra.

“Katakan, Sayang... kenapa kamu mudah menerima dan memercayai kutukan ini?”

Sandra mengangkat bahunya. “Aku nggak bilang kalau aku percaya, sih. Hanya saja....”

Keningku berkerut, masih menyimak perkataan Sandra.

“Hanya saja?” tanya Ewan.

Sandra mengembuskan napas sebelum kembali merangkai kata.

"You see, kemarin aku nyaris berputus asa. Kehilangan tempat tinggal, pekerjaan. Uangku juga minim. Lalu, Angel tanpa terduga menemukanku yang sedang berjalan tak karuan menyusuri pedestrian, membawaku ke rumahnya. Dan, boom... semuanya terjadi," kata Sandra setengah berteriak sambil mengangkat lebar kedua tangannya.

"Entahlah tentang kebenaran kutukan itu, tapi aku ini gadis normal. Dan, siapa yang tidak mengenal Luca Romano. I mean, look at him," lanjutnya, sambil menjulurkan kedua tangan ke arahku.

"Sebut aku apa pun juga. Tapi, buat cewek seperti aku... seorang Luca Romano mendatangkiku, menyentuhku, dengan cara seperti itu, tentu saja aku akan menerimanya. Persetan dengan kutukan itu. Kapan lagi coba?" tanyanya dengan berapi-api.

Hening. Mata kami tertuju hanya pada Sandra.

Saat menyadari kami bertiga memandangnya dengan terbengong-bengong, dia menggigit bibirnya,

"Maaf?" gumamnya, meski terdengar seperti pertanyaan.

"Ew, Sandra... that's TMI. Too much information," ujar Angel.

"You don't know the half of this," gumam Sandra pelan, sambil menunduk.

Aku sontak tertawa, sementara Ewan terkekeh.

"Sungguh, Sandra, *Girl*.... Aku jadi penasaran. Ceritakan tentang dirimu. Di mana kamu tinggal selama ini. Kenapa sulit sekali mendeteksimu?" tanya Ewan dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

"Umm, haruskah aku mengatakannya? Maksudku, semua?"

"Kamu tidak perlu, kalau merasa kurang nyaman," jawabku.

Ewan mengangkat tangannya, seolah ingin mengenyahkan perkataanku tadi.

"Tentu saja kamu harus mengatakannya. Mulai saat ini kita semua keluarga. Dan keluarga ini, adalah keluarga yang saling melindungi, dan membela. Ayolah, Nak... ceritakan pada orangtua yang penasaran ini," ibanya.

Aku memutar kedua bola mataku dengan malas menanggapi permintaan Ewan untuk Sandra.

Solumate-ku itu lalu berdeham. "*O-kay*. Tapi, asal kalian tahu, ceritaku jauh dari kata manis....," katanya meragu.

"It's okay... no worries. We won't judge you," kata Ewan lagi berusaha meyakinkan Sandra.

Sandra menatapku sebentar sebelum kembali menatap Ewan lalu mengangguk setuju.

Lalu... dia mulai menceritakan kisahnya. Sementara kami bertiga serius menyimak perkataannya.

Luca

Avana Lexie

30

Cassandra Motel

Sandra

“**C**assandra Motel, dari situlah namaku berasal,” kataku saat menceritakan kisah hidup ini.

Dengan suara meragu, duduk dalam gelisah, dan wajah menatap tangan dengan jemari saling bertaut di atas meja, aku mengisahkan asal usulku.

“Mamaku, bekerja sebagai... seorang... umm... wanita panggilan. Kadang dia membawa tamunya ke apartemen kami, kadang di motel itu. Kata mama, dia yakin ayahku adalah salah satu tamunya dari motel itu, entah siapa... dia sendiri tidak yakin. Maka, dari situlah dia menamaiku. Cassandra.”

Aku menelan ludah sebelum melanjutkan cerita.

“Namaku, Cassandra Rossa. Tentu saja, Rossa bukan nama keluarga ayah. Mama bernama Rossa. Hanya Rossa,

itu yang kutahu. Dia tak pernah mau menjelaskan asal-usulnya atau nama keluarganya. Menurut mama, kisahnya kurang lebih sama dengan kisahku....”

“Dia menjalani hidup yang dia tahu, yang dia pelajari dari mamanya, nenekku. Entah siapa, aku nggak pernah berjumpa. Kata mama, nenekku meninggal karena kebanyakan minum saat mama berusia 17 tahun. Umm... ironis, karena mama meninggal karena overdosis kokain saat aku berusia 13 tahun,” kataku sambil tertawa kering, meski suaraku tercecek menahan kesedihan.

“I’m so sorry, Love,” kata Luca yang duduk di sebelahku dengan lembut. Dia merangkul bahu, dan menarik tubuhku agar masuk ke dekapan hangat tubuhnya. Kemudian Luca mencium kepalaku.

“I’m so sorry too... I didn’t know,” ucap Angel dengan bersimbah air mata. Duduk berseberangan denganku, dia menangis... untukku.

Angel benar-benar seorang gadis cantik berhati lembut.

“Ayo, Nak... jangan sungkan... ceritakan lagi,” bujuk Ewan, yang duduk di antara Angel dan Luca, memberiku keberanian.

Aku mengangguk, lalu menceritakan selebihnya. Termasuk soal salah satu ‘ayah angkat’ dan anak lelakinya yang hendak melecehkan, membuat aku bersumpah

untuk tidak akan pernah bersedia di tempatkan di *fosters* mana pun.

“Sejak itu, kamu hidup sendirian, di jalanan?” tanya Ewan, tidak percaya, sementara Luca mengelus lembut punggungku.

Aku melipat bibir sambil mengangguk.

“Kamu tidur di mana?” tanya Angel.

“Umm, di rumah penampungan tunawisma. Tapi harus anтре dari sore supaya kebagian tempat. Di kota ini ada beberapa tempat penampungan serupa.”

“Mereka membiarkan kamu masuk?” tanya Ewan dengan kening berkerut.

Aku menggeleng. “Tentu saja tidak. Aku kan masih di bawah umur. Minor. Kalau tahu aku sendirian, pastilah mereka akan menghubungi *social workers*.”

“Lalu, bagaimana?” tanya Angel.

“Aku biasanya membujuk dari satu wanita tunawisma ke lainnya, sampai ada yang setuju untuk berpura-pura menjadi kerabatku, waliku. Lama-lama, ada yang jadi langganan. Kami bahkan suka janji ketemuan keesokan harinya di jam yang sama. Namanya, Ruth. Sayang, suatu hari dia tidak pernah kelihatan lagi. Gosipnya, dia meninggal karena hipotermia di suatu jalan di kota ini.”

"I'm so sorry, Love..." bisik Luca lagi sambil mengecup kepalaku, dan terus membelai lembut punggungku.

Aku mengangguk. Wajah kudongakkan untuk menatapnya. *"It's alright. It was years ago."* Lagi pula, usiaku sekarang sudah mencapai 18 tahun, jadi secara hukum aku sudah masuk kategori orang dewasa. Kini, aku tidak akan cemas lagi sama kemungkinan diambil oleh pihak dinas sosial untuk ditempatkan di *foster parents*."

"Kamu sudah berusia 18 tahun?" tanya Ewan.

Aku mengangguk. "Sebulan lalu aku berulang tahun yang ke-18."

Ewan mengangguk puas. Tapi setelahnya dia tak berbicara lagi. Tidak ada di antara kami yang berbicara. Untuk beberapa lama kami hanya saling menatap.

Sampai....

"Ehem," Ewan berdeham.

"Sandra... maafkan orangtua yang penasaran ini. Tapi, masihkah kamu berkenan melanjutkan ceritamu?" katanya lagi.

Aku memalingkan wajah menuju Ewan. Lalu tersenyum dan mengangguk padanya. Kemudian kuceritakan soal Rhonda, Gabe, Gypsy Food Corner, dan Broken Curse Trailer Park.

Raut wajah Ewan berubah-ubah. Dari lembut, tegang, hingga menampakkan kemarahan. Berkali matanya diarahkan ke Luca. Seolah, dia mengomunikasikan sesuatu kepadanya.

“Gipsi itu,” gumamnya dengan penuh penekanan sambil menggeleng.

Keningku berkerut. “Kenapa?”

“Rhonda dan Gabe, mereka saudara sepupu. Masih keturunan gipsi Epsa. Keluarga si gadis yang bunuh diri itu.”

“Oya?” kata Angel, dari raut wajahnya, tampak jelas kini dia sangat penasaran dengan kisah kutukan itu.

Ewan mengangguk. Sementara, tangan Luca yang kini sudah berpindah ke leher, tersembunyi di balik rambutku, memberi pijatan ringan.

“Kini aku tahu kenapa kamu sulit sekali terdeteksi. Selama ini, kamu berada di antara mereka. Bahkan mungkin mereka memantraimu agar keberadaanmu kabur hingga sulit dideteksi.”

“Memantraiku?” tanyaku tak percaya.

Ewan mengangguk lagi. “Iya. Bisa melalui makanan atau minuman....”

“Makanan atau minuman?” tanyaku lagi dengan memekik.

“Iya. Mereka tidak bisa memantraimu begitu saja. Untuk mengaburkan jejak keberadaanmu, mereka harus merapal mantra melalui perantara makanan atau minuman. Kamu harus mengonsumsinya agar mantra itu bisa bekerja.”

“Sandra, *Love*... apakah selama ini mereka memberikanmu makanan dan minuman?” tanya Luca.

Aku mengangkat wajah untuk menatapnya. Keningnya berkerut. Matanya menatapku dengan rasa ingin tahu.

Aku mengangguk. “Iya. Tapi *feeling*-ku selalu nggak enak. Jadi sejak dulu, aku nggak pernah menyantap makanan apa pun yang dibuatkan Gabe untukku. *By the way*, Gabe adalah koki di kedai makan itu,” kataku, kali ini menjelaskan pada Ewan yang langsung dia balas dengan anggukan.

“Kalau minuman?” tanya Luca lagi.

Aku kembali mengalihkan pandangan kepadanya. “Umm... iya, sih... aku kan haus. Umm, maaf?” kataku meski terdengar seperti pertanyaan.

Luca tersenyum sambil terus menatapku.

"It's alright. You're here now. That's what important," ucapnya lembut sambil terus menatapku.

Secara naluri aku tersenyum hangat sambil membalas tatapannya.

"Ehem." Kali ini Angel yang berdeham.

Spontan aku bergerak ke arahnya. Menatap wajah Angel.

"Maafkan aku... tapi, apakah itu berarti, kamu menerima semua ini? Perkataan *Granpa* Ewan dan *Daddy* begitu saja?"

"Umm... entahlah. Tetapi, memercayai cerita ini bagiku lebih baik daripada kembali menghadapi realita hidup."

Wajah segera kualihkan kembali ke arah Luca.

"Mungkin aku kedengaran lemah, dan memanfaatkan situasi. Tapi, aku tidak ingin menjadi seorang gadis munafik. Selama bertahun-tahun aku hidup di jalanan, sendirian. Untuk bisa bersekolah saja, aku harus mendaftar sebagai siswa tidak mampu, membujuk Ruth untuk datang ke sekolah bersamaku, berpura-pura menjadi bibiku, waliku. Lalu... lalu... ada dirimu, dan cerita soal kutukan itu... maafkan aku, tapi... aku akan sangat bodoh bila tidak memilih untuk menerimanya saja. Kapan lagi coba aku bisa memiliki keberuntungan seperti ini?" tanyaku setengah berteriak, dengan mata membesar.

Sedetik kemudian aku mendengar suara tawa. Ewan.

Mataku segera beralih untuk memandangi lelaki tua yang menggunakan kemeja cokelat dan rompi polos warna senada itu.

“Maafkan aku,” gumamku.

Ewan melambaikan tangannya. “Oh, jangan khawatir, Nak... tak perlu meminta maaf. Jika seluruh *soulmate* berpikiran sepertimu, tugasku dan para lelaki Romano yang menjadi jodohnya akan mudah....”

“Kamu tidak tahu kan, betapa banyak para *soulmate* yang keras kepala, menolak ide soal kutukan itu mentah-mentah. Memilih mengabaikan perasaannya, lebih mementingkan nalar, ego, dan harga diri. Lantas apa? Membiarkan jodohnya mati sia-sia. Dikiranya, saat kami bicara umur lelaki Romano yang menjadi jodohnya hanya sampai 35 tahun, bohong....”

Ewan lalu menggeleng kesal.

“Seolah mereka butuh pembuktian. Bukti? *Well*, kematian itulah buktinya. *Then what?* Setelah ajal menjemput, dan mereka pada akhirnya percaya, apa mereka pikir lelaki Romano itu akan kembali hidup? Tidak. Maka penyesalan itu sangat tidak berguna.”

Matanya kemudian menatap Luca. “Kamu beruntung, sangat beruntung, Luca,” ucapnya.

Aku merasa kedua tangan Luca bergerak mengular, melingkupi tubuh atasku, hingga punggungku menempel di dadanya.

“Iya, aku sangat beruntung,” ucapnya kemudian menjatuhkan kecupan di atas kepalaku.

Ewan tersenyum menatap kami sambil mengangguk puas.

“Ewan, kapan ritual pernikahannya?” Terdengar suara tanya seorang lelaki dari atas.

“*I don’t know... now?*” jawab Ewan pada suara itu meski matanya menatapku. Bertanya padaku.

“Menikah? Sekarang?”

“Iya, Love, sekarang. *Please?*” bisik Luca.

“Umm, apakah itu legal? Usiaku memang sudah 18 tahun, tapi statusku masih tercatat sebagai anak sekolah,” terangku.

“Nggak masalah. Kami akan menikahkan kalian di sini. Sekarang. Nanti, setelah kamu menyelesaikan sekolah, kalian bisa menikah lagi memenuhi tuntutan norma yang berlaku di masyarakat, dan tentu saja pernikahan itu adalah yang akan tercatat sesuai hukum yang berlaku di negara ini.”

“Umm...,” gumamku ragu.

“Nak, zaman dahulu kala sebelum ada undang-undang yang mengatur usia minimal seseorang dinyatakan dewasa, para gadis seusiamu bahkan lebih muda darimu, sudah dinikahkan. Jangan salah sangka. Bukannya aku mendukung pernikahan usia dini, tapi pada kasusmu, ini darurat. Kalau kita harus menunggu sampai kamu lulus *high school*, Luca keburu kehabisan waktu. Mengertilah, nyawa Luca yang menjadi taruhannya. Kamu mengerti?”

Karena aku tidak ingin menjadi penyebab Luca meninggal, maka aku langsung mengganggu.

“Jadi, kamu bersedia menikah sekarang?”

“Iya. Aku bersedia,” kataku tanpa keraguan.

“Baiklah. Kalau begitu... aku akan menikahkan kalian,” ucapnya lagi sambil tersenyum padaku, lalu matanya menatap Luca. Masih tersenyum, dia mengangguk puas.

31

Romano Brothers Meeting

Luca

“Kamu sudah menikah? Serius?” tanya Antonio, salah satu adikku.

Aku mengangguk sambil duduk di kursi kerja, dari balik meja kantor.

Setelah Ewan mengesahkan pernikahanku dengan Sandra secara super sederhana—asal sah saja—bahkan tanpa gaun pengantin, disaksikan Angel, Thomas, Jack, dan Carter, aku menyuruh Angel membawa istriku berbelanja.

“Buat apa?” tanya Sandra tadi dengan polos.

“Love, mulai saat ini kamu kan istriku. Kamu akan tinggal denganku. Kamu membutuhkan baju. Kamu tidak

mungkin kembali ke *trailer*-mu itu untuk membawa baju-baju, aku tidak akan mengizinkan juga,” ucapku kala itu.

Sebelumnya, Sandra menceritakan bahwa di hari yang sama, kala dia menginap di rumah, paginya dia hampir saja menjadi korban pelecehan—lebih buruk lagi, mungkin korban pemerkosaan—jika saja dia tidak melawan dan melarikan diri.

Aku kemudian menghubungi sopir dan *bodyguard*, untuk menjemput Angel dan Sandra ke White Magic. Kutugaskan mereka untuk menjaga putri dan istriku saat mereka berbelanja. Memastikan keselamatan mereka. Menjauhkan dua perempuan kesayanganku itu dari kemungkinan gangguan para gipsi.

Setelah itu aku menghubungi adik-adikku untuk bertemu di kantor.

“Luc, kemarin kamu bilang, kalau kamu nggak mau terima Angel sebagai jodohmu. Gimana sih,” tanya Gio yang duduk berseberangan denganku, bersebelahan dengan Tony.

Aku tersenyum sebelum menjawab. “Jodohku ternyata bukan Angel.”

“Apa?” kata kedua adikku bersamaan.

“Memangnya Angel jodohmu lalu bukan jodohmu, gimana sih, aku tidak mengerti,” ujar Tony dengan kening berkerut.

Gio menolehkan wajah padanya. “Kemarin, si Luc datang ke kondo-ku. Dia bilang, menurut Ewan, Angel adalah jodohnya. Nah, dia tidak mau. Luc malah minta aku membawa Angel pergi jauh darinya. Selebihnya... sama, aku juga tak mengerti,” ucapnya, kali ini wajahnya dihadapkan ke arahku.

“Spill, Bro,” perintahnya, sambil menaikkan satu alis, mengisyaratkan keseriusan.

Aku yang tadi bersandar, masih dalam posisi duduk, spontan menarik tubuh, mencondongkannya ke meja. Kedua tangan saling bertautan di permukaannya.

“Aku salah paham... *well*, Ewan, Thomas, Jack, dan Carter juga. Mereka mendeteksi keberadaan jodoh, di rumah. Kami pikir itu Angel, ternyata Sandra.”

“Sandra?” tanya adik-adikku hampir bersamaan.

“Who the hell is Sandra?” kata Tony.

“Sandra adalah teman sekolahnya Angel, Ternyata, hari itu putriku membawanya ke rumah. Mengajaknya untuk menginap, dan begitulah....”

Mulut Gio melongo sesaat, sebelum dia bersuara.

“Teman sekolah Angel? *Are you saying she’s a minor?*” tanyanya dengan menggeram.

Aku menggeleng. “Dia memang teman sekolah Angel, tapi dia lebih tua beberapa bulan dari Angel. Dulu dia sempat putus sekolah. Itulah mengapa di usia 18 tahun, dia belum lulus,” terangku.

“Jadi, usia gadis itu, Sandra 18 tahun?” tanya Gio lagi.

Aku mengangguk. “Gadis itu sudah menjadi istriku. Dan, iya... usianya 18 tahun.”

Wajah Gio menyamping, matanya menyipit, meyelidik. “Dan, kau tahu usianya sudah legal... sebelum, menyentuhnya?”

Aku melipat bibir, walau kemudian menggeleng perlahan.

“Oh, for fuck’s sake. You took her when you thought she’s a minor?” kali ini Tony yang bicara dengan nada tidak percaya.

Aku mengembuskan napas sebelum berbicara.

“Kalian tidak mengerti, karena belum mengalaminya. Sejak usia menginjak tahun ke-34, kalian akan dikendalikan hormon pemicu libido yang menggila. Rasanya seperti haus, tapi sebanyak apa pun kalian minum, dahaga itu tak akan hilang. Semakin posisi kalian dekat dengan sang *soulmate*, semakin gila. Nah, saat akhirnya bertemu dengan sang jodoh, kendali diri akan lepas. Akal

sehat hilang. Semua... terjadi begitu saja,” ucapku berusaha menjelaskan.

Tony mengerutkan hidung dan bibirnya. *“That’s crazy... segila-gilanya, aku tidak akan mungkin menyentuh cewek di bawah umur. That’s just... no!* Setidaknya, aku akan menanyakan usia si gadis sebelum berani menyentuhnya,” ujar lelaki berambut gondrong berombak sebauh itu, sambil bergidik jijik.

Gio mengangguk. Wajahnya menyiratkan ketidaksetujuan dengan jelas. *“You’re one of fuckin’ sick bastard,”* tuduhnya.

Aku memutar bola mata dengan malas. “Percayalah, kalau memang dia masih seusia Angel sekalipun, dia akan menjadi satu-satunya cewek di bawah umur yang pernah aku sentuh. Tapi, kenyataannya dia sudah berusia 18 tahun, artinya dia legal. Dan, dia juga sudah aku nikahi. Mulai saat ini, aku akan menjalani hidup normal dan bahagia dengannya. Camkan, yang terjadi di antara kami itu, suka sama suka,” terangku membela diri.

“Still...,” timpal Tony, dengan nada sarkasme, masih menyuarkan ketidaksetujuannya.

Aku melambaikan satu tangan ke atas.

“Ah, sudahlah. Terserah kalian saja. Aku mengundang kalian ke sini, selain mau memberitakan kabar itu, juga mengajak kalian makan malam di rumahku nanti.

Tentu saja, aku juga menghubungi Matteo, tapi kalian tahu sendirilah, dia sok sibuk terus,” ungkapku.

Gio terlihat mulai tenang, lalu dia mengangguk.

“Aku bisa memasak atau mengirim koki restoran ke rumahmu,” ujar Gio.

Aku mengangguk sambil tersenyum. “Angel bersikeras dia yang akan memasak. Katanya setelah belanja baju, dia akan membawa Sandra ke supermarket. Tapi, *you’re welcome to help her*,” ucapku.

“*Sure*,” katanya sambil mengangguk.

Aku mengembuskan napas sebelum bersiap untuk merangkai kata.

“*Guys...* aku mengumpulkan kalian ke sini, karena ada sesuatu yang ingin kubicarakan. Ini penting,” tuturku mulai serius.

Menyadari perubahan rautku, kedua adikku mengangguk, wajah mereka pun terlihat serius. Bersiap menyimak perkataanku.

“Tadi, setelah aku menikah, para cenayang Reynold bersikeras untuk ‘memeriksa’ Angel. Mereka penasaran, karena selama ini mereka tidak pernah salah dalam mendeteksi....”

“Lalu?” tanya Gio, wajahnya tampak sangat menyimak.

“Mereka membujuk Angel untuk naik tangga, *you now...* ke ruang atas, ruangan yang kita saja tidak diizinkan untuk masuk.”

“And?” kali ini Tony yang bertanya.

“And... menurut mereka, Angel adalah seorang *soulmate*.”

“Apa?!” pekik Gio dan Tony bersamaan.

“*Soulmate*-nya siapa?” tanya Gio, nyaris berteriak.

Aku melipat bibir dan menggeleng.

“Belum ketahuan. Bisa salah satu dari kalian, atau Matteo, mungkin juga salah satu sepupu kita. Entahlah.”

“Tanya saja pada Angel soal tanda di tubuhnya, dari situ bisa ketahuan,” ucap Tony dengan berapi-api.

Kami, para lelaki Romano akan terlahir dengan tanda khusus. Setiap kami akan memiliki tanda lahir dengan bentuk dan ukuran yang berbeda-beda.

Sementara para *soulmate*, baru akan memiliki tanda serupa itu, tepat di posisi kulit tubuh yang sama dengan kami, pada usia tertentu. Tidak bisa diprediksi. Kadang saat mereka berusia 16, 17, 18... atau 20-an tahun.

Biasanya, setelah tanda serupa tanda lahir kami itu muncul di tubuh sang *soulmate*, barulah para cenayang bisa mendeteksi keberadaan mereka.

“Tapi... kamu bilang para Reynold sudah memeriksa Angel...”

“Memeriksa bukan berarti menyelidiki setiap senti kulit tubuhnya, itu tak akan mungkin aku izinkan,” geramku, memotong perkataan Gio.

“Mereka punya cara lain untuk menyelidikinya. Aku sendiri tidak tahu bagaimana. Saat mereka yakin bahwa Angel adalah seorang *soulmate*, barulah para Reynold menanyakan soal tanda itu. Menurut Angel, selain tahi lalat bawaan dari lahir di sejumlah area tubuhnya, belum ada lagi yang baru...,” terangku lagi.

“*So what?* Kita menunggu?” tanya Gio.

Aku mengangguk. “Menunggu dan melindungi Angel. Kamu tidak akan percaya selama ini Rhonda dan Gabe, sudah mengaburkan keberadaan Sandra. Hanya Tuhan yang tahu, apa yang sudah mereka dan para gipsi lainnya lakukan pada para *soulmate* sebelumnya. Tapi, kita harus memastikan mereka tidak akan menyentuh Angel,” tegasku.

“*Never!*” ujar Gio dengan tegas. Sementara, Tony mengangguk dengan wajah sungguh-sungguh.

“Seandainya saja, ada cara untuk memenjarakan mereka,” gumam Tony.

Aku mengerutkan bibir, tapi kemudian menggeleng.

“Itu sangat sulit, *Bro*. Di mata pemangku otoritas mereka tidak melakukan apa pun yang melanggar hukum. Para gipsi itu tidak pernah secara fisik melukai para *soulmate* atau pun kita. Mereka hanya menggunakan ilmu magisnya untuk mengaburkan keberadaan para *soulmate*. Kalau seumpama kita membuat laporan kepolisian tentang hal itu, malah kita yang dianggap gila,” ungkapku dengan menyesal.

Gio mengangguk. “Kalau kita mendatangi kedai makan itu lalu menghajar mereka, justru kita yang akan dipenjarakan. Kita dianggap melakukan kejahatan. Bukan mereka, *damn!*”

“Gipsi sialan. Aku juga tidak bisa membuat mereka ‘menghilang’. Selain percuma karena tidak bisa mematahkan kutukan, bisa saja keluarga mereka tambah dendam, lalu merapalkan mantra kutukan baru. Selama ini kita tahu betapa menyebalkannya mereka, tapi tak bisa berbuat apa-apa,” gumam Tony dengan kesal.

Aku mengangguk sepaham. Tapi tidak berkata apa pun lagi.

“*By the way*, aku mengundangmu ke sini, juga mau minta tolong,” kataku pada Tony.

“Apa?”

“Sandra. Dia pernah hampir akan jadi korban pelecehan ayah dan anak. Ayah itu berstatus *foster parents*. Harusnya dia melindungi Sandra, bukan hendak mencabulinya.”

Kening Tony berkerut, namun matanya menajam, menyiratkan kemarahan. “Kamu mau aku mencari tahu soal lelaki dan anaknya itu, dan ‘membersihkan’ mereka?” tanyanya dengan akurat.

Antonio adalah pemilik perusahaan *Private Investigation*. Meski tak dikatakan, aku tahu adikku yang mantan tentara itu, bisa melakukan ‘lebih’ dari sekadar melakukan investigasi. Dengan menyebut kata ‘membersihkan’ itu sudah menyuarakan maksud dan tujuanku.

Tak perlu detail. Tahu sama tahu saja. Apa artinya satu kata itu. ‘Membersihkan.’

Aku mengangguk sambil menyunggingkan senyuman iblis.

Mata Tony menatapku dengan pemahaman penuh.

“*Consider it done*,” katanya, dengan senyuman tak kalah jahat.

"And, this one guy from the trailer park too," tambahku.

"What guy?"

Lalu aku menceritakan soal Mack, lelaki yang melecehkan Sandra dan nyaris memerkosanya di *trailer park*.

Tony mengangguk. *"You got it, Bro."*

"Umm, you need help?" timpal Gio dengan nada mencemooh.

"Kalian sedang memplot sebuah kejahatan. Ini serius. Menyangkut tiga nyawa bajingan tengik. Itu butuh energi banyak. *You know...* aku bisa memasakkan sesuatu. Menu khusus untukmu Tony, dan tim PI-mu," masih kata Gio.

"Yeah, that sounds good," jawab Tony sambil menepuk bahu Gio dengan wajah dingin.

Gio memutar bola matanya dengan malas. *"Alright then. Just call me when you need it."*

"I will," balas Tony terus berwajah dingin, seperti biasanya.

"Kamu tahu, perkataanku adalah sebuah sarkasme, kan?" tanya Gio.

"Nope," jawab Tony, tak acuh.

Gio hanya menggeleng sambil menggumamkan sejumlah umpatan.

Aku terkekeh lalu memperhatikan keduanya.

Gio adalah seorang lelaki yang santai dan humoris. Kebalikan dari Tony, yang tampak selalu serius dan dingin. Namun, jangan sangsikan loyalitas mereka. Bahkan Matteo yang jarang mau kumpul, aku tahu pada satu waktu, di saat emergensi, tak akan ada yang menghalangi kami untuk saling membantu.

Kami mendukung satu sama lain, dengan cara dan gaya kami masing-masing.

32

Welcome to Our Family, Mom

Sandra

“Welcome to our family, Mom. Cheers,” kata Angel sambil mengangkat gelas berisi jus *raspberry*-nya.

Saat ini, kami berada di salah satu kafe di sebuah mal yang kami kunjungi. Setelah menikah di White Magic tadi, Luca meminta Angel untuk mengantarku belanja.

Belanja!

Aku bahkan tidak ingat kapan terakhir kali membeli baju. Biasanya aku memperoleh pakaian dari Goodheart, sebuah yayasan yang menerima sumbangan baju bekas dari para dermawan, untuk diberikan kepada orang-orang sepertiku secara cuma-cuma. Tentu saja, aku tidak pernah sendiri mendatangi ‘toko’ Goodheart. Dulu, Ruth langganan mengantarku. Setelah dia meninggal aku tidak pernah ke sana lagi.

Tentu saja.

Aku tidak berani muncul di Goodheart sendirian. Khawatir mereka mulai banyak bertanya tentang siapa orangtuaku, atau di mana aku tinggal. Tidak. Aku tahu bila itu terjadi, mereka tidak akan sungkan menghubungi *social workers*. Mereka yakin, itu hal terbaik yang bisa mereka lakukan untuk menolongku. Padahal, itu tidak berlaku bagi kehidupanku.

Meski sejak sebulan lalu usiaku sudah mencapai 18 tahun, aku belum ada rencana mengunjungi Goodheart.

“Sandra, aku baru saja bersulang, kok bukannya ikut mengangkat gelas, malah menangis?” tanya Angel menyadarkan diriku.

Aku terisak sambil mengangkat gelas dengan satu tangan, sementara tangan lainnya mengusap air mata.

“*Cheers... and thank you,*” kataku di sela air mata yang belum mau berhenti menetes.

“Apa kamu sungguh-sungguh menerimaku? Benarkah?” tanyaku masih tak percaya.

Setelah menurunkan gelasnya, Angel meminum seteguk sebelum mengangkat bahunya.

“Mau gimana lagi,” katanya.

Mulutku terbuka sedikit mendengar ucapannya. Bohong bila hatiku tidak tercubit.

Angel lalu tertawa. Dengan tangan terkepal, dia lalu sedikit menonjok salah satu bahunya.

"Bercanda, Sandra... kamu ini terlalu serius," katanya masih tertawa.

Aku mengembuskan napas lega sebelum meminum jusku.

"Seriusan, Angel. Aku akan sangat sedih kalau pernikahanku dengan *Daddy*-mu membuatmu terluka," kataku sambil tersenyum.

"Iya, aku tahu. Jujur, awalnya aku memang marah banget. Kecewa. Sakit hati. Tapi.... Penjelasan *Granpa* Ewan telah membuatku mengerti."

"Ngomong-ngomong soal Ewan. Bagaimana tadi di ruang atas White Magic? Bagaimana cara mereka meyakini bahwa kamu adalah seorang *soulmate*?"

Angel melambaikan satu tangannya ke atas, seolah tak acuh. "Ah, jangan terlalu didengar. Iyain aja, sih."

Keningku berkerut. "Maksud kamu? Kamu nggak percaya?"

Angel mengangkat bahunya. "Entahlah, San. Rasanya, aku lebih memilih untuk nggak percaya."

“Ta-tapi....”

“Mengertilah San. Buat aku para Romano adalah keluarga. Apalagi adik-adik kandung *Daddy*. Buat aku mereka adalah *uncles*. Sangat sulit membayangkan salah satu dari mereka akan menjadi suamiku. *It’s just... doesn’t feel right....*”

“Angel....”

Gadis cantik yang duduk di hadapanku ini menggeleng lalu, sekali lagi dia melambaikan tangannya.

“Ah, sudah nggak usah diomongin. Lebih baik sekarang kita siap-siap belanja baju. Habis itu, kita ke supermarket. Aku kan mau masak makan malam,” elaknya.

Aku menatapnya, mencoba mengerti.

Seolah sadar sedang diamati, Angel menarik napas sebelum bicara.

“Aku... nggak mau membicarakannya, Sandra. Setidaknya, tidak sekarang. Sejujurnya, kita harus lebih mempersiapkan diri ke hal yang lebih penting.”

“Apa?”

“Kamu.”

“Aku?”

Angel mengangguk. *"What's next. Kamu sudah menikah dengan Daddy, meski belum dicatat oleh negara. But still... terus, apa kamu masih mau sekolah?"*

"Umm...."

"Jangan khawatir, kalau masalah pendidikan sih, kamu bisa minta Daddy hired tutor. Bisa homeschooling, ikut ujian persamaan... you know... tapi itu nggak penting. Kamu bisa mengasah keahlian tanpa sekolah formal. Ikut kursus-kursus saja. Daddy itu sangat kaya, dia akan dengan senang hati, nantinya, memberimu uang untuk mendirikan usaha. Memulai bisnis. Tapi, bukan itu saja masalahnya...."

"Terus?" tanyaku terus menyimak.

"Kamu nggak tahu bagaimana menjadi bagian keluarga Romano. Meski bukan artis, kami bagaikan selebriti. Media selalu tertarik memuat berita soal kehidupan kami. Kalau media sampai mengendus mengenai pernikahanmu, kamu... sekali lagi, meski sudah berusia 18 tahun, namun kamu masih berstatus anak sekolah. Sahabatku di sekolah... ini akan menjadi isu besar," ucapnya serius.

Aku melongo. Mata membelalak. Tentu saja.

Menatap ketakutanku, Angel memaksakan diri untuk tersenyum. Sekali lagi dia melambaikan tangannya.

"Tapi tenang aja. Terpenting, sebelum pernikahan kalian diresmikan secara terbuka, jangan sampai kelihatan

publik bersama *Daddy*, tanpa ada aku bersama kalian. Kamu sebaiknya terlihat berduaan bareng aku, atau kita bertiga. Yang penting, jangan berduaan bareng *Daddy*. Bahaya. Bisa mengundang kecurigaan, mengerti?”

Aku menelan ludah. Masih dengan perasaan takut aku mengangguk.

“Angel?” bisikku dengan cemas.

“Iya?”

“Kalau media tahu aku anak seorang pe....”

“Ah, sudah, santai aja,” potongnya.

“*It doesn’t matter. You are Romano now,*” ucapnya tegas.

“Ta-tapi....”

“Tenang aja. Terpenting, kamu nurut kata-kataku tadi, *okay?*”

Aku mengangguk. “*Okay.*”

“*Good,*” katanya sambil tersenyum lalu meminum jusnya lagi.

Aku mengikuti langkahnya. Meminum jusku. Dalam hati aku berdoa, semoga kehadiranku dalam kehidupan Luca Romano akan membawa kebaikan, bukan sebaliknya. Semoga saja.

“Kamu tenang saja, Sandra. Aku akan membantumu melewati ini semua. Seiring waktu, kamu akan terbiasa hidup sebagai seorang Romano,” katanya lagi sambil tersenyum.

Aku mengangguk. Meski demikian, dalam hati rasa was-was terus menyeruak.

Hidup sebagai seorang Romano. Sebagai istri dari Luca Romano. Aku bukan gadis bodoh, apalagi naif. Aku tahu, tidak lama lagi akan bermunculan orang-orang yang menjadi *haters*-ku. Menganggap aku tidak pantas bersanding dengan Luca.

Seluruh kota, bahkan banyak penduduk negeri ini ikut menggambarkan lelaki itu sebagai sosok bujangan yang menjanjikan. Kesayangan masyarakat. Terutama, setelah dia memutuskan mengadopsi Angel.

Wanita lajang berharap menjadi tempat pelabuhan hati Luca. Sementara para ibu sosialita kalangan atas, sibuk menjodohkan putri mereka dengannya.

Saat publik mengetahui bahwa dari sekian banyak kandidat, Luca menjatuhkan pilihan padaku... seorang anak wanita tunasusila yang hidup di jalanan selama bertahun-tahun, kuyakin beragam spekulasi negatif yang ditujukan padaku akan bermunculan.

Aku menggeleng. Tidak. Aku harus bertahan. Aku tidak boleh membiarkan mereka merusak kebahagiaanku.

Luca

Avana Lexie

Biarlah dunia berkata apa... yang penting Luca menginginkanku, dan Angel menerimaku. Itu, sudah cukup.

Aku mengangguk. Iya. Aku berjanji pada diri sendiri untuk tidak peduli tentang penilaian dunia.

Ini adalah hidupku, urusanku.

Epilog

Beberapa bulan kemudian....

Luca

“Enough. Now, ride me, Love,” perintahku sambil menggeramkan rasa nikmat, pada Sandra yang sedang sibuk membenamkan wajah di antara dua kakiku.

“Umm, aku belum selesai,” katanya dengan merajuk setelah melepaskan milikku dari mulutnya dengan terpaksa.

“Iya, nanti lagi. *Now, ride me,”* perintahku lagi, masih berbaring dengan kaki terbuka lebar.

Sandra memelotot kepadaku. Mengisyaratkan ketidaksukaannya. Dia masih ingin melumat bukti gairahku.

“Please,” pintaku melembut.

"Oh, alright," katanya, mengalah.

"Thank you, Love," ucapku sambil sedikit terkekeh menanggapi sikap kekanak-kanakannya.

Lalu Sandra bergerak, dengan perut membesar memperlihatkan kehamilannya, istriku itu memosisikan diri menduduki kejantananku.

Perlahan, dia memasukkan milikku ke dalam miliknya.

"God, Love... that feels so good," gumamku bercampur geraman. Kedua tangan bergerak memegang pinggulnya.

"Aku bahkan belum bergerak," godanya.

"Memang belum. Tapi, rasanya sudah nikmat. Sekarang bergeraklah, Sayang," rayuku.

Dia menurutiku. Bercinta dengan gaya *woman on top*.

Tanganku kemudian menggapai payudaranya yang kini terlihat membesar. Aerolanya pun tampak melebar dan menggelap, sementara pucuknya semakin timbul, membulat.

Setelah meremas dan memainkan pucuk-pucuk menara kembarnya, aku mengangkat kepala.

"Your tits. Give it to me," pintaku, dengan menggeram.

Mengerti, sambil terus bergoyang, menggerakkan pinggulnya dan memberikan penekanan pada penetrasi yang sedang berlangsung, dia mencondongkan tubuhnya. Satu tangannya memegang payudara, memosisikan pucuknya ke mulutku yang sudah terbuka.

Sedetik kemudian, aku mengisapnya dengan lapar.

"Pindah ke payudara ini, Luca," kata Sandra setelah sekian lama aku mengisap payudara kirinya.

Menurut, aku langsung pindah ke payudara kanan. Mengisapnya. Sementara itu, tangan dan jariku meremas dan memainkan payudaranya yang kutinggalkan.

Untuk sementara, aku akan benar-benar total menikmati kegiatan ini.

Betapa bahagianya aku menjadi suami dari perempuan ini. Perempuan yang telah menyelamatkan aku dari kutukan kematian. Perempuan yang telah memberikanku keperawanannya. Juga, perempuan yang sama yang kini tengah mengandung bayiku.

Bayi laki-laki. Itu menurut hasil USG.

Bayi laki-laki. Itulah kutukan para lelaki Romano. Kami jarang memiliki anak perempuan. Sebagaimana

keluarga Reynold yang jarang menghasilkan anak lelaki. Ewan, Thomas, Jack, dan Carter adalah sedikit di antaranya.

Aku hanya berharap setiap anak lelakiku, pada akhirnya mampu menemukan jodohnya.

Desahan Sandra semakin keras. Aku memegang pinggulnya, menguncinya, lalu menaikkan pinggulku. Menusuknya dari bawah dengan gerakan cepat bertubi-tubi. Sementara isapanku di satu payudaranya semakin kencang.

Suara desahan, geraman, gesekan kulit, gemercik pelumas alami kami di bawah sana beradu riang dengan suara isapanku di payudaranya.

Sampai, istriku tak sanggup lagi.

Tubuhnya bergetar. Bibirnya berteriak. Menjeritkan namaku, seperti setiap kali dia mencapai puncak kenikmatan.

Tubuh kami masih terkoneksi, meski pinggulnya sudah tidak bergerak. Tubuhnya melemas, napasnya masih terengah.

Perlahan aku melepaskan mulut dari satu pucuk menara kembarnya.

Sandra lalu bergerak, melepaskan koneksi area intim kami. Aku membantunya hingga dia berbaring di atas peraduan kamar ini.

Aku lalu berlutut di antara kedua kakinya. Masing-Masing pahanya kupegangi. Perlahan, aku memasuki lorong rahasianya yang basah.

“Oh, Luca...,” desahnya, menikmati kembali gerakan penetrasi kejantananku di dalam miliknya.

Awalnya perlahan. Lalu dipercepat. Semakin dipercepat. Keluar-masuk, keluar-masuk, keluar-masuk.

Bunyi gesekan kulit kami yang beradu berbaur dengan desahan, dan erangan kenikmatan.

Suara pelumas alami genital kami yang berbaur, terdengar berdecak-decak.

“I am close!” teriak Sandra.

Aku menggeramkan kenikmatan tiada tara sambil mengangguk. *“I’m coming too, ohh.... Fuckkkk!”* Aku mendongakkan kepala ke belakang seiring pelepasanku.

Masih terkoneksi, aku mencondongkan tubuh ke bawah. Satu tanganku kutaruh di atas peraduan, di samping perut Sandra, menopang tubuhku. Tangan lainnya, memegang payudara kanan istrinya. Aku lalu mengisap pucuknya sambil menggeram.

Sandra memeluk kepalaku. Sambil mengerang dia membiarkan aku mengisap pucuk payudaranya. Sementara kejantananku bergerak perlahan di dalam lorong rahasianya.

Setelah sekian lama, aku pindah ke payudara kirinya. Sambil mengisapnya, pinggulku bergerak di bawah sana. Meski perlahan, kami masih melakukan gerakan penetrasi.

“Ahh, Luca....” Sandra memekikkan kenikmatan.

Aku tahu, dia akan segera mencapai klimaks lagi.

Aku kemudian melepaskan kejantananku darinya. Menggantinya dengan dua jariku yang bergerak cekatan keluar-masuk di dalam lorong rahasianya. Sementara, jempolku memutari klitorisnya. Sedangkan mulutku, terus mengisap satu pucuk payudaranya.

“Ohh... Lucaaa,” jeritnya seiring dengan pelepasannya (lagi).

Setelah itu, kami berbaring menyamping. Dadaku menyentuh punggungnya. Sambil membelai dan meremas payudaranya, aku memasukinya perlahan dari belakang. Sambil bergerak keluar-masuk perlahan, kubisikkan seribu satu kata pujian untuknya.

Bukan rayuan gombal. Setiap kalimat kuucapkan karena itulah kebenaran yang kurasa tentang dirinya. Istriku.

Aku terus melakukan penetrasi. Kejantananku bergerak membentuk ritme yang disesuaikan dengan posisi kami. Sampai, aku kembali menumpahkan benihku di dalam lorong rahasianya. Tentu saja, setelah sebelumnya memberi Sandra klimaks lainnya.

Delapan bulan kemudian....

Aku duduk di tepi ranjang. Kakiku menapaki lantai. Sandra duduk di pangkuanku. Posisi kami berhadapan saling memeluk. Milikku tertanam di miliknya. Sambil bergerak naik turun perlahan, istriku membiarkan aku mengisap pucuk payudaranya.

Anak kami Lorenzo, kini sudah berusia tujuh bulan. Sudah lulus ASI eksklusif. Meski berusia muda, dedikasi Sandra untuk memberikan nutrisi alami terbaik bagi putra kami luar biasa, menurutku.

Kini, Renzo sudah mulai makan makanan pendamping ASI. Itupun, hanya yang dibuat langsung oleh Sandra, dari bahan-bahan alami.

“Bayiku tidak akan mengenal makanan instan, *not if I can help it*. Aku membaca di internet betapa bahayanya makanan-makanan instan itu. Aku juga mendapati bahwa membuat makanan bayi sendiri, tidak sulit. Jadi, Lorenzo hanya akan menyantap makanan buatanku saja,” ucapnya dengan berapi-api tempo hari, sambil memasak MPASI untuk putra kami.

Sekali lagi, aku bangga memiliki istri seperti dia.

Sandra terus bergerak perlahan. Kini gerakannya memutar. Mataku terus terpejam. Menikmati kenikmatan di bawah sana, sambil terus mengisap pucuk payudaranya.

I'm a breast man.

Aku adalah lelaki penggila payudara wanita. Terutama, payudara Sandra. Sejak bersamanya, aku terobsesi pada sepasang menara kembarnya. Hanya miliknya. Hingga akhir waktu.

Istriku selalu mengerti kebutuhanku. Dia tidak mempercepat gerakan penetrasi kami, hanya bergerak lambat sambil memeluk kepalaku, membiarkan aku terus menikmati payudaranya, selama yang aku butuh.

Dalam hati, aku menari-nari. Bahagia dengan kehidupanku.

Sekali lagi, meski Sandra berusia sangat muda, dibandingkan usiaku, dia sangat memahami kebutuhanku. Dan, dengan sukarela memenuhinya.

Aku adalah lelaki paling beruntung di muka bumi ini.

Our life is amazing.

Nyaris setiap malam, di saat memungkinkan, kami menikmati kebersamaan secara intim layaknya suami istri yang saling mencintai. Tergila-gila satu sama lain.

Apakah aku mencintainya?

Tentu saja.

Ingat, dia adalah *soulmate*-ku. Sebagaimana aku adalah *soulmate*-nya.

Kami, adalah pasangan jiwa.

Aku dan Sandra tercipta untuk saling mencintai, saling membutuhkan, dan saling melengkapi.

Aku hanya berharap, jodoh Angel segera terkuak.

Angel.

Setelah lulus dari *high school*, layaknya gadis seusianya, dia meminta agar aku mengizinkannya untuk hidup mandiri.

Sebagai orangtua, seharusnya aku mengamininya. Itu hal lumrah. Dia ingin tinggal di apartemen, dan belajar hidup sebagai orang dewasa, dengan segala tanggung jawabnya.

Namun, adik-adikku tidak ada yang setuju.

Mereka menggelisah. Menunggu kepastian, Angel itu *soulmate*-nya siapa?

“Kita harus melindunginya. Jangan sampai para gipsi mendapatkan celah untuk mengelabui kita,” kata Gio, suatu hari, yang diamini Tony. Sementara Mat, bersikap seolah dia tak acuh.

Baginya, tak peduli apakah dia sempat menemukan sang jodoh atau tidak, dia hanya akan menikmati hidup apa adanya.

“Aku tak takut mati. Mau berusia 35 tahun atau 100 tahun, buatku sama saja,” katanya suatu hari.

Tentu saja aku membiarkannya. Itu haknya. Aku menghormati pilihan hidupnya.

Prioritasku adalah anak-anak dan istriku.

Angel. Alih-alih tinggal di sebuah apartemen studio sesuai permintaannya, dia sekarang tinggal di kondo-ku. Tentu saja, setelah aku berjanji mengizinkannya mendekorasi ulang *penthouse*-ku itu, sesuai seleranya.

Gio dan Tony puas.

Tentu saja, itu karena mereka memiliki unit masing-masing di gedung yang sama, selain properti lain di berbagai kota. Menempatkan Angel di gedung kondominium yang lokasinya strategis di tengah kota, membuat mereka merasa kalau itu solusi terbaik.

Jadi, mereka lebih mudah mengawasi Angel.

Tony bahkan diam-diam menaruh *security camera* di berbagai lokasi di apartemen Angel, yang terhubung ke *control room* di kantornya yang terawasi 24 jam. Hp Angel pun—tanpa sepengetahuannya—dipasangi Tony *chip*, yang membuat ke mana pun putriku pergi, bisa terdeteksi.

Angel melanjutkan pendidikan ke Midea Culinary Institute, dan bekerja paruh waktu di Romano Fine Dining, milik Gio. Setiap kali putriku bekerja, sebagai *chef's assistant*, Gio akan memegang peranan sebagai sang *chef*.

Siapa pun jodohnya nanti, apakah salah satu adikku, atau sepupu kami... aku yakin putriku itu akan baik-baik saja.

Hanya tinggal menunggu tanda itu muncul.

Sandra, atas perintahku secara berkala menanyakan hal ini pada Angel. Tapi, jawabannya selalu sama. Tanda itu belum ada.

Angel tidak berbohong.

Ewan dan para cenayang Reynold mengonfirmasinya.

"Kami belum bisa mendeteksi, Angel itu *soulmate* Romano yang mana," kata Ewan, diamini Thomas, Jack, dan Carter.

Saat ini, tak ada yang bisa kami lakukan selain menunggu sambil menjalani hidup senormal mungkin.

Sandra, tidak menyelesaikan sekolah formalnya. Sebulan setelah kami menikah di White Magic, dia mendapati dirinya hamil.

Atas saranku dia berhenti sekolah. Nanti, dia bisa mengikuti ujian persamaan, kalau merasa sudah siap.

Sebulan setelah kehamilannya, kami segera melangsungkan pernikahan resmi, sesuai hukum yang berlaku, secara terbuka, diketahui media dan publik.

Kini, Cassandra Rossa Romano, adalah istriku. Sah, dan resmi.

“Kurasa setelah mengikuti ujian persamaan nanti, aku akan kembali melanjutkan pendidikan,” katanya suatu hari.

Aku mengangguk, menyimak perkataannya. “Oya, bagus. Ke mana kamu ingin melanjutkan pendidikan, Sayang?”

“Sekolah bisnis. Tetapi, aku juga ingin mengikuti kursus-kursus tentang pengolahan dan pengemasan pangan yang baik sesuai dengan kaidah kesehatan.”

Keningku berkerut. “Memangnya kamu ada rencana mau bisnis apa?”

*“Healthy food catering for baby and children. Aku ingin membuat bisnis katering makanan sehat untuk bayi dan anak-anak. Semua makanan itu sesuai dengan anjuran dokter nutrisi dan para ahli gizi. Dan, tentu saja tanpa penyedap dan bahan pengawet. Sistemnya *delivery order*,”* katanya dengan berapi-api.

Aku tersenyum. *"Good. Aku mendukungmu."*

"Benarkah?" ucapnya sambil melonjak dari duduknya lalu bergerak mendekatiku, hingga dia duduk di pangkuanku. Kami kala itu tengah berada di ruang kerja rumah.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Tentu saja," ucapku sambil membelai pipinya.

Dia tersenyum lebar dengan mata berbinar. "Terima kasih, Luca. Aku akan berusaha yang terbaik. Kalau sudah sekolah bisnis dan tahu cara membuat proposal bisnis, aku akan memberikannya padamu," katanya dengan bangga.

"Proposal bisnis?" godaku.

Dia mengangguk dengan polos. "Tentu saja. memulai bisnis itu butuh uang, dan aku nggak punya uang. Kamu tahu benar tentang fakta itu. Jadi, aku butuh modal. Atau, partner bisnis yang bersedia menjadi investor...."

"Dan, pilihanmu jatuh padaku?" kataku dengan nada bercanda.

Sandra menaruh kedua tangannya untuk melingkari leherku. "Tentu saja. Siapa lagi memang yang akan bersedia menginvestasikan uangnya pada orang seperti aku?"

Aku menggeleng dengan marah. *"Don't say that."*

"Say what?"

“Kata-kata itu... orang sepertimu. Aku tidak suka.”

“Luca....”

“Tidak Sandra. Jangan merendahkan diri untuk siapa pun, bahkan untuk dirimu sendiri. Yakinilah bahwa kamu sangat berharga. Bukan hanya cantik, kamu juga adalah seorang wanita tangguh dan cerdas. Percayalah itu.”

Keningnya berkerut. “Dari mana kamu tahu aku cerdas? Nilai akademisku waktu bersekolah dulu standar saja.”

“Kecerdasan tidak dinilai dari angka-angka yang tertera dalam laporan nilai akademis. Lebih dari itu, bagaimana kamu bisa bertahan menjalani hidup yang tidak memihak. Hidup di jalanan, sendirian selama bertahun-tahun... mereka yang memiliki *grade A+* di sekolah pun belum tentu sanggup berada di posisi itu.”

Matanya tampak membentuk kolam air. Bibirnya bergetar.

Perlahan aku menggenggam wajahnya. “*My sweet beautiful wife, I’m proud of you, and I’m proud to myself for having you as mine.* Dan, iya... aku bersedia menjadi partner bisnismu, *your business investor.... Anything for you, Love.* Dan, aku bersedia bukan semata kamu adalah istriku, namun... aku memang percaya kamu mampu.”

Dengan terisak, Sandra memelukku. Lalu menyurukkan wajahnya di leherku. “*Thank you.*”

Aku balas memeluknya. *"No. Thank you, Love... for everything,"* bisikku sebelum mengecup samping kepalanya.

Meski bisnis itu belum dimulai, Sandra juga belum mengikuti ujian persamaan, dan melanjutkan pendidikan ke sekolah bisnis, pada waktunya, aku yakin dia akan melakukan semua itu.

One at a time.

Pelan-pelan. Sekarang Sandra masih harus konsentrasi mengurus bayi kami, dan terus berupaya beradaptasi dengan kehidupan barunya sebagai seorang Romano.

Sejumlah media masih ada yang berspekulasi dan mencari tahu siapa Sandra. Kok mampu menaklukkanku?

Hal ini sempat membuatnya cemas. Bahkan panik.

"Bagaimana jika para jurnalis itu menemukan fakta soal asal-usulku. Soal mamaku... aku yang selama bertahun-tahun hidup sendirian, bahkan sebagai seorang tunawisma...."

Aku menggenggam wajahnya. *"Look at me, Love."*

Saat dia menuruti perintahku. Mata kami saling mengunci, aku mengatakan isi hatiku.

"I. Don't. Care. You're my soulmate, my savior, my wife, my behalf, that's all that matter. Do you understand?"

Sambil meneteskan air mata, dengan bibir bergetar, dia mengangguk.

Pelan-pelan, dengan bantuan Angel, istrinya belajar menerima kehidupan barunya. Menyadari hidup sebagai seorang Romano, maka mau tidak mau, dia akan menjadi 'selebriti' dengan sendirinya.

Seorang sosialita. Itu, sebutan bagi para istri pengusaha sukses yang tidak punya karir, selain memenuhi satu undangan *social event* satu dan lainnya. Meski, Sandra jarang bersedia menghadirinya kalau tidak terpaksa.

"Luca, *I'm close*," teriak Sandra, memberitahukan bahwa klimaksnya sudah dekat.

Tadi, kami sudah sempat ganti posisi. Setelah beberapa lama duduk di tepian ranjang, tanpa pernah melepaskan keterhubungan alat vital kami, aku menggendong Sandra lalu menempelkannya di dinding samping ranjang.

Sambil berpelukan, aku menghujani miliknya dengan 'tembakan' bertubi-tubi dari kejantananku dengan sangat cepat. Sandra memeluk leherku, kakinya melingkari pinggangku.

"Can you see it?" bisikku sambil terus bergerak.

Aku tahu matanya menatap gerakan tubuh belakangku dari refleksi cermin di dinding seberang ranjang.

"O, yes," jawabnya sambil terengah.

"Do you like what you see?"

"Um, absolutely. Your glorious ass looks so sexy, moving so fast to fucking me... oh, yes... like that, harder please... faster... yes, oh, yes like that," teriaknya dengan terengah. Kuyakin matanya terus menatap sajian erotika *live show* yang tersuguh di cermin.

Aku tersenyum dan langsung menuruti keinginannya sampai kami mampu mencapai puncak kenikmatan.

"Thank you," bisiknya yang saat ini tertidur di dadaku.

Aku mengecup keningnya sambil terkekeh.

"Love, aku yang harus berterima kasih. Sejak ada dirimu, malamku indah, hidupku cerah.... Aku, lelaki paling beruntung di seantero dunia ini," ucapku lembut.

Dia tersenyum dengan mata mengantuknya. Mengecup lemah dadaku sekali, sebelum memejamkan mata, dan tidur.

Berbaring telanjang di bawah selimut, kami saling memeluk.

Aku mengembuskan napas kelegaan. Senyuman menghias bibir. Sambil memejamkan mata, hatiku menenang.

Sebelum pada akhirnya, mengikuti istriku ke alam mimpi, aku menyadari... kutukan itu tidak buruk. Kutukan itu, justru membawa kebahagiaan.

Iya....

Aku, Luca Romano. Ini adalah hidupku kini.

I swear, I'm not complaining.

Selesai

Before you leave....

Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk membaca novel ini.

Luca merupakan bagian dari *Romano Brothers Series*. *Teaser* novel ini dapat dibaca di Wattpad melalui akun @avanalexie.

Ingin berkomunikasi dengan penulis? Sila berkirim surat elektronik ke avanalexie@gmail.com